

- SOCIAL PSYCHOLOGY
- CHILD PSYCHOLOGY
- PSYCHOLOGY

ADEN Perpustakaan Universitas Airlangga

**KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI YANG DITITIPKAN
PADA TAMAN PENITIPAN ANAK SEBAGAI LEMBAGA
PENDIDIKAN ANAK USIA JALUR NONFORMAL
(STUDI KASUS DI TAMAN PENITIPAN ANAK AIRLANGGA)**

SKRIPSI

PSI 104106

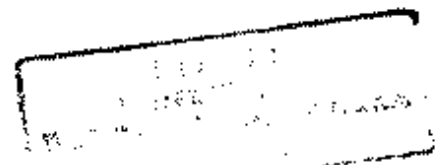
KUS
K



Diajukan Oleh :

**ATIEK KUSUMA
110210561**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**



**KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI YANG DITITIPKAN
PADA TAMAN PENITIPAN ANAK SEBAGAI LEMBAGA
PENDIDIKAN ANAK USIA JALUR NONFORMAL
(STUDI KASUS DI TAMAN PENITIPAN ANAK AIRLANGGA)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya**



Diajukan Oleh :

**ATIEK KUSUMA
110210561**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Usulan Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi**



Nur Ainy Fardana, S.Psi, M.Si
NIP. 132 205 662

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
pada hari Selasa, tanggal 11 Juli 2006
dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,



Dra. Prihastuti, SU
NIP. 130 9370975

Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ilham Nur Alfian'.

Ilham Nur Alfian, S.Psi, M.Psi
NIP. 132 303 486

Anggota,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nur Ainny Fardana'.

Nur Ainny Fardana, S.Psi, M.Psi
NIP. 132 205 662

Halaman Motto:

*Hidup tidak hanya penuh dengan sesuatu yang tertulis dan ideal,
Banyak hal tak sempurna yang tersirat didalam dunia ini
untuk dipelajari dan dimaknai,
yang akan menjadikan
pengalaman sebagai guru yang paling berharga dalam hidup kita
dan menjadikan diri kita
lebih menghargai suatu perbedaan yang ada
dan menjadikan diri kita jauh lebih baik*

(Created By: Myself)

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kasih sayang yang tidak pernah henti walau sedetik, sehingga penulis dapat mengakhiri dengan baik satu tahap, satu tugas yang harus diselesaikan. Semoga Allah senantiasa memberikan kasih sayang ini dan semoga peneliti selalu diingatkan untuk selalu meng-esakan-Nya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada banyak pihak yang telah membantu penulis menjadi individu yang lebih baik sejak awal perkuliahan, sampai pada saat ini dimana penulis harus menyelesaikan tugas akhir perkuliahan:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, Apt. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
2. Nur Ainy Fardana, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah membantu penulis, memberikan bimbingan dan ilmu, semangat dan dorongan untuk menjadi yang terbaik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Hawaim Machrus, MS selaku Dosen Pembimbing Akademik di awal masa perkuliahan, yang telah banyak membantu penulis dalam proses menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan cara belajar yang baru dan di akhir masa perkuliahan yang telah memberi semangat dan dorongan sehingga penulis dapat sampai pada tahap akhir perkuliahan.
4. Tim penguji skripsi dan dosen-dosen atas saran, masukan serta kritik yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, seluruh staff karyawan yang menjadi bagian yang sangat penting dalam kegiatan perkuliahan maupun proses penulisan skripsi.
6. Dharma Wanita Unit Universitas Airlangga, yang telah memberikan izin penulis untuk mengadakan penelitian di Taman Penitipan Anak Universitas Airlangga.
7. Ibu Nur Ainy Fardana, S.Psi, M.Si selaku pengelola Kelompok Bermain Anak Ceria atas dibukakannya kesempatan bagi penulis dalam menemukan permasalahan untuk diangkat di Taman Penitipan Anak Airlangga dan membantu penulis menjadi individu yang memahami pendidikan anak lebih baik.

8. Ibu Ningsih, Bude Ros, Tante Ema dan Bu Iik selaku pengasuh di Taman Penitipan Anak Airlangga yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan mengizinkan penulis untuk bermain bersama adik-adik kecil yang menyenangkan.
9. Ayah, Ibu, dan Didit. Terima kasih untuk menjadikan Atiek orang yang mau peduli dengan keluarga dan memahami tugas di dalam keluarga. Semoga Atiek bisa menjadi anak yang bisa membanggakan keluarga.
10. Mas Micha Catur Firmanto. Terima kasih sudah memberikan pengalaman yang tak ternilai dan dukungan yang tak habis-habisnya.
11. Dimas Dwi Ariananto. Tak terkatakan, Atiek benar-benar bersyukur atas terahirnya manusia sepertimu di muka bumi.
12. Nuri, Putik, Anggi, Viddy, Rey dan Akang, Nana, Ayu, Ruri, Mas Alma, Mbak Maya. Terima kasih sudah ada didalam pengalaman positifku yang membuatku menjadi orang yang paham arti persahabatan.
13. Hanif, Rizka, Nia, Akbar, Rafi, Oki, Vian, Yuzan, Kiki, Adib, Putri, Ucha, Adin, Arzade, Soni, Ais, Dewa (alm.), Vito, Adra, Raihan, for giving the most precious moment in my life.
14. Hafiz, Rara, Hanif kecil, Nashwan, Menik, Nanda, Zidane, Putri(1), Putri (2), Fani, Irsyad, Farhan, Chandra, Aldo, untuk membuat penulis selalu gembira saat pengambilan data.
15. Teman-teman angkatan 2002. terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Surabaya, 6 Juli 2006

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAKSI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Taman Penitipan Anak	
1. Definisi Taman Penitipan Anak	12
2. Taman Penitipan Anak sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal Pendidikan Anak Usia Dini	12
3. Bentuk-bentuk Taman Penitipan Anak	14
4. Aspek Pengasuhan di Taman Penitipan Anak	17
B. Kemandirian	
1. Pengertian Kemandirian	22
2. Dimensi Kemandirian	25
3. Komponen-komponen kemandirian	26
4. Perkembangan Kemandirian	27
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian	29
C. Anak Usia Dini	
1. Pengertian Anak Usia Dini	33
2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini	35
D. Kerangka Konseptual	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Paradigma dan Tipe Penelitian	41
B. Unit Analisis	46
C. Prosedur Pemilihan Subyek	47
D. Tehnik Pengumpulan Data	48
E. Tehnik Analisis Data	51
F. Kredibilitas dan Dependabilitas Penelitian	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Penelitian	
1. Persiapan Penelitian	
a. Penentuan Subyek Penelitian	56
b. Persiapan Observasi	57

c. Persiapan wawancara	59
2. Pelaksanaan Observasi	64
3. Pelaksanaan wawancara	66
B. Hasil Penelitian (Analisis Subyek)	
1. Kasus I (Subyek I)	68
2. Kasus II (Subyek II)	79
3. Kasus III (Subyek III)	86
4. Kasus IV (Subyek IV)	92
C. Analisis Lintas Kasus	99
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
• Hasil Observasi kegiatan subyek di TPA	
• Hasil wawancara dengan <i>significant Others</i>	
○ Orang tua	
• Kuisioner Pengganti wawancara dengan pengasuh TPA	
• Surat Ijin Penelitian	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rasio anak-pengasuh yang baik di Taman Penitipan Anak	18
Tabel 3.1	Paradigma Penelitian	43
Tabel 4.1	Panduan observasi subyek di Taman Penitipan Anak	58
Tabel 4.2	Panduan wawancara untuk orang tua subyek	60
Tabel 4.3	Panduan wawancara dengan pengasuh di TPA	60
Tabel 4.4	Panduan wawancara dengan guru wali kelas subyek	61
Tabel 4.5	Panduan wawancara untuk orang tua subyek (topik relevan)	62
Tabel 4.6	Panduan wawancara dengan pengasuh anak di TPA	62
Tabel 4.7	Panduan wawancara dengan Guru wali kelas subyek	63
Tabel 4.8	Jadwal Observasi	64
Tabel 4.9	Jadwal Wawancara	67
Tabel 4.10	Tabel analisis lintas kasus perkomponen	103
Tabel 4.11	Tabel analisis Lintas kasus dalam deskripsi per subyek	104

ABSTRAKSI

Atiek Kusuma, 110210561, 2006. Universitas Airlangga Surabaya. Kemandirian Anak Usia Dini yang Dititipkan di Taman Penitipan Anak sebagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Nonformal (studi kasus di Taman Penitipan Anak Airlangga)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kemandirian anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak sebagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini jalur Nonformal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendasarkan prosesnya sesuai dengan paradigma interpretif-fenomenologis. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Informan penelitian ini merupakan subyek yang dipilih dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan peran yang dimainkan di dalam Taman Penitipan Anak itu sendiri, antara lain subyek penelitian sendiri, dan *significant others*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Dari data inilah dapat ditemukan pola yang akan diklasifikasi dan diberi label, definisi, atau deskripsi.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk kemandirian yang dimiliki anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak Airlangga berbeda-beda, walaupun mereka ada dalam setting yang sama. Mereka sama-sama aktif dalam kegiatan, khususnya bermain (karena kegiatan yang membebaskan anak disini adalah bermain). Dalam kegiatan bermain, ada anak yang mampu bermain sendiri dan seringkali mengambil inisiatif dalam permainan, dan ada pula yang bermain dengan mengikuti teman-temannya yang lebih dulu memulai. Kesadaran diri yang dimiliki anak juga terlihat di Taman Penitipan Anak, hanya saja ada perbedaan pada anak perempuan yang lebih sering diladeni daripada anak laki-laki. Misalnya berganti pakaian atau makan. Bentuk kemandirian anak dalam hal mengekspresikan dan mengontrol emosi ternyata berbeda-beda. Ada anak yang mampu mengekspresikan emosinya dengan baik, namun tidak diikuti dengan kemampuannya untuk mengontrol impuls emosionalnya. Ada pula anak yang mampu untuk mengontrol impuls emosionalnya tetapi tidak diikuti dengan kemampuan ekspresi emosi dengan baik. selain itu, ada pula anak yang dapat mengekspresikan dan mengontrol impuls-impuls emosionalnya dengan baik.

Dari fakta peraturan yang ada di Taman Penitipan Anak, ditemukan bahwa sudah ada jadwal kegiatan yang dipatuhi oleh semua anak. Ditambah lagi tidak ada fungsi pendidikan melalui alat permainan edukatif yang disajikan kepada anak asuh. Hal ini bisa jadi merupakan penyebab tidak munculnya bentuk kemandirian dalam bentuk kepercayaan diri maupun kemampuan anak untuk melakukan kompensasi atas kelemahan yang dimilikinya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah aset berharga suatu bangsa karena anak merupakan generasi penerus yang turut menentukan masa depan bangsa. Kondisi anak-anak saat ini dapat menjadi indikator keadaan bangsa di masa yang akan datang. Masa kanak-kanak merupakan masa penting dalam rentang kehidupan yang sedikit banyak akan mempengaruhi masa selanjutnya. Para ahli psikologi menyadari bahwa masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting dan unik dalam kehidupan, yang menjadi pondasi penting untuk masa dewasa (Santrock, 2002:12). Perkembangan yang tidak optimal pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan saat dewasa kelak. Erikson (dalam Hurlock, 1978: 26) juga menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat di mana kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya. Artinya, anak yang tidak mampu meraih potensinya secara penuh saat dewasa tidak akan mampu menjadi orang dewasa yang produktif.

Hal-hal inilah yang menjadikan pendidikan untuk anak usia dini bukan lagi sebagai wacana, melainkan sebagai suatu kebutuhan yang sangat mendesak, khususnya bagi masyarakat kota yang hidup lebih dekat dengan tuntutan-tuntutan globalisasi saat ini. Sebab, pendidikan bagi anak usia dini merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu ditandai dengan karakter,

budi pekerti luhur, pandai dan terampil, seperti yang sudah dibahas di atas oleh Santrock.

Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini ini, selain disadari oleh para ahli psikologi, juga didukung oleh penelitian-penelitian tentang kecerdasan otak oleh para ahli lain, misalnya kedokteran. Pada tahun pertama kehidupannya, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dalam sebuah sumber dinyatakan bahwa selama sembilan bulan masa kehamilan, paling tidak setiap menit dalam pertumbuhan otak diproduksi dua ratus lima puluh ribu sel otak. Sel-sel otak ini dibentuk berdasarkan stimulasi dari luar otak. Setiap otak saling terhubung dengan lebih dari lima belas ribu simpul elektrik kimia yang sangat rumit sehingga bayi yang berusia delapan bulan pun diperkirakan memiliki bilunan sel syaraf dalam otaknya. Sel-sel syaraf ini secara rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2004: 19-20).

Pendidikan Anak Usia Dini itu sendiri merupakan proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non-fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal fikir, emosional sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2004:10). Di dalam pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini, ada beberapa jalur dan bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini yang tertuang di dalam UU No, 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas

Bagian VII pasal 28 ayat 1-6. Adapun bunyi secara lengkap pasal 28 ayat 1-6 sebagai berikut:

1. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
3. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
5. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
6. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4), diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2004:30).

Dari pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa sebenarnya pendidikan untuk anak usia dini itu mencakup semua lingkungan tempat ia berkembang. Salah satu jalur yang ada adalah peran keluarga sebagai salah satu bentuk atau jalur informal untuk pendidikan anak usia dini, karena selama masa usia dini, seorang anak akan menghabiskan sebagian waktunya dengan orang tua mereka. Dari keluargalah anak seharusnya mendapatkan pendidikan awal yang akan sangat berguna bagi perkembangan mereka di masa yang akan datang. Dari sini bisa kita lihat bahwa

pada usia dini, tanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak jatuh pada orang tua.

Pada masyarakat tradisional, masalah pengasuhan anak hampir selalu menjadi tanggung jawab keluarga terutama orang tua. Akan tetapi sekarang ini ada banyak orang tua, yang baik karena dipaksa oleh keadaan ataupun secara sukarela dengan pertimbangan tertentu, memutuskan untuk tidak secara penuh mengasuh sendiri anak mereka. Ada berbagai alasan yang menyebabkan orang tua mengambil keputusan tersebut. Contoh yang paling sering dijumpai adalah karena kondisi ekonomi yang mendesak sehingga memaksa kedua orang tua untuk mencari nafkah, atau adanya perubahan sosial budaya yang memungkinkan wanita bekerja guna memanfaatkan keahlian yang dimiliki dan ingin mengembangkan diri.

Sebenarnya gejala ini sangat dapat dimengerti, karena dari dulu sudah timbul aspirasi kaum wanita untuk dapat berkembang sampai batas tertinggi kemampuannya. Namun, timbul masalah baru yang harus dihadapi, yaitu masalah pengasuhan dan pendidikan anak. Dengan kondisi orang tua yang bekerja, anak harus dipercayakan pada orang lain selain orang tua selama mereka bekerja. Namun hal ini bisa berdampak pada ketidaktenangan mereka selama bekerja bila merasa anaknya tidak mendapatkan perhatian selama ditinggalkan bekerja sehingga akan mengganggu produktivitas kerjanya serta dapat pula menghambat proses tumbuh kembang anaknya. Hal ini juga menimbulkan keengganan dan kekhawatiran orang tua bila harus meninggalkan anak sendirian di rumah, ataupun bila anak hanya diawasi pembantu. Disamping itu pembantu yang mau bekerja

full time sepanjang hari untuk mengasuh anak juga sulit didapatkan (Suara Merdeka, Kamis, 13 Maret 2003, hal.1,16).

Saat ini, ada beberapa alternatif dalam mengatasi permasalahan yang timbul karena tidak adanya pengasuhan anak yang memadai. Salah satunya adalah jasa Taman Penitipan Anak. Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa ada keuntungan bila anak diasuh di Taman Penitipan Anak, yaitu anak akan mendapatkan pengasuhan dan pengawasan yang lebih bertanggung jawab (Suara Merdeka, Kamis, 13 Maret 2003, hal. 1,16). Selain itu Taman Penitipan Anak merupakan suatu lembaga yang menyanggah tugas sosial sekaligus pendidikan, sehingga orang tua tidak perlu khawatir mengenai stimulasi yang diberikan untuk menunjang perkembangan mereka.

Ada beberapa perbedaan tentang kondisi pengasuhan di Taman Penitipan Anak dan pengasuhan di rumah. Dari aspek orang dewasa yang mengasuh, di Taman Penitipan Anak seorang pengasuh akan menangani beberapa orang anak, sehingga perhatian pengasuh mungkin akan terbagi dan anak tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan penuh dari pengasuhnya. Sementara di rumah, dengan hanya satu atau dua anak yang diasuh, orang tua dapat secara penuh mengawasi anak. Perbedaan yang kedua adalah dari aspek kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan anak di Taman Penitipan Anak mungkin akan lebih beragam. Hal ini terjadi karena ada banyak teman sebaya yang dapat diajak bermain, dan banyak pula peralatan permainan yang tersedia. Perbedaan yang ketiga dapat terjadi karena di Taman Penitipan Anak seorang anak akan berinteraksi dalam jangka waktu tertentu dengan banyak anak lain. Selama waktu interaksi tersebut

ada banyak hal yang secara tidak langsung dipelajari anak, baik itu hal positif maupun hal yang negatif (<http://www.apsikologi.com>, 28 Mei 2004).

Dari perbedaan tersebut, dapat kita lihat salah satu kekhawatiran yang timbul terhadap adanya Taman Penitipan Anak, yaitu masalah jumlah pengasuh dan jumlah anak yang berada di dalamnya. Dengan rasio dimana jumlah pengasuh yang sedikit, maka anak akan kurang mendapatkan perhatian dan pendidikan yang mereka butuhkan dalam usia perkembangan mereka. Tidak jarang pengasuh yang berada di Taman Penitipan Anak merasa kebingungan dalam mengurus anak-anak asuh mereka. Apalagi jika semua anak yang diasuh adalah anak yang rewel dan membutuhkan perhatian dan kasih sayang setiap saat.

Di dalam pelaksanaannya, Taman Penitipan Anak memiliki tujuan yaitu memberikan layanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan bagi anak usia dini untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Adapun optimalisasi perkembangan ini mencakup berbagai aspek, antara lain aspek fisik (yang menyangkut gerak motorik kasar dan halus), kognitif, bahasa, sosio-emosional, moral, dan seni. Dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa di dalam pembelajarannya, anak akan melakukan beragam aktivitas guna optimalisasinya. Tentunya optimalisasi ini akan terwujud apabila anak dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang dimaksud secara mandiri, tanpa tekanan dari pihak-pihak lain. Oleh karena itu, kemandirian merupakan hal mendasar yang sangat penting dimiliki oleh anak usia dini, dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini. Dikatakan kemandirian karena sebenarnya, pada anak usia dini didapatkan kemandirian pada diri anak. Contohnya anak usia 3-4 tahun yang

sudah bisa menggunakan alat makan, harusnya bisa makan sendiri. Hal ini yang dimaksud kemandirian (Verauli, dalam Gsianturi, 2006, diakses tanggal 19 Maret 2006). Karena di dalam pembahasan kali ini adalah Taman Penitipan Anak sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, dan anak akan berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama dengan pengasuh, maka merupakan tugas pengasuh untuk mengoptimalkan kemandirian anak, sehingga pada nantinya anak tidak selalu berharap akan bantuan orang lain. Karena tentunya akan sangat merepotkan apabila anak selalu merengek meminta bantuan kepada pengasuhnya, bahkan untuk melakukan hal yang kecil.

Namun, didalam pelaksanaannya, masih ada beberapa hal yang menjadi ganjalan dalam pengasuhan dan pendidikan untuk anak usia dini di Taman Penitipan Anak. Di Indonesia sendiri Taman Penitipan yang ada sering hanya difungsikan sebagai lembaga yang mirip dengan tempat penitipan "barang". Anak dijaga oleh *baby sitter* yang sering hanya berfungsi mengawasi jadwal makan dan tidur anak selama orang tua bekerja, tanpa memenuhi kebutuhan anak yang lain akan rangsangan untuk perkembangannya (http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/I_D_SPN.htm, diakses 14 Maret 2006).

Selain ganjalan yang disebutkan di atas, didalam beberapa sumber disebutkan pula bahwa ada beberapa resiko lain yang mungkin akan dialami anak bila mengikuti Taman Penitipan Anak, antara lain:

1. Kurang mendapatkan perhatian dari pengasuh, karena pengasuh harus membagi perhatian dengan anak-anak yang lainnya, sehingga munculnya

kelainan-kelainan kecil atau keadaan-keadaan khusus dari anak mungkin dapat terabaikan (<http://aspe.hhs.gov/hsp/ccquality-ind02.com>, diakses 20 Mei 2006)

2. Ada kemungkinan pengasuh yang kurang stabil menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang stabil dengan pengasuh, yang merupakan dasar pembentukan *secure attachment* (<http://aspe.hhs.gov/hsp/ccquality-ind02.com> diakses 20 Mei 2006).
3. Kurang fasilitas yang dapat merangsang perkembangan anak (<http://aspe.hhs.gov/hsp/ccquality-ind02.com> diakses 20 Mei 2006).

Fokus permasalahan yang terjadi di dalam Taman Penitipan Anak sebagian besar mendasarkan pada kekhawatiran akan kualitas pengasuhan dan pendidikan yang ada, terutama pada detail pemberian stimulasi pada perkembangan anak. Tetapi dalam sebuah pembicaraan dengan sekretaris Dharma Wanita Universitas Airlangga yang juga pernah menjadi pengawas Taman Penitipan Anak, ia menyatakan sebagai berikut,

“Jelas, anak yang dititipkan di TPA itu lebih mandiri. Saya ini bandingkan sendiri sama anak saya di rumah ya. Anak saya di rumah itu sampe sekarang itu tidur masih minta ditemeni, makan masih minta disuapi. Kalau nggak ada saya nemenin dia tidur itu dia nggak bisa tidur. Beda sama anak TPA. Kalau TPA kan anak harus ngikuti jadwal yang ada dan pasti kan. Misalnya makan, tidur, mandi, dan sebagainya. Nah, otomatis kan anak akan terbiasa untuk melakukan semuanya sendiri kan. Tepat waktu juga. Dan anak memang harus bisa sendiri. Kan pengasuh ya nggak bakalan bisa kan mau membantu menyuapi anak. Terutama yang sudah besar itu.” (hasil percakapan dengan sekretaris Dharma Wanita Universitas Airlangga yang juga pernah menjadi pengawas Taman Penitipan Anak Airlangga).

Dari sini memang bisa dilihat bahwa kemandirian anak usia dini memang dijadikan alasan bagi pengurus Taman Penitipan Anak tentang kelebihan yang

dimiliki atau akan dimiliki anak jika anak mereka ditiptkan di Taman Penitipan Anak. Dan hal ini juga yang menjadikan orang tua pas dalam menitipkan anak di Taman Penitipan Anak. Hal ini disampaikan pula oleh salah satu orang tua, SHW, yang menyatakan sebagai berikut,

“Kalau setahu saya...biasanya...APKP...kalau saya bandingkan di rumah sama disini itu kayaknya kalau sehari-hari dia lebih rutin...istilahnya itu...lebih teratur. Kalau dibandingkan di rumah. Contohnya aja nanti kalo jam sembilan sepuluh itu sudah minum susu, sudah...jam setengah sebelas itu sudah tidur...habis tidur makan...atau makan dulu jam sebelas, begitu nanti...tidur...habis tidur...Jadi untuk kegiatan minum susu, kegiatan tidur siang, itu lebih rutin disini, itu dibandingkan sama dulu mbak...lebih teratur. He-eh.”

Dari sini bisa dilihat bahwa orang tua memang mengetahui kalau anak-anak di Taman Penitipan Anak lebih mandiri, tetapi bentuk kemandirian yang ada masih belum bisa diketahui oleh mereka.

B. Identifikasi Masalah

Dalam pelaksanaannya, Taman Penitipan Anak memang menjadi banyak rujukan orang tua untuk menitipkan anaknya dalam pengasuhan dan pendidikan guna optimalisasi perkembangannya. Namun, dibalik itu, masih saja ada kekhawatiran dalam pelaksanaan pengasuhan dan pendidikan yang ada. Salah satunya adalah kualitas pengasuhan dan pendidikan yang dilaksanakan di dalam Taman Penitipan Anak. Tidak terfokusnya pengasuh untuk anak asuhnya membuat pemikiran pada beberapa pihak bahwa hal itu akan sangat berpengaruh pada pemberian jadwal yang pasti pada aktivitas anak. Sehingga mau tidak mau anak akan terbiasa mandiri oleh aktivitas yang teratur tersebut.

Namun, dalam pandangan peneliti, hal itu juga justru menjadi permasalahan bagi anak. Adanya keteraturan jadwal akan mengakibatkan terbatasnya waktu

mereka untuk bisa secara bebas menentukan waktu yang tepat melakukan kegiatan bermain sebagai kegiatan dalam rangka optimalisasi perkembangan. Karena apa yang disebutkan sebagai kemandirian oleh pihak yang memberikan jadwal untuk anak tersebut masih tumpang tindih dengan penekanan kedisiplinan anak. Artinya bisa jadi, bentuk kemandirian yang dimiliki oleh anak akan seragam dalam konteks Taman Penitipan Anak. Tapi, hingga saat ini belum ada penelitian yang mendukung ataupun menolak anggapan kemandirian anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak.

Dari sini, masih perlu dilakukan penelitian tentang kemandirian, khususnya bentuk kemandirian yang dimiliki atau didapatkan oleh anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemandirian anak usia dini yang ada di Taman Penitipan Anak, khususnya dalam konteks Taman Penitipan Anak itu sendiri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan sebuah deskripsi tentang kemandirian yang dimiliki oleh anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak, yang kaitannya dengan tugasnya sebagai lembaga pendidikan anak usia dini jalur nonformal.

E. Manfaat Penelitian

- i. Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:**
 - a. Mengetahui kemandirian, khususnya bentuk kemandirian yang dimiliki oleh anak usia dini, khususnya yang dititipkan di Taman Penitipan Anak**
 - b. Menambah pengetahuan dalam dunia psikologi terutama dalam lingkup Taman Penitipan Anak sebagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini jalur Nonformal, khususnya dalam menstimulasi perkembangan kemandirian anak sebagai dasar untuk melakukan tugas perkembangannya dalam aspek yang lain**
- 2. Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:**
 - a. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya orang tua anak usia dini tentang hal-hal yang berkaitan dengan Taman Penitipan Anak dalam kaitannya dengan upaya untuk mengembangkan kemandirian anak**
 - b. Memberikan pengetahuan kepada praktisi pengasuh dan pendidik di Taman Penitipan Anak, tentang pengasuhan dan pendidikan yang terbaik dalam optimalisasi tumbuh dan kembang anak**
 - c. Sebagai salah satu pertimbangan bagi orang tua untuk menitipkan anak usia dini mereka di Taman Penitipan Anak, kaitannya dengan perannya dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.**

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TAMAN PENITIPAN ANAK

1. Definisi Taman Penitipan Anak

Definisi dari Taman Penitipan Anak menurut Dacey (2004:193) adalah pengasuhan non-parental yang dijalankan baik untuk tujuan bisnis maupun tidak, dengan besar kelompok anak yang diasuh berkisar antara lima belas sampai tiga ratus anak, dikelompokkan berdasarkan usia, akan tetapi kebanyakan Taman Penitipan Anak memiliki daya tampung untuk enam puluh anak.

Sedangkan didalam sumber lain disebutkan bahwa Taman Penitipan Anak adalah salah satu wahana pelayanan pendidikan dan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai wadah pengganti peran orang tua selama sibuk bekerja atau mempunyai kepentingan lain sehingga orang tua tidak dapat memberikan layanan semestinya kepada anak.

2. Taman Penitipan Anak sebagai Lembaga Pendidikan Non-formal Pendidikan Anak Usia Dini

Di Indonesia sendiri penyelenggaraan Taman Penitipan Anak diatur dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD sendiri merupakan suatu proses pembinaan yang ditujukan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi

perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal fikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal . PAUD sendiri terdiri dari beberapa jalur, yaitu formal, nonformal, dan informal (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2004:30). PAUD jalur pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilaksanakan melalui Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan bentuk lain yang sederajat. Jadi Taman Penitipan Anak adalah salah satu bentuk satuan PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program kesejahteraan sosial, program pengasuhan anak, dan program pendidikan anak sejak lahir sampai berusia enam tahun ([http://www.Laman_RPP_Sisdiknas-RPP Pendidikan Anak Usia Dini](http://www.Laman_RPP_Sisdiknas-RPP_Pendidikan_Anak_Usia_Dini), diakses tanggal 19 Maret 2006).

Tujuan dari Taman Penitipan Anak sebagai bagian dari PAUD dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional, yaitu bertujuan memberikan pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan bagi anak usia dini untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Departemen Pendidikan Nasional, 2004:4). Selain itu, lebih lanjut disebutkan bahwa tujuannya meliputi seluruh proses stimulasi psikososial. Prinsip pendidikan yang harus dipegang adalah bahwa pendidikan harus dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja. Interaksi di dalam keluarga dan teman sebaya merupakan sebagian kecil kegiatan proses belajar. Dalam proses belajar yang bermakna, anak harus dilibatkan secara aktif untuk melakukan pengamatan melalui pengalaman langsung. Proses belajar

melalui pengalaman langsung akan melibatkan aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor. Pada saat anak mendapatkan pengalaman baru sebagai bagian dari proses belajarnya, anak akan memperoleh keterampilan dan pemahaman baru tentang sesuatu: sebuah pengalaman yang diikuti pemahaman mendalam, bisa merangsang anak untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut hingga mencapai puncak pengalaman (http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/I_D_SPN.htm diakses tanggal 14 Maret 2006).

Sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, Lamb (1998, dalam Dacey, 2004: 192) bahwa ada 4 (empat) tujuan dari adanya *day care centers* yaitu:

- a. Mendorong emansipasi wanita untuk bekerja, sehingga ada kesempatan yang sama antara pria dan wanita untuk bekerja, sehingga ada kesempatan yang sama antara pria dan wanita untuk bekerja di luar rumah.
- b. Meningkatkan kesejahteraan keluarga, dimana bila ibu juga bekerja maka pendapatan keluarga akan meningkat.
- c. Menyediakan dasar bagi anak khususnya di usia pra-sekolah yang berasal dari kebudayaan yang berbeda-beda untuk memasuki budaya baru dan menyesuaikan diri lebih baik.
- d. Memperkaya kehidupan anak.

3. Bentuk-bentuk Taman Penitipan Anak

Menurut Dacey (2004:193) berdasarkan bentuk dan lembaga yang mengelolanya ada beberapa macam Taman Penitipan Anak yaitu:

1. *Private Day Care Centers*, adalah Taman Penitipan Anak yang biasanya berada di pusat-pusat perbelanjaan. Tujuan dari Taman Penitipan Anak tipe ini adalah mencari keuntungan. Untuk mendapatkan jasa pelayanan di Taman Penitipan Anak ini tidak diminta persyaratan khusus, dengan kata lain semua orang tua yang mampu membayar akan mendapatkan pelayanan yang disediakan. Biasanya staf pengasuhnya berjumlah sekitar 2-3 orang dan tidak dilatih secara profesional. Kemungkinan hanya sedikit dilengkapi dengan permainan dan aktivitas yang bersifat mendidik, juga tidak dilengkapi dengan fasilitas pelayanan sosial dan kesehatan.
2. *Commercial Centers Private*. Tujuan dari Taman Penitipan Anak tipe ini murni demi tujuan bisnis. Biasanya merupakan Taman Penitipan Anak yang sudah memiliki jaringan dan tersebar di beberapa tempat. Ciri khasnya biasanya semua pelayanan dan fasilitasnya diseragamkan di semua cabang. Taman Penitipan Anak tipe ini biasanya diperlengkapi dengan sangat baik, dari segi peralatan, pelayanan, makanan maupun aktivitasnya. Seimbang dengan fasilitas yang ada, harga yang harus dibayar orang tua untuk Taman Penitipan Anak ini sangat mahal (Peter, 1997).
3. *Community church centers*, adalah Taman Penitipan Anak yang dijalankan oleh Lembaga keagamaan dan dikhususkan untuk golongan menengah ke bawah. Kualitas pengasuhannya baik, pengasuh yang ada bersikap penuh kasih sayang dan perhatian. Akan tetapi karena dijalankan untuk tujuan sosial, biasanya hanya memiliki sedikit fasilitas dan kegiatan.

4. *Public Services centers*, adalah Taman Penitipan Anak yang dibiayai oleh pemerintah dan dijalankan dengan sangat baik, sehingga memiliki kualitas yang sangat baik. Sayangnya Taman Penitipan Anak milik pemerintah ini jumlahnya sangat terbatas dan biasanya dikhususkan untuk golongan ke bawah.
5. *Company centers*, adalah Taman Penitipan Anak yang merupakan bagian dari fasilitas suatu perusahaan kepada karyawannya. Biasanya memiliki fasilitas yang baik, dengan pengasuh yang terlatih dengan baik, dan pelayanan yang luas.
6. *Research centers*, adalah Taman Penitipan Anak yang biasanya ada di universitas-universitas dan merupakan tempat dimana penelitian-penelitian mengenai Taman Penitipan Anak diadakan. Kualitasnya baik, itulah sebabnya kebanyakan penelitian tentang Taman Penitipan Anak tidak cukup mewakili keadaan yang sebenarnya.

Di Indonesia, Taman Penitipan Anak yang ada dapat dibedakan menjadi 4 (empat) macam yaitu (<http://www.ofix.or.jp/plaza/tpa/indonesia/094.html>, tempat penitipan anak, 23 Januari 2006):

- a. Taman Penitipan Anak yang dikelola pihak swasta, biasanya memungut biaya yang sangat mahal, akan tetapi sebanding dengan biaya yang dikeluarkan Taman Penitipan Anak ini memiliki fasilitas yang sangat baik.
- b. Taman Penitipan Anak yang dikelola oleh suatu instansi. Biasanya merupakan bagian dari fasilitas yang dimiliki oleh suatu instansi untuk karyawannya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan Taman Penitipan

Anak jenis ini menerima juga orang tua yang bekerja di luar instansi tersebut untuk menitipkan anaknya di tempat tersebut.

- c. Taman Penitipan Anak yang terdapat di pusat-pusat perbelanjaan. Merupakan bagian dari fasilitas di pusat perbelanjaan tersebut. Biasanya orang tua hanya menitipkan anaknya selama beberapa jam dan tidak rutin.
- d. Taman Penitipan Anak yang tidak terdaftar. Biasanya belum dikelola secara profesional. Antara orang tua dan pihak Taman Penitipan Anak seringkali masih memiliki hubungan dekat apakah itu kerabat atau tetangga dekat, oleh karena itu masih mengandalkan asas kepercayaan dan kekeluargaan. Anak yang diasuh juga tidak banyak.

4. Aspek Pengasuhan di Taman Penitipan Anak

Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menetapkan bahwa pengelolaan Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan bentuk lain yang sederajat pada tingkat satuan pendidikan sekurang-kurangnya meliputi proses pembelajaran, ketenagaan, sarana dan prasarana, pembiayaan dan peserta didik. Sarana pendidikan pada Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan bentuk lain yang sederajat sekurang-kurangnya berupa alat bermain yang tersedia di lingkungan sekitar. Sementara prasarana pendidikan pada TPA sekurang-kurangnya berupa tempat bermain, ruang/ tempat istirahat peserta didik, kamar mandi atau kamar kecil (<http://www.Laman RPP Sisdiknas- RPP Pendidikan Anak Usia Dini>, diakses 19 Maret 2006).

Beberapa aspek yang penting dari Taman Penitipan Anak menurut beberapa penelitian adalah sebagai berikut:

1. Aspek pengasuh merupakan elemen yang sangat penting, karena berbagai aspek perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh sikap orang dewasa yang mengasuhnya. Pengasuh yang responsif dan selalu merangsang interaksi anak mempengaruhi secara positif perkembangan kognitif, bahasa dan psikosial anak (Burchinal, dkk, 1996 dalam Papalia, dkk, 2004:206). Karakteristik Taman Penitipan Anak yang baik dari segi pengasuh adalah:
 - a. Rasio yang baik antara jumlah pengasuh dan anak yang diasuhnya, dimana menurut *Caring for Our Children: National Health and Safety Performance Standards for Out-of-Home Child Care* (CFOC, 1992) rasio anak-pengasuh yang baik menurut usia adalah sebagai berikut:

Usia	Rasio Anak-Pengasuh	Besar Kelompok
0-12 bulan	3:1	6
13-24 bulan	3:1	6
25-30 bulan	4:1	8
31-35 bulan	5:1	10
3 tahun	7:1	14
4 tahun	8:1	16
5 tahun	8:1	16
6-8 tahun	10:1	20
9-12 tahun	12:1	24

Tabel 1.1 Rasio anak-pengasuh yang baik di Taman Penitipan Anak

Bila ada variasi usia dalam satu ruangan, maka rasio anak-pengasuh harus memenuhi standar usia mayoritas yang ada, tetapi bila ada bayi di bawah tiga tahun dalam satu ruangan, maka rasio harus memenuhi standar rasio untuk usia terkecil yang ada di kelompok atau ruangan tersebut (<http://13IndicatorsOfQualityChildCare:researchupdate.com>, diakses 19 Maret 2006)

- b. Kecenderungan *turn over* pengasuh yang rendah, sehingga memungkinkan anak untuk menjalin hubungan yang stabil dan konsisten dengan pengasuh.
- c. Pengasuh terlatih dan memenuhi tingkat pendidikan tertentu yang dapat selalu mengamati dan mencatat kemajuan dan perkembangan setiap anak. Adapun kualifikasi tenaga pendidik yang dianjurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional antara lain:
 - i. Berpendidikan D II Pendidikan Anak Usia Dini
 - ii. Berpendidikan minimal SMU atau sederajat dan memiliki keterampilan khusus tentang Pendidikan Anak Usia Dini
 - iii. Sehat jasmani dan rohani

Sedangkan kualifikasi tenaga pengasuh/perawat untuk Taman Penitipan Anak antara lain:

- i. Berpendidikan D II Keperawatan

- ii. Berpendidikan minimal SMU atau sederajat dan memiliki keterampilan khusus tentang keperawatan dan pengasuhan Anak Usia Dini (PramuBalita)
 - iii. Sehat jasmani dan rohani
- d. Pengasuh yang stabil, kompeten, menikmati begaiu dengan anak-anak, dan memahami bagaimana anak-anak bertumbuh. Memiliki kualitas sikap yang hangat, penuh kasih sayang, menerima, responsif, dan sensitif.
2. Aspek kegiatan dan perlengkapan program
- a. Program yang mendorong dan membantu anak untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa yang ada.
 - b. Lingkungan harus mempermudah pertumbuhan dan perkembangan anak untuk dapat bekerja dan bermain bersama-sama.
 - c. Taman Penitipan Anak yang baik menyediakan perlengkapan dan bahan permainan yang sesuai dan memadai yang selalu siap digunakan.
 - d. Kegiatan dan program yang menolong anak untuk meningkatkan keterampilan bahasa, kognitif, keterampilan komunikasi, dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia luar di sekitarnya.
 - e. Program yang mendorong tumbuhnya kepercayaan diri, rasa ingin tahu, kreativitas, dan disiplin diri anak.
 - f. Menciptakan situasi yang mendorong anak untuk mengembangkan kreativitas, bertanya, memecahkan masalah, mengekspresikan

perasaan dan pendapat, mengambil keputusan, membentuk harga diri positif pada anak, dan menghormati orang lain

3. Aspek relasi staf dengan keluarga dan masyarakat

- a. Program di Taman Penitipan Anak harus memperhatikan dan mendukung kebutuhan-kebutuhan seluruh keluarga. Orang tua harus diberi kesempatan untuk mengamati, mendiskusikan kebijakan, mengajukan saran, dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan.
 - b. Staf Taman Penitipan Anak harus menyadari dan memberi sumbangan pada berbagai sumber yang ada di lingkungan. Kemudian membagi informasi tentang berbagai hal yang menyangkut perkembangan anak kepada keluarga.
4. Fasilitas dan program harus dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak, keluarga dan para staf.
- a. Memperhatikan kesehatan anak, orang tua, dan staf pengasuh
 - b. Fasilitas yang aman baik bagi anak maupun orang dewasa, memenuhi standar kesehatan dan pengamanan untuk keadaan darurat
 - c. Lingkungan yang memadai untuk menampung berbagai kegiatan dan perlengkapan

(Santrock, 2002:202; Papalia dkk, 2004; Dacey dkk, 2004:194)

Sangat sedikit Taman Penitipan Anak yang memenuhi semua aspek di atas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *National Institute of Children Health and Human Development* (NICHD) pada tahun 1998 kebanyakan Taman Penitipan

Anak yang tersedia tidak memenuhi karakteristik diatas terutama dalam hal rasio anak-pengasuh, jumlah anak yang diasuh atau besar kelompok, dan pengasuh yang terlatih dan berpendidikan (Papalia, 2004:219). Pendapat ini didukung pula oleh Craig (1996:243) yang menyatakan bahwa kebanyakan pelayanan di Taman Penitipan Anak tidak ideal, terutama dari segi pengasuh yang tidak dilatih dengan baik, kurang berpendidikan, tidak dibayar cukup, dan sering terjadi pergantian.

Di Indonesia sendiri Taman Penitipan yang ada sering hanya difungsikan sebagai lembaga yang mirip dengan tempat penitipan "barang". Anak dijaga oleh *baby sitter* yang sering hanya berfungsi mengawasi jadwal makan dan tidur anak selama orang tua bekerja, tanpa memenuhi kebutuhan anak yang lain akan rangsangan untuk perkembangannya (http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/I_D_SPN.htm, diakses 14 Maret 2006). Adapun Taman Penitipan Anak yang berkualitas baik biasanya memungut biaya yang sangat mahal, sehingga hanya dapat dijangkau sebagian kecil masyarakat (<http://www.apsikologi.com/daycare>, diakses 2 April 2004).

B. KEMANDIRIAN

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian mencakup berbagai istilah, yaitu *independent* (Peterson,1996), *independence* (Dusek, 1996; Mussen, 1979; Jersild, 1978) dan *autonomy* (Steinberg, 2002; Conger, 1991). Menurut Masrun (dalam Anindita, 1995), kemandirian mencakup pengertian dari berbagai istilah yaitu *autonomy*, *independency* dan *self reliance*.

Vinacke dalam *Encyclopedia of Psychology* (1994) mendefinisikan kemandirian sebagai berikut:

"Independence is defined as acting more in accordance with one's own perceptions, or judgements than in response to the demands of the environment or the influence of the person" (p.222)

Kemandirian didefinisikan sebagai tindakan yang lebih berkenaan dengan kebutuhan, pemikiran diri sendiri daripada merespon terhadap tuntutan lingkungan atau tuntutan orang lain.

Pengertian kemandirian tersebut tidak jauh berbeda dengan pengertian yang diajukan oleh Ryan dan Lynch (dalam Newman & Newman, 1991) bahwa kemandirian adalah sebagai berikut:

"Autonomy is an ability to regulate one's behavior, to select and guide one's decision and action, without undue control from parents or dependence on parents." (p.416-417)

Lebih lanjut, Connel (dalam Kuperminc, dkk, 1996) memberikan pengertian bahwa kemandirian adalah:

"Autonomy is experience of choice in the initiation, maintenance and regulation of behavior, and the experience of connectedness between one's actions and personal value." (p.400)

Ketiga definisi kemandirian di atas, menunjukkan adanya suatu kebebasan pada setiap individu yang mandiri untuk menentukan tindakan yang hendak ia tampilkan, menentukan langkah hidupnya, tujuan hidupnya dan nilai-nilai yang akan dianut serta diyakininya.

Adanya pengertian kebebasan dalam kemandirian ini dinyatakan pula oleh Shaw (1977) yang menyatakan:

"Independence refers to degree of freedom with which an individual may function as a member of a group." (p.146)

Melalui definisi ini, tampak bahwa orang yang mandiri tetap memiliki kebebasan untuk berfungsi sebagai dirinya sendiri, meskipun ia juga berfungsi sebagai anggota kelompok.

Arti kebebasan dalam kemandirian bukanlah bebas dalam arti untuk berbuat sesuka hati sesuai dengan keinginannya, melainkan tetap harus memiliki tanggung jawab dan juga ketegasan dalam tingkah laku (Grotevant & Cooper dalam Kuperminck, dkk, 1996). Selain mengandung pengertian kebebasan, tanggung jawab dan ketegasan dalam tingkah laku, Beller, Hartup dan Heathers (dalam Lindzey & Aronson, 1975) mengkaitkan istilah kemandirian dengan tingkah laku yang menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi dan menunjukkan rasa percaya diri yang besar.

Selain tokoh-tokoh di atas, Baumrind (1971:302) juga memberikan definisi tentang kemandirian pada anak, yaitu:

"the tendency of a child to behave in ways that are not stereotyped but are unique to his personality, to make-up his own mind on matters and to question adult authority on occasion."

Sedangkan Kartini Kartono (1987:22) mendefinisikan *independency* sebagai suatu hasrat untuk melakukan tugas secara mandiri, mencoba mendapatkan

pemecahan sendiri bila menghadapi masalah, tanpa mengharapkan pengarahan dari orang lain.

Dari berbagai definisi tentang kemandirian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian, khususnya kemandirian pada anak usia dini adalah kemampuan anak sebagai individu untuk berperilaku atau bertindak, memilih atau memutuskan sesuatunya secara bebas, dalam artian tidak bergantung pada kontrol atau penilaian orang lain, termasuk orang tua.

2. Dimensi Kemandirian

Havighrust (dalam Mu'tadin, 2002) mengatakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa dimensi, yaitu:

- a. Emosi, ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Ekonomi, ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Sedangkan menurut Verauli (dalam Gsianturi, 2006:1), dimensi kemandirian anak mencakup pada beberapa dimensi, antara lain:

- a. Dimensi fisik, yaitu bentuk kemandirian secara umum, karena bisa dilihat, dengan diperlihatkan dalam bentuk perilaku misalnya makan sendiri, memakai celana sendiri, pergi ke toilet sendiri, dan lain-lain,
- b. Dimensi emosi, yaitu mampu berpisah dalam waktu singkat dengan orang tuanya atau pengasuhnya, misalnya saat mulai bersekolah, anak bisa masuk ke kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol dirinya,
- c. Dimensi sosial, ditunjukkan dengan hubungan dengan orang lain secara independen sebagai individu, bukan hanya interaksi dengan pengasuhnya saja.

3. Komponen-komponen Kemandirian

Lindzey & Aronson (1975:79) berpendapat bahwa individu yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. secara relatif jarang mencari pertolongan orang lain
2. menunjukkan inisiatif dan berusaha mengejar prestasi
3. menunjukkan rasa percaya diri
4. mempunyai rasa ingin menonjol

Berbeda dengan pandangan di atas, dalam pembahasan psikologi anak, Verauli (dalam Gsianturi, 2006:1) menyebutkan bahwa kemandirian yang dimiliki oleh anak mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

1. konsep diri
2. penghargaan terhadap diri sendiri (*self-esteem*)

3. mengatur diri sendiri (*self-regulation*)

Hasil penelitian Witkin (dalam Vinacke, 1994) disebutkan bahwa seseorang yang mandiri adalah individu yang aktif, memiliki kesadaran diri, mampu mengekspresikan dan mengontrol impuls-impuls emosional, percaya terhadap diri sendiri dan mampu mencari kompensasi atas kelemahan-kelemahannya. Sebaliknya, orang yang tidak mandiri menunjukkan individu yang pasif, kurang sadar diri, menekan impuls-impuls, menggunakan pertahanan kekanak-kanakan dalam melawan kecemasan, kurang percaya terhadap diri sendiri dan menyerah terhadap kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Dari berbagai komponen kemandirian yang ada, komponen kemandirian yang disebutkan oleh Witkin (dalam Vinacke, 1994) dapat mewakili komponen kemandirian yang akan diteliti lebih lanjut, karena dapat menjelaskan semua komponen yang ada pada teori lainnya.

4. Perkembangan Kemandirian

Kemandirian pada umumnya dipelajari melalui suatu proses conditioning dalam hubungannya dengan dorongan primer, misalnya seorang bayi belajar untuk mandiri dari kebiasaan memegang botol susu sendiri dengan tubuhnya sendiri. Kesemuanya ini mungkin berasal dari kebutuhan-kebutuhan untuk bertindak. Proses ini mulanya berlangsung sangat singkat, tetapi lama kelamaan menjadi sering dan lama sejalan dengan bertambahnya usia anak (Martin dan Stendler, 1959:579).

Sejalan dengan pernyataan di atas, perkembangan kemandirian ini memang berjalan bertahap sesuai dengan usia anak (Smart & Smart, 1967:127). Anak

menjadi mandiri tidak dengan sendirinya, tetapi haruslah melalui suatu proses belajar.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Jersild (1965:230) yang mengemukakan bahwa pertumbuhan dalam kekuatan, ukuran serta kemampuan fisik akan meningkatkan kapasitas anak untuk menolong dirinya sendiri, dan hal ini tentu berhubungan erat dengan kemandirian.

Seperti dikatakan di atas bahwa anak menjadi mandiri tidak dengan sendirinya tetapi haruslah melalui suatu proses belajar. Cronbach (1954:108) mengatakan bahwa pencapaian kemandirian mengharuskan seseorang belajar menunjukkan kemauannya sendiri dan memperlihatkan secara langsung bagaimana dia mempertahankan keseimbangan antara kontrol diri dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku karena harus melalui suatu proses belajar maka kehadiran pihak lain di luar individu yang bersangkutan sudah merupakan hal mutlak yang tidak dapat diabaikan. Masih menurut Cronbach (1954:143) bahwa kemandirian perkembangannya dibantu oleh perluasan lingkungan. Hal yang perlu diingat; sikap untuk mandiri dipelajari di rumah, dilakukan dengan penerimaan atau penolakan perilaku yang ditampakkan anak oleh orang-orang dewasa lainnya. Misalnya saat anak ingin memegang gelas, sendok, atau peralatan makan, sebenarnya sudah menjadi petunjuk gejala mandiri. Saat itulah orangtua maupun pengasuh bisa melatih anak memegang peralatan makannya dan makan sendiri. Atau saat anak ingin naik tangga sendiri, orangtua sebenarnya bisa memberi kesempatan padanya untuk melakukan hal itu (Verauli, dalam Gsianturi, 2006).

Peranan orang tua dalam membantu proses pencapaian kemandirian adalah suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Menurut Hurlock (1961:76), keberadaan orang tua mempunyai dua arti penting. Pertama, mereka ikut membentuk karakteristik mental dan fisik di mana hal ini menentukan perkembangan kepribadian anak di kemudian hari. Kedua, mereka menjadi penting selama tahun-tahun pertama ketika kepribadian mulai terbentuk dan anak tidak mempunyai model lain yang ditiru. Anak meniru sikap-sikap kepribadian yang dia lihat dari orang tuanya.

Mussen (1969: 23) juga berpendapat bahwa orang tua, guru, dan figur otoritas lainnya secara pasti mendorong perilaku mandiri sejak masa pra-remaja. Sedangkan arti penting kedua yang menekankan proses meniru orang tua yang dilakukan anak kiranya perilaku mandiripun dapat diperoleh anak dengan meniru orang tuanya. Karena anak belajar segala sesuatu dengan mudah dari mengamati orang tuanya.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Menurut Hartup, Kagan dan Moss (dikutip Jersild, 1978:323), meskipun penemuan-penemuan dari sejumlah penelitian tidaklah konsisten, secara umum dipercayai bahwa ketergantungan (ketidakmandirian) lebih besar terjadi pada wanita daripada pria, dan anak perempuan mungkin mendapat dukungan

daripada anak laki-laki untuk tergantung secara emosional. Lebih jauh orang dewasa mungkin lebih dapat menerima wujud ketergantungan wanita.

Menurut Conger (1991), perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki diberi kebebasan lebih awal dibandingkan dengan anak perempuan (Santrock, 2004). Mereka dituntut untuk lebih mandiri dari kontrol orang tua, lebih banyak memikirkan harga diri, bertanggung jawab terhadap aktivitas mereka sendiri dan lebih banyak mengontrol diri (Conger, 1991). Sebaliknya, anak perempuan mengalami kesulitan dalam melepaskan emosi dengan orang tua, karena mereka lebih diharapkan untuk mencintai orang tua dan keluarga, dalam arti lebih mempunyai unsur merawat, memelihara, tanggung jawab terhadap rumah dan keluarga (Monks, dkk, 1999). Orang tua dan remaja cenderung sepakat bahwa anak laki-laki seharusnya lebih dapat mandiri dibandingkan anak perempuan (Peterson, 1996).

b. Usia

Perilaku tergantung adalah sangat kuat selama masa pertengahan masa bayi sampai akhir masa bayi. Kemudian menurun selama masa kanak-kanak, di mana individu mulai belajar mandiri dan percaya diri (Baldwin, 1968:487). Pada masa kanak-kanak mereka sudah mulai mandiri secara fisik pada orang tuanya, tetapi mereka masih sangat tergantung secara emosional. Mereka tidak dapat menyatakan otoritasnya. Apa yang orang tua katakan adalah benar dan tidak bisa dibantah (Havighrust, 1973:379).

Stetch dan Conner (dalam Johnson dan Medinus, 1976:527) mengemukakan pula bahwa ada peningkatan dalam perilaku mandiri berkenaan dengan bertambahnya usia. Tampaknya seiring dengan bertambahnya usia maka individu cenderung semakin mandiri. Hal ini karena individu semakin matang baik secara fisik maupun psikis dan juga karena tuntutan lingkungan.

c. Pola Asuh

Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua biasanya tampak dari tingkat kedekatan anak dengan orang tua, yang mana kedekatan tersebut dapat mempengaruhi terbentuknya kemandirian (Conger, 1991). Untuk membentuk kemandirian anak diperlukan teknik pengasuhan yang tepat, yaitu bersifat membentuk hubungan yang positif antara anak dengan orang tua.

Secara garis besar menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) terdapat tiga teknik pengasuhan yang biasa diterapkan orang tua kepada anak, yaitu:

1. pengasuhan otoritarian (otoriter), dimana orang tua cenderung mendikte dan menahan perolehan kebebasan anak yang mengakibatkan anak menjadi tergantung dan kurang percaya diri.
2. pengasuhan permisif, yaitu pola pengasuhan dimana orang tua sangat tidak ikut campur atau justru sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi tidak menuntut untuk mengendalikan mereka.
3. pengasuhan autoritatif yang merupakan pengasuhan yang tidak mendominasi anak dalam membuat keputusan dan dalam membuat peraturan, orang tua senantiasa memberikan penjelasan-penjelasan.

Secara umum, pengasuhan yang bersifat otoritarian berkaitan dengan tingkat kemandirian anak yang rendah, sedangkan pengasuhan yang demokratis biasanya berkaitan dengan peningkatan kemandirian pada anak (Kandel & Lesser, dalam Santrock, 2003).

d. Urutan Kelahiran (*Birth Order*)

Urutan kelahiran (*Birth Order*) merupakan urutan kelahiran anak di dalam keluarga (Newman & Newman, 1991). Urutan kelahiran berkaitan dengan suatu kategori, tipe, kelas atau jenis yang biasanya digunakan untuk membedakan karakter anak dalam urutan kelahiran, seperti anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal (Phelan dalam Ara, 1998). Posisi anak, baik sebagai anak sulung, anak tengah, anak bungsu maupun anak tunggal sedikit atau banyak berdampak pada pembentukan kepribadian (Gunawan dalam Gunarsa, 1995).

Menurut Bossard (dalam Gullota dkk, 1990) urutan kelahiran mempunyai dampak pada berbagai dimensi pada kemampuan sosial, termasuk kemandirian. Pengaruh urutan kelahiran lebih bersifat tidak langsung. Hal ini dikarenakan pada dasarnya anak pada urutan kelahiran yang berbeda, memiliki lingkungan fisik, kehidupan sosial dan dunia sekitar yang berbeda satu sama lain. Dengan perbedaan tersebut, berarti bahwa tiap anak akan diperlakukan berbeda oleh orang tua dan saudara (Richardson & Richardson dalam Ara, 1998), sehingga perbedaan urutan kelahiran tersebut menyebabkan orang tua menerapkan teknik pengasuhan yang berbeda pada anaknya.

e. Faktor Sosial Budaya

Konteks lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat sangat mempengaruhi penerimaan masyarakat akan arti pentingnya kemandirian yang ternyata sangat berpengaruh pada cepat atau lambatnya pencapaian kemandirian seseorang (Conger, 1991).

Sementara itu, dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan ditemukan adanya kecenderungan bahwa orang tua kelas menengah akan menerapkan pengasuhan yang demokratis, sedangkan orang tua kelas bawah akan menerapkan teknik pengasuhan otoriter. Perbedaan teknik pengasuhan sehubungan dengan perbedaan kelas sosial ini tentunya memberikan dampak yang berbeda pada perkembangan kemandirian anak, karena anak yang mandiri lebih banyak berasal dari keluarga yang menerapkan teknik pengasuhan yang demokratis (Conger, 1991).

Berdasarkan keterangan diatas, maka tampak bahwa setiap budaya memiliki tuntutan yang berbeda dalam pembentukan sifat mandiri seseorang, namun demikian setiap budaya masyarakat sangat mengharapkan setiap individu yang hidup di dalamnya, cepat atau lambat tumbuh menjadi manusia yang mandiri.

C. ANAK USIA DINI

1. Pengertian Anak Usia Dini

Periode anak dibagi menjadi dua, yaitu masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir. Periode awal berlangsung pada usia 2-6 tahun, sedangkan periode akhir berlangsung dari usia 6 tahun sampai tiba saatnya anak matang

secara seksual (Hurlock, 1980:108). Dibuatnya garis pemisah atau pembatas tersebut berhubungan dengan kewajiban atau kebijaksanaan sekolah yang dimulai ketika anak berusia 6 tahun. Di sebuah sumber disebutkan bahwa Taman Penitipan Anak dan Kelompok Bermain diperuntukkan anak paling sedikit berusia tiga tahun (http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/1_D_SPN.htm diakses 21 Maret 2006).

Didalam modul sosialisasinya, PAUD memberikan hakikat Anak Usia Dini, yaitu:

- a. Kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak usia dini, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun (Essa, 1996 dalam Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2004:9).
- b. Kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Artinya, memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Artinya, memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.
- c. Berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam empat tahapan, yaitu: (1) masa bayi, usia

lahir-12 bulan; (2) masa toddler (balita), usia 1-3 tahun; (3) masa prasekolah, usia 3-6 tahun; dan (4) masa kelas awal SD, usia 6-8 tahun.

- d. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi. (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2004).

Pada anak usia dini, terdapat karakteristik khusus pada semua aspek perkembangan, yaitu:

1. Perkembangan fisik

Pada periode pertama kehidupan sampai anak berusia kurang lebih tiga tahun, anak akan mengalami penambahan berat badan yang sangat pesat. Tetapi pada usia tiga tahun perlahan-lahan akan menurun sampai tiba masanya pubertas (Hurlock, 1980:110).

Sepanjang usia pra-sekolah anak akan mengembangkan keterampilan fisik motoris berupa penguasaan motorik kasar dan motorik halus. Sehingga pada usia 4-6 tahun anak sudah dapat melakukan keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

- a. Berlari, melompat, menjaga keseimbangan dan koordinasi
- b. Menggambar bentuk-bentuk sederhana, melukis, menggunakan balok-balok untuk membangun, menggunakan peralatan (pensil, gunting, sendok, garpu) dengan benar

c. Membersihkan badan dan berpakaian sendiri dengan pengawasan

Proses pembelajaran dilakukan anak-anak melalui aktivitas sehari-hari (Craig, 1996).

2. Perkembangan kognitif

Usia dini dalam teori kognitif dari Piaget termasuk dalam masa pre-operasional. Masa pra operasional dibagi menjadi dua bagian yaitu masa pre konseptual (2-4 tahun) dan masa *intuitive* atau transisional (5-7 tahun). Masa pre-konseptual ditandai dengan meningkatnya penggunaan simbol baik dalam permainan maupun bahasa. Hal ini membuat anak dapat berpikir lebih fleksibel. Akan tetapi anak belum mampu melakukan kategorisasi, anak juga belum dapat membedakan antara fenomena realitas dan fenomena mental, sehingga kadang-kadang anak mencampur adukkan keduanya. Memasuki masa *intuitive* atau transisional anak mulai mampu membedakan mana fenomena yang benar-benar realitas. Anak juga mulai mengerti berbagai konsep yang saling berhubungan walaupun belum konsisten dan sempurna. Akan tetapi anak belum mampu melakukan klasifikasi dengan sempurna. Pemahaman spasial anak juga belum sempurna sehingga anak belum melakukan banyak operasi mental (Craig, 1996).

3. Perkembangan Emosi

Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat, dimana anak mudah terbawa dalam ledakan emosi sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Emosi yang meninggi pada awal masa kanak-kanak ditandai adanya

ledakan amarah yang kuat, ketakutan dan iri hati yang kadang-kadang tidak masuk akal bagi orang dewasa (Hurlock, 1980:115). Hal ini membuktikan bahwa pada masa ini kecerdasan emosi anak masih harus berkembang. Menurut Goleman (2000, 58-59) ada lima wilayah dari kecerdasan emosi yaitu:

- a. Mengenali emosi diri
- b. Mengelola emosi
- c. Memotivasi diri sendiri
- d. Mengenali emosi orang lain
- e. Membina hubungan dengan orang lain

Pada usia dini, terutama usia pra sekolah, anak masih sangat memerlukan bimbingan untuk mengenali emosi dirinya sendiri, sementara anak juga harus mulai dilatih untuk mengelola emosinya.

4. Perkembangan sosial

Pada masa ini anak mulai menjalin hubungan sosial yang lebih luas di luar keluarganya. Dengan berbekal pengalaman berinteraksi dengan keluarga serta kemampuan berkomunikasi yang cukup memadai, anak mulai memiliki banyak teman. Masa ini, yang juga disebut sebagai masa pra kelompok, merupakan saat bagi anak untuk memperoleh pengalaman pendahuluan dan latihan yang diperlukan untuk menjadi anggota dari sebuah kelompok sosial. Sosialisasi dengan teman sebaya mulai mengambil peranan yang penting, disamping sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga (Hurlock, 1980:117). Karakteristik interaksi anak pada masa

ini adalah adanya kelompok-kelompok yang anggotanya berjenis kelamin sama.

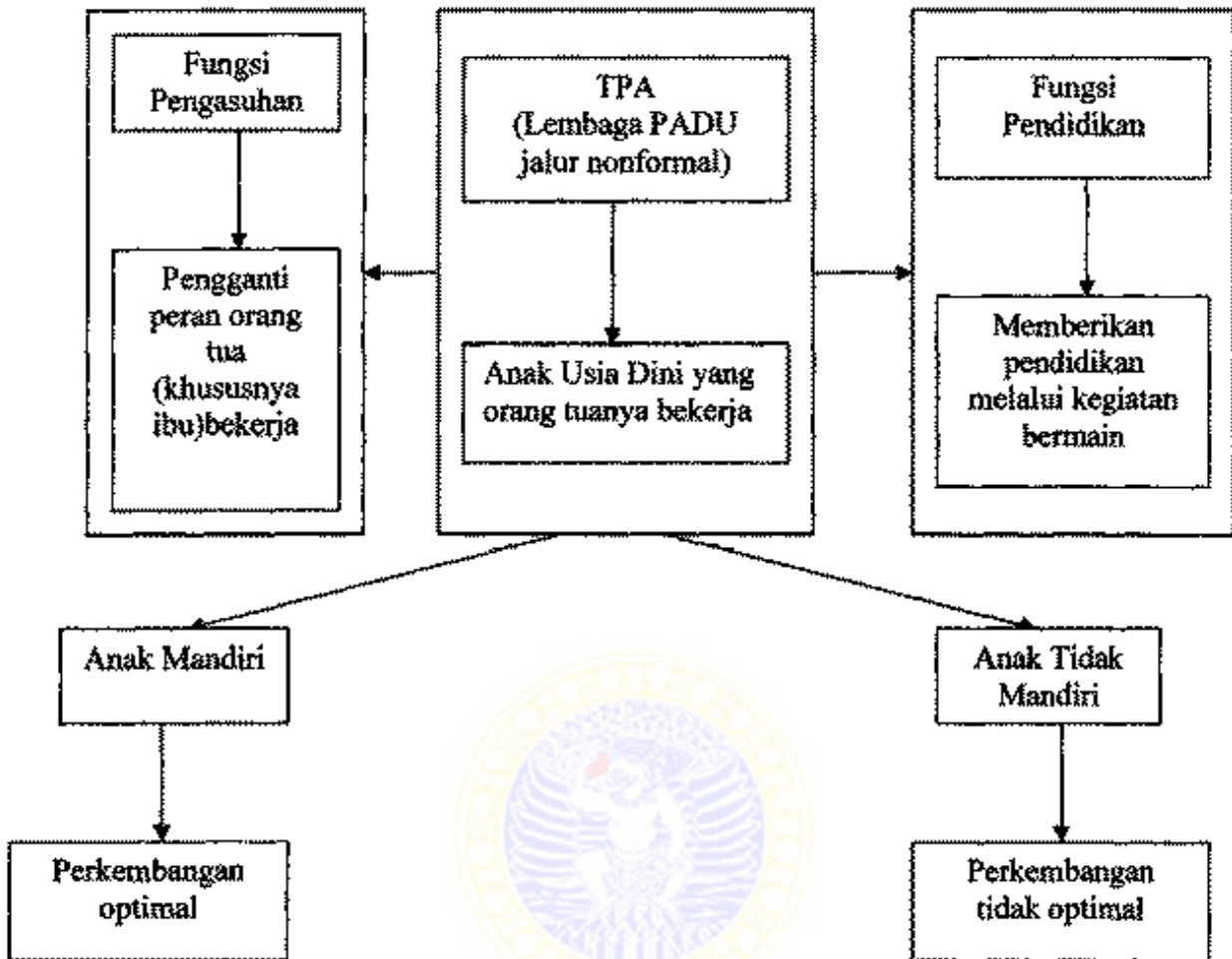
5. Perkembangan kepribadian

Bagi orang dewasa, mengasuh anak usia dini seringkali sangat menyulitkan. Anak usia ini masih memerlukan perhatian dan pengawasan penuh dari pengasuhnya, di lain pihak anak usia pra sekolah bersikap seakan-akan mereka tidak memerlukan lagi bantuan dan pertolongan dari orang dewasa. Hal ini disebabkan karena anak usia pra sekolah mulai mengembangkan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil (Hurlock, 1980:108).

Dari adanya perkembangan yang ada di atas, dapat kita lihat bahwa anak membutuhkan dasar untuk dapat melakukan aktivitas yang berkaitan dengan optimal. Anak mandiri biasanya mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya. Kemandirian itu tentu harus dilatih sejak dini. Dengan melatih kemandirian pada diri anak tersebut, anak mampu memenuhi tuntutan yang ada di lingkungannya, sehingga tumbuh kembangnya menjadi optimal (Verauli, dalam Gsianturi, 2006).

D. KERANGKA KONSEPTUAL

Untuk dapat menjelaskan semua aspek kemandirian anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, maka dapat dilihat dilihat dari bagan kerangka konseptual sebagai berikut:



Kerangka konseptual ini berusaha menjelaskan inti dari ranah penelitian yang dikaji. Taman Penitipan Anak memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pengasuhan dan fungsi pendidikan. Dalam fungsi pengasuhan, pengasuh di Taman Penitipan Anak bertugas untuk menggantikan peran ibu dalam mengasuh anaknya. Sedangkan fungsi pendidikan menekankan kepada fasilitator kegiatan bermain dan modal dasar bagi aktivitas bermain anak. Salah satu modal dasar bagi anak yang berkaitan dengan aktivitas mereka dalam bermain adalah kemandirian. Karena dengan kemandirian ini anak akan mampu melakukan kegiatan bermainnya tanpa harus bergantung pada adanya pengasuh, sehingga nantinya optimalisasi perkembangan mereka dapat terwujud. Sedangkan sebaliknya, kealpaan

kemandirian mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam mengikuti kegiatan bermain dan pada akhirnya optimalisasi perkembangan akan lambat atau tidak bisa tercapai.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Tipe Penelitian

Sebelum membahas tipe penelitian, terlebih dahulu akan dibahas mengenai paradigma yang melandasi penelitian ini. Paradigma merupakan landasan filosofi mengenai ke arah mana penelitian ini akan dibawa. Istilah paradigma mengacu pada set proposisi (pernyataan) yang menerangkan bagaimana bagaimana dunia dan kehidupan di persepsikan. Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, dan karenanya, dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran pada kita mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, apa yang dapat diterima akal sehat (Patton, dalam Poerwandari, 2001 : 10).

Secara sederhana kita dapat memahami paradigma seperti Denzin dan Lincoln (1994: 99) paradigma mencakup keyakinan-keyakinan mengenai ontologi (makhluk seperti apa manusia itu ? bagaimanakah sifat realitas ?), epistemologi (bagaimanakah hubungan antara peneliti-yang mencari tahu, dengan orang-orang atau fenomena yang diteliti—objek pengetahuan, hal yang diketahui ?), dan metodologi (bagaimana cara kita dapat mengetahuinya) (Poerwandari, 2001 : 10).

Menurut Sarantakos (1993), ada tiga paradigma dalam teoritis ilmu-ilmu sosial. Ketiga paradigma tersebut secara ringkas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Kriteria	Positivisme	Interpretif / Fenomenologis	Kritikal
Realitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Objektif, diluar individu ▪ Dipersepsi melalui indera ▪ Dipersepsi seragam ▪ Diatur oleh hukum-hukum universal ▪ Terintegrasi dengan baik untuk kebaikan semua 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subjektif ▪ Diciptakan, bukan ditemukan ▪ Diinterpretasikan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berada diantara subjektifitas dan objektifitas ▪ Merupakan suatu hal kompleks ▪ Diciptakan manusia bukan ada dengan sendirinya ▪ Berada dalam ketegangan, penuh kontradiksi ▪ Didasari opresi (penekanan) dan eksploitasi terhadap pihak yang lemah posisinya
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rasional ▪ Mengikuti hukum di luar dirinya ▪ Tidak memiliki kebebasan kehendak 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pencipta dunia ▪ Memberi arti pada dunia ▪ Tidak dibatasi hukum di luar diri ▪ Menciptakan rangkaian makna (system of meaning) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinamis, pencipta nasib ▪ Dicuci otak, diarahkan secara tidak tepat, dikondisikan ▪ Dihalangi dari realisasi potensinya secara utuh
Ilmu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Didasarkan pada hukum dan prosedur ketat ▪ Deduktif ▪ Nomotetis (mencari hukum-hukum umum) ▪ Didasarkan pada impresi umum ▪ Bebas nilai 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Didasari pengetahuan sehari-hari ▪ Induktif ▪ Idiografis ▪ Didasarkan pada interpretasi ▪ Tidak bebas nilai 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diantara positivistik dan interpretif; kondisi-kondisi sosial membentuk kehidupan, tetapi hal tersebut dapat diubah ▪ Membebaskan, memampukan ▪ Menjelaskan dinamika sistem-sistem yang ada dan berkembang dalam masyarakat ▪ Tidak bebas nilai
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menginterpretasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengungkapkan

Penelitian	fakta, penyebab dan efek <ul style="list-style-type: none"> ▪ Meramalkan ▪ Menekankan fakta objektif ▪ Menekankan peramalan 	dunia <ul style="list-style-type: none"> • Memahami kehidupan sosial • Menekankan makna ▪ Menekankan upaya memahami 	yang ada di balik yang kelihatan <ul style="list-style-type: none"> • Mengungkap mitos-mitos dan ilusi ▪ Menekankan terbukanya keyakinan/ idc-idc keliru ▪ Membebaskan, memampukan
------------	--	--	---

*Tabel 3.1 : Paradigma Penelitian
(Dikutip dari Poerwandari, 2001:14-15)*

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif-fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 2001 : 16) pendekatan ini mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis yang antara lain :

1. Realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas diluar individu-individu
2. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam di luar dirinya, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya
3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis, dan tidak bebas nilai, serta
4. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial

Adapun tipe penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Punch (1998) yang didefinisikan sebagai kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa.

Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam studi kasus : individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu (Poerwandari, 2001 : 65).

Sedangkan definisi studi kasus sendiri menurut Robert K. Yin adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan dimana sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2003:18).

Studi kasus lebih lanjut dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. *Studi kasus intrinsik*: penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu studi kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi.
2. *Studi kasus instrumental*: penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, memperhalus teori.
3. *Studi kasus kolektif*: suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena atau populasi atau kondisi umum dengan lebih mendalam. Karena menyangkut kasus majemuk dengan fokus

baik didalam tiap kasus ataupun antar kasus, studi ini sering juga studi kasus majemuk, atau studi kasus komparatif.

Untuk dapat menggali kemandirian anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak, peneliti menggunakan studi kasus intrinsik. Tipe ini digunakan karena peneliti ingin lebih mengetahui gambaran kasus tertentu (Denzin, 1994:237), secara utuh tanpa harus mengubah konsep maupun konstruk yang telah ada.

Poerwandari (2001:22) menjelaskan beberapa ciri pendekatan kualitatif seperti berikut:

1. mendasarkan pada kekuatan narasi
2. studi dalam situasi alamiah (naturalistic inquiry)
3. analisis induktif
4. kontak personal langsung (peneliti berada di lapangan)
5. persepektif holistik
6. persepektif dinamis, perspektif "perkembangan"
7. orientasi pada kasus unik
8. berstadar pada netralis-empatis
9. ada fleksibilitas desain
10. sirkuler
11. peneliti adalah instrumen kunci

Peneliti menggunakan ciri-ciri penelitian kualitatif dalam penelitian ini sebagai dasar panduan untuk melaksanakan penelitian pada tahap selanjutnya.

Dengan hal tersebut, peneliti berharap mampu tetap obyektif selama pelaksanaan penelitian hingga selesai.

Studi kasus menurut Yin (2000:4) memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata. Definisi yang lebih teknis dijelaskan oleh Yin sebagai berikut:

1. menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana
2. batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan jelas, dan dimana
3. multi sumber bukti dimanfaatkan

B. Unit Analisis

Unit analisis berkaitan erat dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang bersangkutan—suatu problem yang mengganggu banyak peneliti di awal studi kasusnya (Yin, 2002 : 30).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah bentuk kemandirian anak usia dini. Permasalahan-permasalahan bentuk kemandirian yang dialami oleh anak usia dini ini mencakup keaktifan anak, kebebasan memilih dan melakukan kegiatan atau mencapai prestasi tertentu tanpa ada kontrol dari pihak lain, tanggung jawab terhadap pilihannya tersebut, dan rasa percaya diri yang besar. Hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan anak untuk bisa berpisah dalam waktu singkat dengan orang tuanya, dan bisa berhubungan secara independen dengan orang lain.

Sedangkan konteks yang digunakan adalah konteks lingkungan Taman Penitipan Anak.

C. Prosedur Pemilihan Subjek

Prosedur penentuan subjek dan/atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik (1) diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian ; (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan (3) tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks (Sarantakos dalam Poerwandari, 2001:58).

Pengambilan subjek dilakukan berdasarkan kasus tipikal, yaitu kasus yang diambil adalah kasus yang dianggap mewakili kelompok "normal" dari fenomena yang diteliti (Poerwandari, 2001 : 59). Karena yang diteliti adalah anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak, tentunya subyek penelitian ini berasal dari Taman Penitipan Anak ini.

Adapun pengambilan subjek dalam penelitian ini mempertimbangkan kriteria berikut :

1. Terdaftar sebagai anak asuh Taman Penitipan Anak Airlangga,
2. tergolong anak usia dini,
3. bersekolah di Taman Kanak-Kanak atau Kelompok Bermain,

Penetapan kriteria di atas dimaksudkan agar mendapat gambaran yang utuh mengenai kemandirian anak usia dini dalam usia yang sama, untuk mempermudah peneliti dalam analisis data, karena anak dalam usia yang kurang lebih sama, akan melewati tahap atau fase perkembangan yang sama.

Selain itu, dalam penelitian ini juga dibutuhkan *significant other* dari subjek yang akan melengkapi informasi yang diberikan subjek selama proses wawancara, terlebih subjek yang diteliti adalah anak-anak. Adapun *significant other* dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Mengetahui keseharian subjek secara umum (baik di sekolah maupun di “rumah”)
2. Berperan sebagai orangtua atau guru bagi subjek.
3. Bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penelusuran arsip, wawancara dan observasi.

1. Rekaman Arsip

Pengumpulan data melalui rekaman arsip ini didapat dari arsip-arsip yang berkaitan dengan subjek yang bersangkutan yang didapat dari pihak sekolah. Kegunaan dari rekaman arsip ini adalah untuk mengungkap data-data yang belum terungkap dalam wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan arsip-arsip yang berkaitan dengan subyek yang ada di Taman Penitipan Anak ataupun yang ada di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang akan diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister, dalam Poerwandari, 2001:75).

Beberapa model wawancara menurut Patton (dalam Poerwandari, 1998:73), antara lain:

a. Wawancara konvensional yang informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak bicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum

Proses wawancara ini dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang dibahas, sekaligus

menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah ditanyakan atau dibahas.

c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Dalam bentuk wawancara ini pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat.

Didalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan *significant others*. Hal ini dikarenakan wawancara yang dilakukan pada anak usia dini kurang bisa memberikan data yang akurat, sebab anak pada usia dini masih dalam tahap *autonomy*, dimana mereka masih dikuasai oleh kemauan dari diri mereka sendiri untuk melakukan aktivitas mereka. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman umum. Model ini dipilih agar menghindari kekakuan antara subjek dan peneliti selama proses wawancara, namun tetap fokus pada penelitian.

3. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selatu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Banister, dalam Poerwandari, 2001 : 70)

Disamping kedua tehnik tersebut, peneliti juga menggunakan catatan lapangan (*field note*). Catatan lapangan berisi tentang hal-hal yang diamati, apapun yang oleh peneliti dianggap penting (Poerwandari, 2001 : 74). Catatan lapangan juga berisi perasaan-perasaan peneliti, reaksi terhadap pengalaman yang

dilalui, dan refleksi mengenai makna personal dan arti kejadian tersebut dari sisi peneliti (Patton, dalam Poerwandari, 2001 : 75).

E. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang relevan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Proses analisis data dimulai dari pengorganisasian data. Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasi adalah (Poerwandari, 2001 : 85) :

1. Data mentah (catatan lapangan, kaset hasil rekaman)
2. Data yang sudah diproses sebagiannya (transkripsi wawancara, catatan refleksi peneliti)
3. Data yang sudah ditandai/ dibubuhi kode-kode spesifik
4. Penjabaran kode --kode dan kategori-kategori secara luas melalui skema
5. Memo dan draft insight untuk analisis data
6. Catatan pencarian dan penemuan, yang disusun untuk memudahkan pencarian berbagai kategori data
7. Display data melalui skema atau jaringan informasi dalam bentuk padat/ esensial
8. Episode analisis
9. Dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis
10. Daftar indeks dari semua material
11. Teks laporan

Setelah melakukan pengorganisasian data, proses selanjutnya adalah koding dan analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan "pola" yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah kita menemukan pola, kita akan mengklasifikasi atau mengkode pola tersebut dengan memberi label, definisi atau deskripsi (Boyatzis, dalam Poerwandari, 2001 : 87).

Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2001 : 86).

Dalam menganalisis transkrip, peneliti dapat pula mengikuti langkah-langkah analisis yang disarankan Strauss dan Corbin (dalam Poerwandari, 2001 : 91) :

1. Koding terbuka (open coding), dalam tahap open coding memungkinkan peneliti mengidentifikasi kategori-kategori, properti-properti dan dimensi-dimensinya.
2. Koding aksial (axial coding), mengorganisasi data melalui dikembangkannya hubungan-hubungan (koneksi) diantara kategori-kategori, atau diantara kategori dengan sub kategori-kategori dibawahnya.
3. Koding selektif (selective coding), melalui mana peneliti menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lain, dan memvalidasi hubungan-hubungan tersebut.

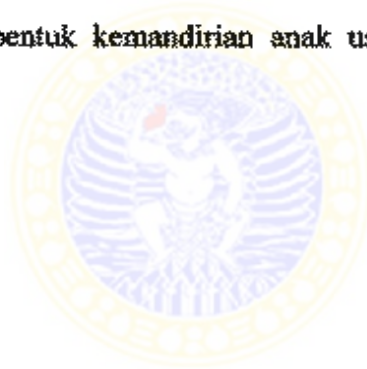
Untuk data yang berasal dari hasil observasi, akan mendapatkan perlakuan yang sama, yaitu dilakukan koding. Data observasi akan dipilah dan dipilih untuk dilakukan *cropping*, pengkategorian dan tematisasi. Dalam penelitian ini, observasi merupakan data utama dalam melihat bentuk kemandirian anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak.

F. Kredibilitas dan Dependabilitas Penelitian

Istilah kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek terkait (dalam bahasa kuantitatif: variabel) dan interaksi berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2001: 102). Dalam penelitian ini, kredibilitas yang dilihat adalah keberhasilan untuk mengeksplorasi bentuk kemandirian anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak, khususnya dalam konteks Taman Penitipan Anak.

Sedangkan istilah yang menggantikan konsep reliabilitas adalah dependabilitas. Peneliti kualitatif tidak sepakat dengan upaya pengendalian atau

manipulasi atau penelitian eksperimental untuk meningkatkan reliabilitas dan mengusulkan hal-hal yang dianggap lebih penting, antara lain: (1) *koherensi*, yakni bahwa metode yang dipilih memang mencapai tujuan yang diinginkan, (2) *keterbukaan*, sejauh mana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan metode-metode yang berbeda untuk mencapai tujuan, dan (3) *diskursus*, sejauh mana dan seintensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan analisisnya dengan orang-orang lain (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2001: 104). Dependabilitas penelitian ini dimulai dari awal pelaksanaan penelitian, dimana peneliti melihat awal dari penelitian, melihat rumusan masalah, data yang ada, dan memilih metode yang tepat untuk membahas bentuk kemandirian anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan. Kegiatan yang dilakukan selama kurun waktu tersebut meliputi pengambilan data di lapangan dan penyusunan laporan penelitian. Terhitung mulai pekan akhir Mei 2006 hingga pekan pertama Juli 2006, selama kurun waktu pekan terakhir bulan Mei 2006 peneliti melakukan kunjungan untuk raport sebelum penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan baik dengan pengasuh di Taman Penitipan Anak dan anak-anak yang diasuh disana. Pekan awal bulan Juni peneliti melakukan kunjungan ke Taman Penitipan Anak setiap hari untuk mulai mengambil data observasi maupun data wawancara. Peneliti melakukan kunjungan setiap harinya dan mengikuti kegiatan atau keseharian anak asuh di TPA. Di samping itu peneliti juga berusaha mendapatkan data dari *significant others*, yaitu orang-orang yang berada dalam lingkup yang berkaitan langsung dengan konteks Taman Penitipan Anak, antara lain orang tua dan guru dari subyek penelitian. Pemilihan orang tua karena orang tua merupakan hubungan yang paling dekat secara biologis, dan dipastikan akan memahami anak mereka dan mau mengerti tentang aktivitas dan kondisi anak mereka selama dititipkan di Taman Penitipan Anak. Sedangkan guru dipilih sebagai salah satu *significant others* karena dalam kasus ini, lingkup Taman Penitipan Anak Airlangga tepat berada di sebelah Kelompok Bermain dan hanya ada sekat dari partisi yang terbuat dari rotan. Sehingga guru-guru yang

mengajar juga terlihat sering mengunjungi anak-anak di Taman Penitipan Anak dan sedikit banyak tahu tentang kegiatan anak didalamnya, apalagi subyek penelitian merupakan anak asuh di Taman Penitipan Anak Airlangga dan sekaligus juga anak asuh di Taman Penitipan Anak.

1. Persiapan Penelitian

Pada fase awal ini peneliti tidak menemukan kesulitan yang berarti. Taman Penitipan Airlangga berlokasi di sebelah Kelompok Bermain Anak Ceria yang dikelola oleh salah satu Dosen Fakultas Psikologi Unair, dan seringkali para guru (termasuk peneliti) yang selesai mengajar, kemudian bermain dengan anak-anak yang diasuh di Taman Penitipan Anak tersebut sambil mengantarkan anak-anak di Taman Penitipan Anak tersebut yang bersekolah di Kelompok Bermain Anak Ceria. Sehingga pada saat peneliti meminta ijin kepada Dharma Wanita Unit Universitas Airlangga sebagai pihak yang langsung membawahi berdirinya Taman Penitipan Anak Airlangga dan pihak pengasuh Taman Penitipan Anak tersebut, mereka langsung menyetujuinya. Pada fase awal ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu:

a. Penentuan Subyek Penelitian

Dikarenakan metode yang digunakan adalah studi kasus, dimana kasus yang diteliti adalah mengenai “kemandirian anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak sebagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini jalur nonformal”, maka subyek penelitian adalah anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak Airlangga. Penentuan subyek didasarkan pada

persyaratan yang telah ditetapkan dan kesediaan orang tua untuk mengizinkan anaknya menjadi subyek penelitian. Adapun persyaratan yang diberikan dalam penentuan subyek penelitian antara lain:

1. tergolong siswa usia dini yang sudah bersekolah, baik di Taman Kanak-Kanak maupun di Kelompok Bermain.
2. memiliki orang tua yang keduanya bekerja
3. dititipkan di Taman Penitipan Anak dalam jangka waktu diatas satu tahun

Dari keseluruhan anak yang dititipkan di TPA, terjaring empat orang subyek, yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan. Hal ini dikarenakan mayoritas anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak Airlangga dan sudah bersekolah adalah laki-laki, dan hanya ada satu yang perempuan.

b. Persiapan Observasi

Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu meminta ijin dari pihak yang berwenang atas Taman Penitipan Anak Airlangga, yaitu Dharma Wanita Unit Universitas Airlangga agar dapat mengikuti kegiatan anak yang diasuh di Taman Penitipan Anak tersebut dalam rangka melakukan observasi, dan juga para pengasuh di Taman Penitipan Anak itu sendiri. Persiapan dilakukan seminggu sebelum pelaksanaan penelitian, hal ini dilakukan dengan menghabiskan lebih banyak waktu di Taman Penitipan Anak dan berbincang-bincang dengan para pengasuh dan bermain dengan anak-anak kecil. Selain itu peneliti memilih beberapa bayi dan balita yang akan diajak bermain bersama

dalam kesehariannya untuk menghindari keterlibatan dengan para subyek penelitian. Adapun pedoman observasi yang akan digunakan menjadi panduan dalam melihat bentuk kemandirian yang dimiliki anak dalam konteks Taman Penitipan Anak adalah sebagai berikut:

No.	Komponen kemandirian	Observasi subyek dalam konteks TPA
1.	Keaktifan anak dalam aktivitas	Apakah anak bisa melakukan kegiatan bermain tanpa didampingi pengasuh?
		Bagaimana bentuk keaktifan anak dalam bermain dengan teman-temannya?
2.	Kesadaran diri	Bagaimana bentuk kesadaran anak dalam mengurus diri sendiri di toilet?
		Bagaimana bentuk kesadaran anak dalam berganti pakaian?
		Bagaimana bentuk kesadaran anak dalam kegiatan makan siang bersama?
		Bagaimana kesadaran yang dimiliki anak dalam meletakkan barang miliknya di tempat yang seharusnya?
3.	Kemampuan untuk mengekspresikan dan mengontrol impuls-impuls emosional	Apa yang dilakukan anak saat mereka menginginkan sesuatu?
		Apa yang dilakukan anak saat mereka mengalami hal-hal yang tidak mereka inginkan?
		Bagaimana bentuk ekspresi emosi yang dimiliki anak?
		Bagaimana bentuk kontrol emosi yang dimiliki anak?
4.	Kepercayaan diri	Bagaimana bentuk kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak?
		Kapan sajakah kepercayaan diri anak muncul?
5.	Kemampuan mencari kompensasi atas kelemahan-kelemahannya	Kegiatan macam apa (yang menyangkut pendidikan anak usia dini) yang disajikan untuk anak?
		Bagaimana bentuk kemandirian anak dalam hal menghadapi permasalahan yang diberikan di Taman Penitipan Anak?

Tabel 4.1 Tabel pedoman Observasi bentuk kemandirian anak usia dini

c. Persiapan Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun dari teori yang ada. Peneliti membuat pedoman wawancara berdasarkan kategori informan, yaitu *significant other* dari orangtua, pengasuh di Taman Penitipan Anak maupun dari guru. Wawancara tidak dilakukan pada para subyek karena tidak adanya data akurat yang didapatkan dalam pembicaraan dengan anak, apalagi dengan menggunakan alat perekam yang mengakibatkan anak tidak lagi fokus terhadap pertanyaan. Contohnya ketika peneliti menanyakan pada KLH, salah satu subyek penelitian tentang penyebab ia tidak mengganti pakaiannya sendiri. KLH tidak menjawab dan hanya tersenyum saja. Begitu pula dengan acara makan, dimana ia hampir setiap hari disuapi oleh pengasuhnya. Ketika ditanya, lagi-lagi subyek hanya tersenyum dan tidak menjawab pertanyaan tersebut. Masing-masing kategori memiliki bentuk pertanyaan yang berbeda. Lebih lengkap dapat dilihat dari tabel berikut:

1. Pedoman wawancara untuk orang tua:

No	Topik	Pertanyaan
1	Pengetahuan tentang TPA	Seberapa banyak orang tua mengetahui tentang pengasuhan di TPA?
		Bagaimana pendapat orang tua tentang para pengasuh di TPA?
		Kelebihan dan kekurangan apa saja yang dimiliki oleh TPA?
		Tahukah orang tua mengenai jadwal keseharian anak di TPA?
		Seberapa seringkah orang tua mendapatkan informasi tentang anak mereka dan aktivitas mereka di TPA?
2	Dasar pemilihan TPA	Apa yang menjadikan dasar orang tua memilih TPA Airlangga sebagai tempat menitipkan anak mereka?
		Apakah ada referensi lain sebelum menempatkan

		anak di TPA Airlangga?
		Apakah tidak ada keluarga yang bisa dititipi anak?
3	Kelebihan dan kekurangan yang ada di TPA	Kelebihan apa yang dimiliki oleh TPA Airlangga? Kekurangan apa yang dimiliki oleh TPA Airlangga?
4	Harapan untuk TPA Airlangga ke arah yang lebih baik	Sudah puaskah orang tua terhadap apa yang ada di TPA Airlangga? Perbaikan dalam hal apa yang perlu dilakukan oleh TPA? Penambahan apakah yang perlu dilakukan didalam TPA?

Tabel 4.2: Panduan wawancara untuk orang tua subyek

2. Pedoman wawancara untuk pengasuh:

No	Topik	Pertanyaan
1	Keaktifan anak	Bagaimana pengasuh menstimulasi keaktifan anak asuhnya? Bagaimana aktivitas anak ketika anak bermain dengan teman-temannya di Taman Penitipan Anak?
2	Kesadaran diri	Bagaimana bentuk kesadaran diri yang dimiliki anak selama berada di Taman Penitipan Anak?
3	Mampu mengekspresikan dan mengontrol impuls-impuls emosional	Bagaimana pengasuh memahami perkembangan anaknya didalam Taman Penitipan Anak? Apa yang pengasuh pahami tentang ekspresi dan kontrol emosi anak asuhnya selama ada di Taman Penitipan Anak?
4	Percaya terhadap diri sendiri	Apa yang pengasuh pahami tentang kepercayaan diri anak asuh yang dititipkan pada mereka?
5	Mampu mencari kompensasi atas kelemahan	Bentuk kegiatan pendidikan apa sajakah yang disajikan di Taman Penitipan Anak dalam rangka memberikan permasalahan pada anak untuk berkembang Bagaimana pengasuh memahami bentuk kemandirian yang dimiliki oleh anak dalam hal kompensasi terhadap kelemahan anak?

Tabel 4.3: Panduan wawancara dengan pengasuh di TPA

3. Pedoman wawancara untuk guru:

No	Topik	Pertanyaan
1	Keaktifan anak	Apakah guru mengetahui tentang keaktifan anak di Taman Penitipan Anak? Seberapa banyakkah guru mengetahui tentang keaktifan anak di Taman Penitipan Anak?
2	Kesadaran diri	Seberapa besar guru mengetahui tentang kesadaran diri yang dimiliki oleh siswanya selama ada di Taman Penitipan Anak?
3	Mampu mengekspresikan dan mengontrol impuls-impuls emosional	Bagaimana pengasuh memahami bentuk ekspresi dan kontrol emosi yang dimiliki anak selama berada di Taman Penitipan Anak?
4	Percaya terhadap diri sendiri	Bagaimana bentuk kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak yang dititipkan di Taman Penitipan Anak?
5	Mampu mencari kompensasi atas kelemahan	Selama pengamatan guru, adakah kegiatan pendidikan yang diberikan di Taman Penitipan Anak? Bagaimana guru memahami kemampuan anak dalam mencari kompensasi atas kelemahan yang dimiliki anak, khususnya selama anak berada di Taman Penitipan Anak?

Tabel 4.4: Panduan wawancara dengan guru wali kelas subyek

Disamping itu, untuk menggali hal-hal yang berkaitan dengan subyek selama berada di Taman Penitipan Anak, peneliti pun membuat panduan wawancara berdasarkan topik-topik yang dianggap relevan. Pertanyaan ini diajukan kepada *significant other*. Nantinya pedoman-pedoman wawancara kali ini akan dijadikan bahan untuk membuat proses wawancara ini tidak terlihat kaku. Adapun panduannya sebagai berikut :

1. Panduan untuk orang tua subyek

No	Topik	Pertanyaan
1	Pengetahuan tentang TPA	Seberapa banyak orang tua mengetahui tentang pengasuhan di TPA? Bagaimana pendapat orang tua tentang para pengasuh di TPA? Kelebihan dan kekurangan apa saja yang dimiliki

		oleh TPA? Tahukah orang tua mengenai jadwal keseharian anak di TPA? Seberapa seringkah orang tua mendapatkan informasi tentang anak mereka dan aktivitas mereka di TPA?
2	Dasar pemilihan TPA	Apa yang menjadikan dasar orang tua memilih TPA Airlangga sebagai tempat menitipkan anak mereka? Apakah ada referensi lain sebelum menempatkan anak di TPA Airlangga? Apakah tidak ada keluarga yang bisa dititipi anak?
3	Kelebihan dan kekurangan yang ada di TPA	Kelebihan apa yang dimiliki oleh TPA Airlangga? Kekurangan apa yang dimiliki oleh TPA Airlangga?
4	Harapan untuk TPA Airlangga ke arah yang lebih baik	Sudah puaskah orang tua terhadap apa yang ada di TPA Airlangga? Perbaikan dalam hal apa yang perlu dilakukan oleh TPA? Penambahan apakah yang perlu dilakukan didalam TPA?

Tabel 4.5: Panduan wawancara untuk orang tua subyek

2. Panduan untuk pengasuh subyek di TPA

No	Topik	Pertanyaan
1	Aktivitas anak selama ada di TPA atau jadwal keseharian anak di TPA	Jam berapa anak datang? Adakah batasan waktu anak datang di TPA? Apa yang dilakukan anak setelah datang? Jam berapa anak makan siang? Bagaimana aktivitas anak setelah pulang sekolah? Jam berapa anak tidur siang? Jam berapa anak bebas bermain? Jam berapa mereka mandi? Jam berapa mereka maksimal mereka dijemput? Adakah jam lembur? Jam berapa maksimal untuk lembur?
2	Manajemen di dalam TPA	Berapa jumlah pengasuh yang ada di TPA? Bagaimana pembagian pengasuh dan anak? Adakah roling pengasuh dalam jangka waktu tertentu? Aturan apa saja yang diberikan kepada orang tua dan anak asuh? Rentang umur berapakah untuk anak yang

		dimasukkan di TPA?
3	Hal-hal yang ditawarkan menyangkut PADU	Adakah Alat Permainan Edukatif?
		Apakah sampai saat ini alat tersebut masih ada?
		Hal-hal apa sajakah yang diajarkan di TPA menyangkut fungsi pendidikan anak usia dini?
4	Pengasuh dan kegiatan pengasuhan di TPA	Apa syarat untuk pengasuh yang bekerja di TPA?
		Apakah ada pelatihan yang pernah diikuti oleh pengasuh di TPA?
		Seberapa besar pengasuh membantu dan mengintervensi anak dalam kegiatan mereka?
		Berapakah penghasilan setiap pengasuh?
		Dari manakah mereka mendapatkan gaji?
		Berapakah charge untuk jam lembur?
		Keluhan apa yang dirasakan oleh pengasuh?
		Harapan apa agar TPA menuju ke arah yang lebih baik?

Tabel 4.6: Panduan wawancara dengan pengasuh anak di TPA

3. Panduan untuk guru wali kelas subyek

No	Topik	Pertanyaan
1	Aktivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah	Jam berapa anak datang?
		Apa yang dilakukan anak setelah datang?
		Apa yang dilakukan dalam kegiatan belajarnya?
		Bagaimana membagi kegiatan belajar dalam kelompok yang berbeda?
		Jam berapa mereka pulang?
		Hal-hal apa sajakah yang diajarkan didalam kelas?
2	Cara pengajaran guru	Bagaimana cara mengajar guru yang paling dirasa nyaman dan tepat?
		Apa alasan memilih cara pengajaran tersebut?
		Tahukah guru mengenai siswa-siswa yang dititipkan di TPA?
		Bagaimana pendapat guru tentang anak yang dititipkan di TPA?

Tabel 4.7: Panduan wawancara dengan Guru wali kelas subyek

Pada perkembangan selanjutnya, wawancara dengan *significant others* sedikit diubah kata-katanya agar para partisipan lebih memahami artinya dan tidak ragu dan kaku dalam menjawab, karena akan sangat dimungkinkan para partisipan merasa terhalang dalam mengemukakan hal yang sesungguhnya pada

pewawancara karena ada proses *recording*. Selama persiapan wawancara, pewawancara menggunakan *tape recording* (karena lebih peka menangkap suara), dan baterai agar tidak ada satupun yang luput dalam proses rekaman.

2. Pelaksanaan observasi

Kegiatan ini meliputi observasi keseharian subyek di Taman Penitipan Anak, kondisi fisik Taman Penitipan Anak dan observasi terhadap partisipan yang merupakan para *significant others* selama proses wawancara termasuk keadaan tempat wawancara dan perilaku yang nampak selama proses wawancara.

Selama proses ini peneliti tidak menemukan kesulitan yang berarti. Kesulitan kecil yang terjadi hanya pada saat peneliti akan merekam kegiatan natural mereka. Peneliti tidak bisa mendapatkan hasil yang diinginkan, karena selama proses pengambilan gambar, para pengasuh yang seharusnya terlibat dalam kegiatan anak tidak mau terlalu banyak berada dalam gambar. Hal ini bertentangan dengan proses pengambilan gambar subyek. Subyek melakukan kegiatan kesehariannya tanpa merasa curiga, karena peneliti disini memposisikan diri sebagai guru mereka yang sedang menghabiskan waktu dengan bayi dan balita lain di Taman Penitipan Anak, sedangkan dalam proses wawancara dengan *significant others*, peneliti cukup leluasa dalam menggambarkan kondisi ruangan tempat wawancara dan perilaku yang nampak selama wawancara, karena sekali lagi, para partisipan memandang peneliti sebagai salah satu guru di sekolah tempat anak mereka belajar. Lebih lengkap mengenai kegiatan observasi ini dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Waktu	Subjek/ Objek	Tempat
1	Selasa, 30 Mei 2006	Ruangan fisik Taman	Taman Penitipan Anak

	pukul 09.00-09.30	Penitipan Anak	Airlangga
2	Rabu, 31 Mei 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
3	Kamis, 1 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
4	Jumat, 2 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
5	Senin, 5 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
6	Selasa, 6 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
7	Rabu, 7 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
8	Kamis, 8 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
9	Jumat, 9 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
10	Senin, 12 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
11	Selasa, 13 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
12	Rabu, 14 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
13	Kamis, 15 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
14	Jumat, 16 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
15	Senin, 19 Juni 2006	Partisipan I (orang tua subyek I, ARR)	Kantin RSUD Dr. Soetomo Surabaya
16	Selasa, 20 Juni 2006	Partisipan II (orang tua subyek II, APKP)	Ruang kelas Kelompok Bermain Anak Ceria
17	Selasa, 20 Juni 2006	Partisipan III (orang tua subyek III, K L H)	Ruang baca Fakultas MIPA Universitas Airlangga
18	Rabu, 21 Juni 2006	Partisipan IV (orang tua subyek IV, FKH)	Ruang bagian keuangan Magister Manajemen Universitas Airlangga
19	Rabu, 21 Juni 2006	Partisipan V (guru wali kelas subyek I dan IV)	Ruang kelas Kelompok Bermain Anak Ceria
20	Rabu, 28 Juni 2006	Partisipan VI (guru wali kelas subyek II Dan III)	Ruang kelas Kelompok Bermain Anak Ceria

Tabel 4.8 : Jadwal Observasi

3. Pelaksanaan wawancara

	pukul 09.00-09.30	Penitipan Anak	Airlangga
2	Rabu, 31 Mei 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
3	Kamis, 1 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
4	Jumat, 2 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
5	Senin, 5 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
6	Selasa, 6 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
7	Rabu, 7 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
8	Kamis, 8 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
9	Jumat, 9 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
10	Senin, 12 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
11	Selasa, 13 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
12	Rabu, 14 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
13	Kamis, 15 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
14	Jumat, 16 Juni 2006	Subyek penelitian (I, II, III, IV)	Taman Penitipan Anak Airlangga
15	Senin, 19 Juni 2006	Partisipan I (orang tua subyek I, ARR)	Kantin RSUD Dr. Soetomo Surabaya
16	Selasa, 20 Juni 2006	Partisipan II (orang tua subyek II, APKP)	Ruang kelas Kelompok Bermain Anak Ceria
17	Selasa, 20 Juni 2006	Partisipan III (orang tua subyek III, K L H)	Ruang baca Fakultas MIPA Universitas Airlangga
18	Rabu, 21 Juni 2006	Partisipan IV (orang tua subyek IV, FKH)	Ruang bagian keuangan Magister Manajemen Universitas Airlangga
19	Rabu, 21 Juni 2006	Partisipan V (guru wali kelas subyek I dan IV)	Ruang kelas Kelompok Bermain Anak Ceria
20	Rabu, 28 Juni 2006	Partisipan VI (guru wali kelas subyek II Dan III)	Ruang kelas Kelompok Bermain Anak Ceria

Tabel 4.8 : Jadwal Observasi

3. Pelaksanaan wawancara

Kegiatan wawancara kepada para *significant others* dilakukan di kantor atau tempat mereka bekerja, hal ini dikarenakan mereka tidak mau melakukan wawancara di rumah atau di luar lingkungan kerja, dan merasa lebih leluasa melakukan wawancara di tempat kerja mereka, walaupun ada salah satu partisipan (orang tua subyek II, APKP) menghendaki pelaksanaan wawancara dekat dengan Taman Penitipan Anak karena kesibukannya dalam kantor dan menghendaki praktisnya dengan memilih ruangan kelas Kelompok Bermain Anak Ceria yang letaknya ada di sebelah ruangan TPA Airlangga.

Kesulitan yang dihadapi saat mewawancarai para *significant others* ini berada pada wawancara dengan pengasuh subyek. Hal ini dikarenakan pengasuh subyek yang menyampaikan sendiri keberatannya untuk direkam, dan selalu saling menunjuk pengasuh yang lain ketika peneliti hendak melakukan wawancara. Walaupun mereka sudah menerima dan menyetujui surat ijin penelitian, para pengasuh masih antipati terhadap peneliti. Seringkali mereka mengeluarkan uneg-uneg yang berkaitan dengan anak saat tidak ada recorder, namun saat peneliti hendak mengulang apa yang dibicarakan kemarin, para pengasuh berusaha sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Akhirnya peneliti tidak dapat melakukan wawancara dengan para pengasuh, dan hanya bisa melakukan wawancara tentang peraturan dan aktivitas umum yang ada di Taman Penitipan Anak, dengan syarat, peneliti berjanji untuk menyerahkan hasil verbatim wawancara kepada pengasuh yang bersangkutan untuk dibaca terlebih dahulu. Akhirnya peneliti mencari jalan agar ada data wawancara tentang kemandirian anak yang dapat terungkap, ternyata pengasuh tidak keberatan. Hal ini dilakukan dengan memberi kuisisioner

pada masing-masing pengasuh yang berisi data pengasuh, nama anak asuh, opini mereka tentang kemandirian dan sifat anak asuh mereka, keluhan dan harapan kepada arah TPA yang lebih baik. Kesulitan juga masih mengganjal karena tidak semua pengasuh memahami kemandirian dan komponen kemandirian yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelum mereka mengisi kuisioner, dan mereka mengisi sesuai dengan pemahaman mereka sendiri tentang kemandirian anak asuh mereka. Untuk wawancara dengan orang tua dan guru wali kelas subyek, tidak ada kendala yang berarti, karena posisi guru dari anak mereka dan rekan sesama guru dimiliki oleh peneliti, jadi peneliti disini juga mendapatkan data tanpa harus melakukan raport yang terlalu lama, karena semua partisipan mau menyampaikan apa yang sebenarnya dalam pandangan mereka kedalam proses wawancara.

Lebih lengkap mengenai kegiatan wawancara, dapat dilihat dari tabel berikut :

No	Waktu	Informan	Kode	Tempat
1	Senin, 19 Juni 2006	Partisipan I (orang tua subyek I, ARR)	MA	Kantin RSUD Dr. Soetomo Surabaya
2	Selasa, 20 Juni 2006	Partisipan II (orang tua subyek II, APKP)	SW	Ruang kelas Kelompok Bermain Anak Ceria
3	Selasa, 20 Juni 2006	Partisipan III (orang tua subyek III, K L H)	IS	Ruang baca Fakultas MIPA Universitas Airlangga
4	Rabu, 21 Juni 2006	Partisipan IV (orang tua subyek IV, FKH)	AP	Ruang bagian keuangan Magister Manajemen Universitas Airlangga
5	Rabu, 21 Juni 2006	Partisipan V (guru wali kelas subyek I dan IV)	EM	Ruang kelas Kelompok Bermain Anak Ceria
6	Rabu, 28 Juni 2006	Partisipan VI (guru wali kelas	WI	Ruang kelas Kelompok Bermain Anak Ceria

		subyek II Dan III)		
--	--	--------------------	--	--

Tabel 4.9 : Jadwal Wawancara

B. Hasil Penelitian

1. Kasus I

Profil subyek I:

Nama (inisial) : ARR

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat/tanggal lahir : Surabaya, 10 Juli 2002

Anak ke...dari.... : 3 dari 3 bersaudara

Terlahir sebagai anak bungsu menjadikan ARR anak yang mendapat limpahan kasih sayang dan kebanggaan dari orang tuanya. Bahkan orang tuanya dengan senang hati membandingkan ARR yang dirasa memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan kakak-kakaknya,

“ARR bu ya? Ini ARR ya? Saya kira kalo kemundurannya itu kok nggak ada ya bu ya. Kalau kemajuannya itu dia mestinya di rumah itu dia itu nggak ini gitu, tapi di TPA itu bisa. Kalau di rumah itu, makan saya suapi itu nggak mau. Nggak, macem sendiri. Semua itu ambil sendiri. Sampe buat Nutri Sari pun itu ambil sendiri, meskipun dengan harus tumpah-tumpah itu berusaha sendiri.” (MA190606KM/101-105)

“Lebih aktif ARR. Main itu nggak mau dengan yang anak kecil-kecil. (tertawa). Mainnya itu maunya dengan anak yang besar-besar. *Aku ini sudah besar, aku ini nggak mau main dengan anak yang kecil-kecil.*” (MA190606KM/154-156)

“Iya, memang gitu bu di rumah. ARR itu anu bu orangnya itu ya, seandainya contohnya bapaknya gitu nyuruh gitu ya, *Mas, tolong ambilkan handuk*. ARR yang berangkat. *Aku aja*, lari. ARR yang berangkat. Buang sampah juga, habis makan, ya dibuang ke tempatnya. Itu sudah otomatis gitu ya. Iya (tertawa). Sudah otomatis gitu. (tertawa)” (MA190606KM/188-192)

"Iya, mungkin ajaran dari sekolah play groupnya juga. Iya, wong di rumah itu juga, udah tahu, apa gitu, kayak terima telpon gitu ya. Terima telpon gitu kadang kan nggak ucap salam ya. *Kan nggak ucap salam kan*, digitukan. Iya, harus diulang gitu itu bu. Ya saya pura-pura pegang telpon. *Halo, iya, assalamualaikum*, gitu. Nah gitu, kata ARR (tertawa). Biasanya kan ada orang yang agamanya beda ya. Kan ndak harus gitu kan (tertawa). Malah diprotes. Protes ARR itu. Juga tanggap. Saya juga nggak tahu itu. Nggak bisa, ARR dibohongi itu nggak bisa. Iya. Kalau kakak-kakaknya masih bisa. Kan contohnya gini bu ya, tempo hari itu kan bapaknya njemput saya, lha ARR mau ikut. Kebetulan bapaknya itu kan repot, terus posisinya sudah di Unair, lha kan nggak mungkin harus kembali lagi. Langsung dijemput, pas pulang, bapaknya itu langsung kerumah sebelah, ke gudang saya. Terus saya itu lupa lepas helm. *Lho, mama pulang mbek sopo?* Saya njawab, *sendiri nak, naik becak*. Terus katanya, *aku tadi mau ikut njemput kok nggak boleh*. Saya bilang, *iya papa itu nggak bisa njemput*. Tiba-tiba dia bilang, *Lho itu helmnya?* Saya itu langsung tolah toleh...lhoh...(tertawa) iya tanggap. *Itu kok pake helm? Helmnya itu*. Lho, terus gini, nggak bisa ngomong bu saya itu. Langsung saya lepas itu, saya nggak komentar apapun. Merasa salah (tertawa)." (MA190606KM/194-211)

"Kakaknya. Iya, yang nomer satu. Paling teledor, justru lebih teliti ARR. Kalau sekarang ini bu, saya bandingkan, kakaknya kan kelas lima ya sekarang ini, ARR itu kan masih empat tahun itu ya, itu ARR. Nggak...nggak tahu perkembangannya itu gimana gitu, setelah dari TPA, atau gimana itu, kakaknya itu kok nggak mandiri itu ya, atau sudah banyak kegiatan gini gini itu kan, contohnya lepas sandal. ARR? Langsung, ditoto bu. *Gini lho*, dijejer. Kalau saya ndak itu...sembarangan, dimarahi, *Mama itu lho kok sembarangan sandal nggak ditoto ini, ini ini*. *Oiya, dek, saya tata* (tertawa). Iya, justru saya yang sering diajari sama ARR (tertawa)" ((MA190606KM/244-252).

Namun, ternyata perlakuan yang didapat ARR di rumah juga didukung didalam TPA. ARR yang merupakan anak dari kontraktor yang mengerjakan renovasi TPA dan juga penyumbang televisi dan kipas angin di TPA, membuat ARR termasuk anak yang diperlakukan berbeda oleh pengasuhnya. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi yang dilakukan selama beberapa hari di TPA,

ARR menggeleng saat ditanya apakah dirinya sudah mengantuk. Ia tidur di atas kasur di ruangan TV sambil menonton TV (OB310506AR pukul 12.01).

Setelah diperintah untuk mencuci kaki dan pipis oleh pengasuhnya dan mentaatinya, ARR masuk ke dalam ruang TV dan tidur di atas kasur sambil menonton TV, sedangkan teman-teman yang lain tetap tidur di boks mereka (OB010606AR pukul 11.30).

Subyek diperintahkan untuk cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Lalu ia ditanya ingin tidur dimana. Subyek memilih tidur di ruangan TV. Setelah minum susu sebentar, subyek langsung tertidur (OB050606AR pukul 12.00).

Pengasuh menyuruh anak-anak cuci kaki dan pipis. Setelah cuci kaki, pengasuh menawarkan apakah subyek ingin tidur atau tidak. Subyek kemudian mengatakan ingin nonton TV. Setelah nonton TV, subyek tertidur sambil memegang botol susunya (OB060606AR pukul 12.00).

Subyek diperintahkan untuk cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Lalu ia ditanya ingin tidur dimana. Subyek memilih tidur di ruangan TV. Setelah minum susu sebentar, subyek langsung tertidur (OB160606AR pukul 12.00).

a. Keaktifan dalam aktivitas

Berdasarkan hasil observasi terhadap ARR, didapatkan bahwa ARR tidak terlalu aktif didalam kegiatan bermain yang dilakukan bersama dengan teman-temannya. Walaupun dalam penglibatan awal ARR ada di dalam suatu permainan dengan teman-temannya, ARR tidak sepenuhnya terlibat di dalam permainan dengan teman-teman sebayanya. Hal ini terlihat dalam transkrip observasi sebagai berikut,

Subyek mengatakan sudah selesai makan. Lalu ia bermain dengan teman-temannya yang laki-laki. Hari ini ia bermain di halaman belakang. Kali ini ia bermain perusutan dan tangga majemuk dan tidak ikut teman-teman sebayanya yang terlihat berlarian (OB020606AR pukul 11.30).

Subyek menyelesaikan sesi makannya lalu bergabung dengan teman-temannya yang sedang bermain di halaman belakang. Subyek hanya melihat teman-temannya yang sedang bermain ayunan karena tidak ada tempat lagi untuknya (OB060606AR pukul 11.30).

Subyek pulang ke TPA dan meletakkan sepatu pada tempatnya lalu berganti pakaian yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Setelah berganti pakaian subyek pergi ke halaman belakang bersama dengan teman-teman yang lain bermain ayunan. Seperti biasanya, subyek tidak ikut naik ayunan dan hanya bermain di tangga majemuk karena tidak ada tempat untuknya di ayunan (sudah penuh) (OB120606AR pukul 10.00).

Terlihat sekali disini ARR tidak bisa beraktivitas secara penuh dalam kegiatan bermainnya. Ia hanya bisa melihat ataupun memilih permainan lain saat ada kegiatan atau jadwal bermain dengan teman-teman TPA-nya. Kalaupun dapat berkumpul dan berbicara dengan teman-temannya, ia cenderung berbicara dengan nada yang keras, sehingga terlihat kasar. Hal ini terlihat dari salah satu hasil observasi,

Makan bersama FKH di meja makan di tengah ruangan, ARR menghabiskan makanan paling akhir karena ia suka mendiarkan makanan didalam mulutnya ketika makan, sambil melihat anak-anak yang lebih kecil berlarian mengelilingi ruangan, selain itu ia juga berbicara dengan FKH, yang kemudian dijawabnya dalam bahasa Jawa dan dengan suara yang keras (OB010606AR pukul 10.00).

Selain dari hasil observasi, ternyata hasil kuisisioner juga terlihat bahwa pengasuh melihat ARR sebagai anak yang cenderung kasar. Selain dari pengasuh, guru wali kelasnya (yang sedikit banyak tahu tentang kehidupannya di TPA dikarenakan lokasi yang hanya dipisahkan oleh partisi) menyatakan kalau ia masih terlihat egois, seperti terlihat didalam wawancara,

Dan kalau ARRnya emosi, egoisnya ke anak itu masih cukup tinggi ya....karena itu tadi, di TPA itu kan agak dimanja gitu kan, kan anaknya gendut, lucu, jadi dimanja (EM210606AC/95-98).

Fakta-fakta yang ditemukan di Taman Penitipan Anak juga memperlihatkan adanya perbedaan perlakuan pengasuh terhadap ARR. Bisa jadi hal ini membuat ARR memiliki bentuk kemandirian dimana ia masih belum bisa dikatakan terlibat dalam keaktifan bersama dengan teman-temannya.

b. Kesadaran diri

Didalam rutinitas TPA Airlangga yang sifatnya menetap, ARR beberapa kali menunjukkan kurangnya kesadaran diri. Hal ini misalnya dapat dilihat saat ARR ingin pipis. Dalam usianya yang menginjak empat tahun, ARR seharusnya sudah mampu pergi ke toilet sendiri tanpa pengawasan, yang artinya ARR bisa mengurus dirinya sendiri di toilet. Tetapi ARR beberapa kali terlihat tidak mengikuti perintah pengasuhnya yang menyuruhnya pipis di lubang (yang dimaksud lubang adalah lubang saringan air yang biasanya terdapat di lantai kamar mandi). Dalam beberapa kali observasi didapatkan data sebagai berikut,

Subyek mengatakan kalau ia ingin pipis. Pengasuh menyuruhnya pergi pipis sendiri dan menyuruhnya pipis di lubang. Setelah melepas celana panjangnya, subyek pergi ke toilet dan pipis, tetapi tidak pipis di lubang, melainkan di kloset, dan tidak disiram. Subyek meninggalkan toilet dalam keadaan kotor karena belum disiram. Lalu ia kembali ke meja makan tanpa memakai celana panjangnya lagi, dan ia hanya memakai bawahan celana dalam. Subyek lalu melanjutkan makannya (OB020606AR pukul 10.30).

Subyek mengatakan ingin pipis pada pengasuhnya. Seperti biasanya, ia pipis tanpa disiram (OB060606AR pukul 11.00 dan OB130606AR pukul 11.00).

Untuk makan, ARR bisa melakukannya sendiri walaupun ia harus berada dalam urutan terakhir dalam menghabiskan makanannya. Hal ini terlihat dari

hasil observasi setiap harinya yang menunjukkan kalau ARR mampu menghabiskan makanan yang ada di dalam piring dengan menggunakan sendok, walaupun ada saat dimana ARR tidak mampu menghabiskan sendiri makanannya dan pengasuhnya yang menyuapinya, tetapi bukan ARR yang berinisiatif untuk minta disuapi, melainkan pengasuhnya sendiri.

Dalam mengambil makan dan minum sendiri, tidak didapatkan data di TPA Airlangga ini yang memperlihatkan bahwa anak diperbolehkan atau dibiarkan untuk mengambil makanan dan minuman sendiri. Jadi semua kebutuhan anak saat makan dan minum dipersiapkan oleh pengasuh, sehingga anak tinggal duduk dan menghabiskan makanan dan minumannya. Begitu pula dengan susu, yang selalu disiapkan oleh pengasuh.

Salah satu kegiatan yang dengan kesadaran diri dilakukan oleh ARR dan anak-anak lainnya adalah meletakkan sepatu pada tempatnya. Selama observasi, peneliti tidak pernah mendapati ARR dan anak sebayanya diingatkan untuk meletakkan sepatunya di rak sepatu, kecuali pada anak-anak balita yang masih belum bisa bicara dengan jelas. Hal yang ditanamkan oleh TPA ini ternyata tidak ditanamkan oleh MA (ibunya), melainkan murni efek dari pembiasaan yang ada di TPA membuat ARR melakukannya di rumah dan mengingatkan orang tuanya untuk meletakkan sandal dan merapikannya, seperti yang dinyatakan oleh MA,

“Contohnya lepas sandal. ARR? Langsung, ditoto bu. Gini lho, dijejer. Kalau saya ndak itu...sembarangan, dimarahi, Mama itu lho kok sembarangan sandal nggak ditoto ini, ini ini. Oiya, dek, saya tata (tertawa). Iya, justru saya yang sering diajari sama ARR (tertawa).”
(MA190606KM/249-252)

Satu-satunya rutinitas yang menjadikan ARR tidak dibekali kemampuan untuk bertanggung jawab atau sadar diri adalah tidak ada data selama

observasi yang menyatakan ARR tidak pernah membawa tasnya sendiri, baik saat datang ke TPA maupun pulang dari TPA. Awalnya peneliti mengira omnya adalah asisten atau pembantu dirumahnya, tetapi ternyata tidak adanya tanggung jawab dalam hal ini juga dirasakan pada saat orang tuanya (ayahnya) datang menjemput. Terlihat bahwa ayahnya yang membawakan tas ARR, bukan ARR. Padahal sebenarnya ukuran dan berat tas itu masih bisa diangkat ARR, karena ukuran tasnya tidak terlalu besar (OB010606AR pukul 15.00, OB020606AR, pukul 07.40).

Jadi, bentuk kemandirian yang dimiliki ARR dalam komponen kesadaran diri, bisa dikatakan ARR memiliki kesadaran diri yang cukup, hanya saja ada beberapa hal yang belum mampu dilakukan oleh ARR, misalnya membawa tasnya sendiri, dan mengurus dirinya sendiri di toilet. Sekali lagi, ditemukannya fakta bahwa ARR diperlakukan secara berbeda oleh pengasuhnya dan dimanja oleh orang tuanya bisa jadi menyebabkan kesadaran diri yang dimiliki ARR kurang.

c. Mampu mengekspresikan dan mengontrol impuls-impuls emosional

Sebenarnya, didalam kesehariannya, ARR mampu untuk berbicara dengan suara yang pelan. Namun seringkali ketika bergabung dengan teman-temannya, ARR terlihat sering bersuara keras sehingga terlihat seperti membentak. Hal ini juga dibuktikan pada transkrip observasi yang dilakukan oleh peneliti,

Makan bersama FKH di meja makan di tengah ruangan, ARR menghabiskan makanan paling akhir karena ia suka mendiamkan makanan didalam mulutnya ketika makan, sambil melihat anak-anak yang lebih kecil berlarian mengelilingi ruangan, selain itu ia juga

berticara dengan FKH, yang kemudian dijawabnya dalam bahasa Jawa dan dengan suara yang keras (OB010606AR pukul 10.00).

Subyek datang ke TPA dan (karena hari ini tidak ada sekolah) ia langsung bermain bersama Adib, teman sekelasnya yang juga merupakan anak asuh di TPA. Subyek terlihat memerintah Adib dalam bahasa Jawa untuk tidak terlalu keras mengayunkan ayunan (OB060606AR pukul 08.00).

Dari transkrip tersebut bisa kita lihat bahwa subyek belum mampu mengontrol impuls-impuls emosional, sehingga verbalisasi yang keluar adalah verbalisasi dengan suara yang keras, dan akhirnya terdengar membentak dan berteriak. Pernyataan ini juga didukung oleh guru wali kelasnya di sekolah,

“Dan kalau ARRnya emosi, egoisnya ke anak itu masih cukup tinggi ya....karena itu tadi, di TPA itu kan agak dimanja gitu kan, kan anaknya gendut, lucu, jadi dimanja. Lagipula ayahnya kan kalau tidak salah yang...renovasi ya....iya...renovasi TPA itu. Ya pasti dia diperlakukan berbeda (EM210606AC/95-98).

d. Percaya terhadap diri sendiri

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa ARR sebenarnya mampu makan sendiri tanpa bantuan pengasuhnya (tidak termasuk menyiapkan makanan). Ia mampu menggunakan sendok untuk makan dan menghabiskannya, walaupun masih dalam tahap menggenggam sendok dan banyak makanan yang tumpah (OB310506AR pukul 10.15).

Nemun rutinitas yang ada di TPA membuat ARR memiliki jam sendiri dalam tubuhnya yang menyatakan pada jam-jam tertentu ia harus tidur. Hal ini terlihat pada tingkah lakunya yang langsung cuci kaki dan pipis sebelum tidur setelah disuruh oleh pengasuhnya (OB310506AR pukul 12.00, OB010606AR pukul 11.30, OB020606AR pukul 12.00). Pada satu kali kesempatan didapatkan ARR sesekali tidak perlu disuruh untuk cuci kaki dan pipis. Ia

mampu melakukannya sendiri secara sadar diri dan pergi tidur sendiri pada waktunya, walaupun data ini hanya sekali muncul selama observasi.

ARR tanpa disuruh langsung cuci kaki dan pipis, lalu ia minta susu pada pengasuhnya, dan ia pergi masuk boks tidurnya (OB090606AR pukul 11.30).

e. Mampu mencari kompensasi atas kelemahan atau tidak mudah menyerah

Berdasarkan fungsi pendidikan dari Taman Penitipan Anak, maka penting sekali artinya stimulasi-stimulasi dalam kegiatan bermain untuk mengembangkan atau melatih kemandirian anak, termasuk melatih kemampuan mencari kompensasi atas kelemahan yang dimilikinya. Secara umum, kegiatan di Taman Penitipan Anak Airlangga tidak menyediakan alat permainan edukatif dalam menstimulasi kemandirian anak dalam rangka mencari kompensasi atas kelemahan yang dimiliki. Di dalamnya hanya ada satu alat bermain yang disiapkan oleh pengasuh berupa permainan bongkar pasang. Namun permainan itu pun hanya dikeluarkan beberapa kali. Selama proses observasi, alat permainan itu terlihat dimainkan anak-anak hanya dua kali. Itupun harus dengan persetujuan pengasuh. ARR terlihat jarang bermain dengan alat permainan tersebut. Ia lebih sering terlihat bermain di halaman belakang atau menghabiskan waktu dengan menonton televisi. Sehingga kemampuannya untuk mencari kompensasi atas kelemahannya tidak terlihat dalam data.

Kesimpulan

Dari sini didapatkan bahwa ARR mendapatkan limpahan kasih sayang yang besar dari orang tuanya, dan juga mendapatkan perlakuan yang berbeda dari pengasuhnya di TPA. Secara umum, ARR mampu melakukan aktivitasnya sendiri dan tanpa bantuan pengasuhnya (tidak termasuk menyiapkan makanan dan minuman). Hal ini juga ditanamkan didalam Taman Penitipan Anak Airlangga, dimana pengasuhnya menyatakan bahwa anak-anak asuhnya dilatih untuk bisa melakukan segala sesuatunya sendiri. Hanya saja, ada beberapa komponen kemandirian yang ternyata tidak bisa dilakukannya dengan baik. Salah satunya adalah kontrol terhadap impuls-impuls emosionalnya, dimana ARR mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan baik, tetapi tidak dibarengi dengan adanya kemampuan untuk mengekspresikan emosinya. ARR seringkali terlihat berteriak ketika berbicara dengan temannya, dan juga memerintah temannya, itupun dikatakannya dengan menggunakan bahasa Jawa yang cenderung dinilai kasar, baik oleh peneliti maupun pengasuhnya.

Fakta tentang pengasuh yang memperlakuan ARR berbeda bisa jadi berimbas pada kegiatannya dengan teman-teman sebayanya di TPA. ARR terlihat pasif di dalam kegiatan bermain bersama. Ia seringkali didapati hanya melihat teman-temannya bermain ayunan, ataupun ia memilih untuk bermain dengan alat bermain lainnya. Kalaupun ARR ikut bermain dengan temannya, terlihat adanya perintah atau bentakan-bentakan darinya.

Kesadaran diri dan tanggung jawab yang dimiliki oleh ARR tidak terlihat didalam lingkup TPA. Hal ini ditunjukkan dengan belum bisa dilepaskannya

ARR ke toilet untuk mengurus dirinya sendiri dengan benar. Hal ini juga didukung oleh pengasuh yang membiarkan ARR tidak menyiram kloset setelah pipis misalnya. Selain itu di TPA juga tidak mengizinkan atau membiarkan anak untuk mengambil makanan dan minuman sendiri, karena semua disiapkan oleh para pengasuh. Padahal ketika berada di luar lingkup TPA, ARR terlihat memiliki kepercayaan diri yang cukup besar untuk dapat bertanggung jawab melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak dilakukan di TPA, misalnya menyiapkan makanan dan minumannya sendiri.

Berdasarkan dari hasil observasi juga didapatkan bahwa ARR dalam lingkungan TPA tidak diberikan stimulasi berupa permasalahan-permasalahan sederhana yang mendukung ketahanannya dalam menyelesaikannya. Sehingga tidak ada data yang menunjukkan bahwa ARR mampu mencari kompensasi atas kelemahannya dalam lingkup Taman Penitipan Anak.

Bentuk kemandirian yang dimiliki oleh ARR menyangkut kegiatan rutin di Taman Penitipan Anak bisa dikatakan baik. ARR mampu makan sendiri, berganti pakaian sendiri, ke toilet sendiri, dan meletakkan sepatu pada tempatnya. Tetapi dalam hal bermain bersama dengan teman-teman sebayanya, ternyata ARR tidak mampu untuk terlibat didalam permainan dengan teman-temannya. ARR seringkali hanya melihat atau justru bermain yang lain, walaupun berada dalam satu area. Ketika bergabung dengan teman-temannya pun ARR terlihat tidak mampu untuk mengontrol emosinya dengan baik. ARR terlihat sering berbicara dengan keras dan bernada memerintah

teman-temannya dan hal itu bisa jadi membuat teman-temannya merasa dibentak dan tidak mau bermain dengan ARR.

2. Kasus 2

Profil subyek II:

Nama (inisial) : APKP

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat/tanggal lahir : Surabaya, 8 Februari 2001

Anak ke...dari... : 3 dari 3 bersaudara

Sejak kecil, APKP dibiasakan untuk mandiri. Mulai dari kecil, APKP terbiasa ditinggal di rumah dengan kakaknya yang sedang libur. Sejak kecil pula ia terbiasa melakukan segala sesuatunya sendiri.

“..... Soalnya saya itu orangnya...gimana ya... orangnya itu...apa ya...istilahnya untuk anak itu kan saya biasakan untuk mandiri, istilahnya itu ya...jadi...saya itu...karena...nggak pernah ada kejadian apapun sama Rizka ya nggak ada...ananya (SW200606AC/63-66).”

“Ada. Ya sudah itu saya siapkan...udah disitu saya siapkan...dia yang nganu...sama kakak-kakaknya...iya...dia sendiri...cuman saya mantau aja dari jauh, udah makan, waktunya tidur terus kok adiknya dianu, untuk tidur juga ada. Udah terbiasa dari dulu (SW200606AC/79-82).”

Pekerjaan SW membuatnya memilih TPA Airlangga untuk tempat menitipkan dan mengasuh anaknya. Menurutnya, hal utama yang didapatkan anaknya selama menitipkan di TPA adalah sebuah rutinitas dalam kegiatannya. Hal-hal yang sebelumnya tidak bisa dilakukan secara rutin di rumah bisa menjadi rutin di TPA.

“Kalau setahu saya...biasanya...APKP...kalau saya bandingkan di rumah sama disini itu kayaknya kalau sehari-hari dia lebih rutin...istilahnya itu...lebih teratur. Kalau dibandingkan di rumah. Contohnya aja nanti kalo jam sembilan sepuluh itu sudah minum susu, sudah...jam setengah sebelas itu sudah tidur...habis tidur makan...atau makan dulu jam sebelas, begitu nanti...tidur...habis tidur...Jadi untuk kegiatan minum susu, kegiatan tidur siang, itu lebih rutin disini, itu dibandingkan sama dulu mbak...lebih teratur. He-eh (SW200606AC/30-36).”

Dari pernyataan SHW tersebut, dapat dilihat bahwa ia hanya paham akan rutinitas anaknya yang ada di Taman Penitipan Anak. Tidak ada hal lainnya yang diketahui tentang kemandirian anaknya, selain rutinitasnya yang ada di Taman Penitipan Anak.

a. Keaktifan dalam aktivitas

Dari hasil observasi didapatkan bahwa APKP seringkali terlibat di dalam kegiatan bermain dengan teman-temannya. APKP juga seringkali terlihat mampu untuk memutuskan sendiri apa yang akan dilakukannya tanpa harus mengikuti temannya.

Subyek selesai makan dan setelah minum langsung berlari menuju ke arah sekolahnya. Ia bermain dengan FKH dan Adib dan mereka bermain bola (OB020606RZ/pukul 11.00).

Subyek bermain bongkar pasang dengan teman-temannya dan terlihat membuat tembak-tembakan. Dafa yang melihat subyek bisa membuat tembak-tembakan, berusaha membuat yang sama (OB130606RZ/pukul 11.00).

Subyek bermain dengan Adib dan FKH di sekolah. Subyek terlihat sering berinisiatif untuk bermain bola dengan Adib dan FKH (OB140606RZ/pukul 11.00).

Subyek sudah menyelesaikan makanannya. Setelah itu ia minum dari gelas yang sudah disiapkan bersama makanannya. Setelah makan, subyek terlihat pergi keruangan sekolah yang berada di sebelah TPA dan bermain bersama Adib dan FKH disana (OB150606RZ/pukul 11.00).

bermain dengan Adib dan Dafa (OBI60606RZ/pukul 11.00).

APKP, selain dapat terlibat didalam kegiatan bermain dengan teman-temannya, ia juga beberapa kali terlihat menjadi "pemimpin" yang memulai suatu permainan, walaupun terkadang APKP terlibat menikmati permainannya sendiri, tetapi dalam kondisi dimana ia bersama dengan teman-temannya, ia bisa terlibat dalam suatu permainan bersama dan bisa menjadi inisiator untuk kawan-kawannya.

b. Kesadaran diri

Selama observasi, APKP mampu mengurus dirinya sendiri di toilet. Bahkan subyek mampu memahami perintah pengasuhnya untuk pipis di lubang saluran air. Kesadaran lain saat ini adalah APKP juga menyiram air ke dalam lubang tempat ia pipis tadi. Pipis dan cuci kaki sebelum tidur merupakan salah satu bentuk rutinitas yang dilaksanakan di TPA. Hal ini terbukti dengan hasil observasi setiap hari yang mana pengasuh selalu memerintahkan anak-anak asuhnya untuk melakukannya sebelum tidur, dan hal itu selalu dituruti oleh anak-anak. Selama observasi, peneliti tidak pernah menemukan adanya anak yang bandel dan tidak mau cuci kaki dan pipis sebelum tidur.

Untuk urusan makan, APKP memang mampu menggunakan sendok untuk makan (karena data anak asuh untuk makan dengan garpu tidak tersaji), tetapi hal ini tidak menjadikan APKP secara sadar mau makan sendiri, karena terkadang ia terlihat tidak mau memakan makanannya karena

ketidaksukaannya pada menu yang ada ataupun karena ia sedang tidak ingin makan, sehingga hal ini membuat pengasuhnya turun tangan dengan menyuapinya.

Subyek masih cemberut. Melihat hal itu, pengasuhnya menyuapinya makan. Awalnya subyek tidak mau makan, tetapi karena ditakuti akan dipanggilkan bu Ningsih, subyek akhirnya mau makan (OB060606RZ/pukul 10.00).

Subyek disiapkan makanan oleh pengasuhnya. setelah itu subyek duduk di meja makan bersama dengan teman-temannya. Namun subyek sepertinya tidak menyukai menu sosis yang ada (makanan hari ini seperti cap cay). Subyek lalu mengatakan kepada pengasuhnya kalau sosisnya tidak enak. Pengasuhnya lalu meminta subyek untuk membawa piring kepada pengasuhnya dan menyuapi subyek (OB080606RZ/pukul 10.15).

Fakta disini memperlihatkan bahwa pengasuhnya merupakan salah satu figur yang menentukan kegiatan anak asuh. Apalagi terdapat satu pengasuh yang dirasakan memiliki otoritas paling tinggi dan paling ditakuti, sehingga ancaman-ancaman yang ada selalu ditujukan atas nama pengasuh tersebut.

Seperti halnya ARR, APKP juga tidak pernah lupa untuk meletakkan sepatu di tempatnya sepulang sekolah. Rupanya meletakkan sepatu ini juga menjadi rutinitas yang dilakukan oleh semua anak asuh, termasuk yang masih kecil. Selama observasi, didapatkan bahwa anak-anak yang berusia dua tahun pun memahami tugasnya untuk meletakkan sepatu ke tempatnya walaupun tidak diperintah.

APKP, seperti halnya pernyataan ibunya yang menyatakan bahwa ia anak yang mandiri, selalu mengganti pakaian sendiri tanpa dibantu oleh pengasuhnya. Terkadang pengasuhnya hanya memberitahu subyek tentang

posisi depan dan belakang pada celananya, karena terkadang subyek terlihat masih bingung dengan arah celananya.

c. Kemampuan mengekspresikan dan mengontrol impuls-impuls emosional

Selama pelaksanaan observasi APKP, didapatkan data sebagai berikut,

Pulang sekolah dan langsung meletakkan sepatu di tempat sepatu di tempat sepatu. Subyek berganti pakaian sendiri yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Disela-sela waktu berganti pakaian, subyek mengatakan kalau ia ingin diasuh oleh Bu Tik saja, ia tidak mau dengan Bude Ros (OB310506RZ/pukul 10.15).

Subyek, Adib dan KLH belum bisa tidur. Subyek masih berdiri didalam boksnya sambil berbicara dengan peneliti dan pengasuhnya. Menyadari subyek belum tidur, pengasuhnya mengatakan, "Kalau sampai tak lihat lagi kalian belum tidur, biarin, ntar nggak tak kasih permen. Bu Tik punya permen ini." Subyek lalu ayeftetuk "Mbujuk." Mendengar hal itu, pengasuhnya lalu mendatangi tempat tidur subyek dan memukulnya sambil bercanda (OB310506RZ/pukul 12.15).

Pengasuh menyuruh anak-anak cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Subyek melakukannya dengan muka cemberut. Lalu subyek berjalan pelan menuju boksnya (OB050606RZ/pukul 11.55).

Dari data-data yang terkumpul tersebut, bisa didapatkan bahwa APKP mampu untuk mengekspresikan dan mengontrol impuls-impuls emosionalnya secara seimbang. Ia mampu menyatakan keberatannya untuk diasuh salah satu pengasuh yang tidak disukainya tanpa harus merengek-rengok. Ia mampu menyatakan secara terbuka apa yang dirasakan dengan baik. Namun bentuk ekspresi kesedihan yang dialami APKP paling terlihat dalam salah satu hari (Selasa, 6 Juni 2006) dimana APKP menunjukkan kesedihan dan kemarahannya karena ditinggalkan oleh ibunya, dan kesedihan tersebut dapat diekspresikan dengan baik oleh APKP. Hanya saja hal-hal yang menjadi

akibat dari ekspresi kesedihannya ini, misalnya tidak ingin makan, harus dibarengi dengan ancaman akan didatangi oleh salah satu pengasuh yang menjadi sosok yang paling ditakuti disana.

d. Percaya terhadap diri sendiri

Dari observasi APKP selama dua minggu, didapatkan salah satu data sebagai berikut,

Subyek masih belum tidur. Melihat hal itu, salah satu pengasuh (Bude Ros) mengambil guling yang ada di tempat tidur KLH dan memukulkannya kepada subyek yang saat itu lebih sering berdiri mengintip keluar boksnya. Setelah dipukul dengan guling, subyek memejamkan matanya dan terlihat sering bolak-balik. Ketika peneliti mendatanginya, subyek terlihat memejamkan mata. Peneliti mengira subyek sudah tidur, ternyata subyek masih membuka matanya ketika dilihat lebih dekat (OB160606RZ/pukul 12.05).

Dari fakta yang telah disebutkan diatas bisa dilihat bahwa bentuk perlakuan yang diberikan pengasuh kepada anak asuhnya seperti diatas mampu memberikan sebuah ancaman kepada anak dan hal itu nantinya bisa jadi berpengaruh kepada kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak untuk mampu menentukan secara mandiri apa yang diinginkan.

e. Mampu mencari kompensasi atas kelemahan atau tidak mudah menyerah

Data yang didapatkan tentang kemampuan APKP dalam menghadapi kelemahannya hanya terdapat saat makan.

Subyek masih cemberut. Melihat hal itu, pengasuhnya menyuapinya makan. Awalnya subyek tidak mau makan, tetapi karena ditakuti akan dipanggilkan bu Ningsih, subyek akhirnya mau makan (OB060606RZ/pukul 10.00).

Subyek disiapkan makanan oleh pengasuhnya. setelah itu subyek duduk di meja makan bersama dengan teman-temannya. Namun

subyek sepertinya tidak menyukai menu sosis yang ada (makanan hari ini seperti cap cay). Subyek lalu mengatakan kepada pengasuhnya kalau sosisnya tidak enak. Pengasuhnya lalu meminta subyek untuk membawa piring kepada pengasuhnya dan menyuapi subyek (OB080606RZ/pukul 10.15).

APKP, yang sama seperti anak lain, memiliki keengganan untuk memakan makan siangya, karena ketidaksukaannya terhadap menu yang ada hari itu. Namun fakta pengasuhan yang ada di TPA yang bersangkutan dirasakan tidak memberikan suatu solusi yang membantu anak dalam mencari kompensasi kelemahan anak secara mandiri, sehingga seringkali APKP yang tidak mau makan lagi langsung diintervensi dengan menyuapinya.

Kesimpulan

Dari data tentang APKP bisa kita lihat bahwa APKP pada dasarnya adalah anak yang aktif, ia selalu terlibat didalam kegiatan bermain dengan teman-teman sebayanya, namun juga tidak menjadi seorang pengikut, melainkan sebagai seorang inisiator. Selain itu APKP juga memiliki kepercayaan diri yang baik dan ekspresi dan kontrol emosional yang baik. APKP juga memiliki kesadaran yang baik dalam melakukan aktivitasnya, tetapi bisa dilihat kembali bahwa peran pengasuh yang ada merupakan figur otoritas yang ada didalam tubuh TPA ini, sehingga tidak jarang subyek tidak bisa menentukan atau bahkan melakukan aktivitasnya secara mandiri. Selalu ada intervensi dari pengasuh berkaitan dengan tindakan atau perilaku anak asuh yang menyimpang. Hal ini bisa jadi merupakan penyebab dari ketidakmandirian APKP dalam menentukan apa yang diinginkannya.

Bentuk kemandirian APKP dapat dilihat dalam kesehariannya di Taman Penitipan Anak. Di Taman Penitipan Anak APKP memang harus menurut pada aturan yang ada, sehingga tidak bisa terlihat kepercayaan diri pada APKP atas apa yang ingin dilakukannya sendiri. Kesadaran yang dimiliki oleh APKP juga terlihat dalam rutinitasnya. Semua aktivitas bisa dilakukannya sendiri tanpa bantuan pengasuh, bahkan beberapa anak yang lain terlihat mengikuti kegiatan bermain yang dilakukannya, sehingga bisa dikatakan ia selalu mengambil inisiatif pertama kali dalam kegiatan bermain bersama. Kemandiriannya dalam hal ini juga ditunjukkan pada kemampuannya untuk dapat menyeimbangkan ekspresi dan kontrol emosi dengan baik. Ia mampu menyatakan ketika ia tidak setuju dengan pengasuhnya (terkait dengan hal-hal yang tidak menyangkut rutinitasnya).

3. Kasus 3

Profil subyek III:

Nama (inisial) : KLH

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat/tanggal lahir : Surabaya, 6 November 2001

Anak ke...dari.... : 1 /tunggal

Menjadi anak tunggal tidak lantas membuat orang tua KLH memanjakan anaknya dengan banyak hal, bahkan disini terlihat bahwa IS adalah orang tua yang cukup keras dalam mengasuh putrinya. Hal ini juga diakui oleh IS dalam wawancara,

“Aku itu kalau dibilang paling dekat itu.....kok nggak bisa ya....soalnya saya pikir KLH itu orangnya.....gampang.....gampang

deket sama orang.....He-eh lha sama mbahnya itu ya nggak pernah sering ketemu aja begitu sudah nyampe dia sudah biasa sudah lengket seperti anu gitu.....Paling deket yaa.....sama sih. Cuma kalau di rumah kita ini ada tantenya KLH ini yang biasa memanjakan.....Kita biasa mendisiplinkan tantenya biasa memanjakan...seperti.....apa....kalau dia ikut aku ke pasar...dia nggak pernah minta-minta....karena saya nggak pernah....nggak pernah memberikan (tertawa). Tapi kalau sama tantenya pulang selalu bawa banyak (tertawa). Makanya kalo sama aku dia ngikut ya cuma ngikut aja,nggak pernah merengek ini ini ini enggak, tapi kalau sama tantenya pulang udah dapet banyak (IS200606MI/133-143).”

Berbeda dengan subyek lainnya, alasan mendasar yang diungkapkan IS dalam menitipkan anaknya di TPA adalah karena di lingkungan rumahnya KLH tidak memiliki teman, selain alasan tidak ada keluarga yang bisa dititipi anaknya dan alasan kemandirian.

“Ya masalahnya ya pertama.....memang nggak ada yang jaga di rumah ya.....kebetulan aku...sebelum KLH disitu...temen-temen kan ada yang anak-anaknya disitu itu kan...saya lihat perkembangannya itu kok....mereka itu lebih bisa mandiri...terus, juga.....apa ya.....yaa.....ya yang pokoknya itu, terus disamping itu di rumah...dia kan nggak ada temen-temen....temen-temen sebaya seusia itu ndak ada. Disitu terus ada banyak temen, jadi biar punya...temen-temen sebayanya itu gitu. Itu pertimbangan saya (IS200606MI/2-8).”

Namun sayangnya, kegiatan menitipkan anak ini tidak diikuti dengan sikap peduli terhadap hal-hal yang didapat dan dilakukan oleh anaknya.

“Yaa...itu...tau-tau udah bisa.....tau-tau naruh sepatu sendiri...ditaruh ke raknya.....terunsss.....sekarang kan udah bisa baca Al-Fatehah ya, sama doa-doa itu...ya alhamdulillah ya. Yaa...kita sih...tau-tau.....Yah, saiki KLH iso ngono yo.....ya tau-tau gitu, terus KLH bilanganya Iya, tadi diajari disana, gitu. Soalnya di rumah nggak pernah ngajarin gitu. Terus pas di rumah, gitu...udah bisa.....apa namanya.....mbongkar tasnya itu.....pulang terus langsung.....bajunya ditaruh di tempat cucian...terus tromelnya itu....ditaruh di tempatnya.... terus dikosongi tasnya.....nanti tasnya ditaruh di tempatnya gitu.....udah bisaapalagi ya.....soalnya aku baru ketemu pas sore.....terus nanti Maghrib bareng.....palingan pas sholat itu dia ikut sholat...tapi ya gitu.....masih nanti tengah-

tengah itu dia ya lari-lari lagi. Nggak ikut sholat. Tapi kan mungkin karena masih anak-anak ya....jadi ya dibiarkan aja (IS200606MI/47-58).”

Perilaku IS yang tidak terlalu peduli dengan perkembangan KLH ini juga dibarengi dengan tidak terlalu pedulinya IS terhadap perkembangan putri semata wayangnya ini.

“.....(tersenyum).....Yaa....kalau aku itu sih ndak terlalu itu ya.....nggak terlalu tau sih KLH itu jadwalnya.....pokoknya....saya itu nganter KLH ke TPA ...bawain makanan sama baju, biasanya langsung tak....tak tinggal.....Ya udah, aku nggak sampe mikir-mikir yang lain-lain gitu (IS200606MI/27-30).”

a. Keaktifan dalam aktivitas

KLH, selama pengamatan, selalu berada didalam kegiatan bermain dengan teman-temannya.

Subyek baru menyelesaikan makannya. Selama makan, subyek terlihat bermain dengan Putri dan Fani, anak asuh lainnya, dan subyek terlihat memerintah mereka untuk menemani subyek bermain (OB310506KL/pukul 11.30).

Subyek sudah menyelesaikan makannya dan bermain dengan Putri dan Fani di ruang utama TPA. Hari ini mereka bermain bongkar pasang milik anak salah satu pengasuh (OB050606KL/pukul 11.00).

Subyek bermain dengan teman-teman perempuannya. Subyek terlihat bermain bongkar pasang seperti kemarin. Subyek terlihat sering memerintah teman-temannya untuk mengambilkan pakaian bongkar pasang atau menukar pakaian mainan yang sedang dimainkan oleh temannya dengan miliknya (OB060606KL/pukul 08.30).

Subyek baru menyelesaikan sesi makannya dan bermain dengan teman-temannya di halaman belakang. Subyek terlihat mengambil bunga yang ada di tanaman belakang dan menunjukkannya kepada teman-temannya dan membuat teman-temannya mengikutinya ingin mengambil bunga (OB080606KL/pukul 11.10).

Subyek menyelesaikan makannya. Setelah itu subyek mengajak Putri ke sekolahnya dan bermain dengan mainan yang ada di sekolahnya.

Subyek terlihat bercerita kepada Putri tentang pengalamannya hari ini di sekolah (OB150606KL/pukul 11.30).

Selama observasi pula peneliti tidak pernah mendapati KLH sedang sendirian kecuali saat tidur. Keterlibatannya dengan teman-temannya ini juga dibarengi dengan kemampuan KLH untuk menjadi “pembicara” ataupun “pemimpin” dalam kegiatan bermainnya dengan teman-teman perempuannya. Namun, senada dengan subyek yang lain, keaktifan ini, dalam faktanya tetap harus tunduk dengan peraturan atau perintah dari pengasuh. KLH tetap saja harus menurut ketika disuruh tidur. Ketaatan ini begitu terlihat baik pada KLH maupun anak yang lain. Mereka tidak keluar boks tidur mereka walaupun mereka belum mengantuk.

b. Kesadaran diri

Subyek disiapkan makanan oleh pengasuhnya. Ia disuapi mulai dari awal sampai akhir oleh pengasuhnya dan menghabiskan waktu lama, karena subyek disuapi sambil bermain dan terbiasa mendiamakan makanan didalam mulut, sehingga pengasuh ngomel karena anak asuhnya selalu lama makannya (OB310506KL/pukul 10.20).

Bergabung dengan teman-temannya yang sudah memulai makan terlebih dahulu. Berbeda dengan hari biasanya, subyek memang awalnya disuapi oleh pengasuhnya, namun setelah setengah makanannya habis, subyek minta makan sendiri. Selama subyek bergabung dengan teman-temannya, ia sering dimarahi pengasuhnya karena duduk terlalu dekat dengan Kiki, sehingga pengasuhnya khawatir makanannya akan tersenggol Kiki dan jatuh (OB050606KL/pukul 10.20).

Subyek sudah datang ke TPA dan menjawab pertanyaan pengasuhnya bahwa ia belum makan. Setelah berganti pakaian dengan dibantu pengasuhnya, pengasuhnya langsung menyiapkan makanan dan memberikan kepada subyek. Hari ini subyek makan sendiri di meja makan mulai awal sampai akhir. Hanya saja makannya justru bertambah lama (OB070606KL/pukul 11.20).

Subyek disiapkan makanan oleh pengasuhnya. Setelah itu subyek duduk di meja makan bersama dengan teman-temannya. Namun saat tengah proses makan, subyek sering meninggalkan makanannya dan bermain dengan teman-teman perempuannya. Melihat hal itu, pengasuhnya langsung mengambil tindakan dengan mengambil kotak makannya dan menyuapi subyek (OB080606KL/pukul 10.15).

Dari data yang didapatkan diatas, KLH sebenarnya mampu untuk makan sendiri. Dalam prosesnya, pastilah seorang anak tidak bisa langsung makan sendiri dalam waktu yang cepat. Namun karena alasan waktu, KLH seringkali disuapi. Alasan mengapa KLH disuapi ini juga terjawab dalam observasi yang menyatakan bahwa KLH meninggalkan makanannya untuk bermain dengan teman-temannya. Hal ini, seperti biasanya, tidak dibiarkan oleh pengasuhnya begitu saja. Mereka langsung menganambil tindakan untuk menyuapi KLH. Jadi inisiatif untuk menghabiskan makanan bukan datang dari KLH melainkan dari pengasuh.

Untuk hal yang lain, misalnya mengurus diri di toilet dan meletakkan sepatu di tempatnya, dapat dilakukannya dengan baik. Hanya saja ada satu kegiatan lagi yang tidak dilakukannya sendiri, yaitu berganti pakaian. Tidak ada jawaban dari KLH ketika ditanyakan sebab ia tidak berganti pakaian sendiri. Ia hanya tersenyum ketika peneliti menanyakan hal itu.

c. Kemampuan mengekspresikan dan mengontrol impuls-impuls emosional

Dari observasi yang dilakukan peneliti, tidak ada data yang memperlihatkan KLH mampu untuk mengekspresikan dan mengontrol emosinya. Dalam kesehariannya, memang subyek bisa menjadi pemimpin dalam kelompoknya, tetapi hal ini tidak diikuti dengan kebebasan subyek

dalam mengekspresikan emosinya. Subyek terlihat menurut dengan peraturan yang ada di Taman Penitipan Anak dan tidak ada data yang menyebutkan bahwa subyek menyatakan ketidaksetujuannya dengan peraturan dari pengasuh.

d. Percaya terhadap diri sendiri

Selama pelaksanaan observasi, tidak didapatkan data tentang adanya rasa percaya KLH terhadap dirinya sendiri. Semua terjadi atas perintah pengasuh, atas rutinitas yang berlaku, sehingga pengasuh disini dijadikan figur yang harus ditaati dan seringkali ditakuti. KLH, seperti halnya subyek yang lain, dalam rutinitas kegiatan TPA, tidak pernah membangkang dengan perintah atau aturan TPA. Ia melakukan semua perintah itu, walaupun kemungkinan KLH masih ingin melakukan hal yang lain masih ada.

e. Mampu mencari kompensasi atas kelemahan atau tidak mudah menyerah

Sama seperti sebelumnya, tidak didapatkan data yang menyatakan KLH mampu untuk mencari kompensasi atas kelemahannya. Hal ini terjadi karena kompensasi tersebut adalah dengan patuh terhadap perintah dan aturan yang diberikan oleh pengasuh di TPA. Sehingga walaupun masih ingin melakukan kegiatan bermain dengan teman-temannya, jika sudah waktu tidur, KLH dan anak-anak yang lainnya harus masuk ke dalam boks mereka. Tindakan-tindakan mereka yang tidak sesuai dengan ketentuan rutinitas terlihat mendapatkan punishment dari pengasuhnya.

Jadi bisa dilihat bahwa sebenarnya stimulasi dari TPA untuk menghadapi KLH dengan permasalahan yang melatih kemampuannya untuk menghadapi kelemahannya tidak diberikan.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang didapatkan diatas, terlihat bahwa KLH merupakan anak yang aktif dan memiliki kemampuan untuk menjadi inisiator untuk teman-temannya yang lain. Namun kemampuan ini tidak bisa muncul jika dikaitkan dengan rutinitas yang ditetapkan oleh TPA. Untuk masalah rutinitas, tidak didapatkan data bahwa KLH mampu menyatakan bahwa dirinya masih ingin melakukan hal yang disukainya atau sedang dinikmatinya. Dari KLH juga didapatkan data bahwa ia tidak pernah dihadapkan pada masalah yang seharusnya mampu ia selesaikan sendiri, misalnya saat makan. Ketika ia ingin meninggalkan kegiatan makannya untuk bermain, pengasuhnya selalu mengambil tindakan dengan mengambil kotak makannya dan menyuapinya. Tidak heran jika KLH seringkali terlihat disuapi daripada makan sendiri. Begitu pula dengan berganti pakaian sendiri, KLH juga terlihat tidak diberikan kesempatan untuk melakukannya sendiri. Padahal, jika dilihat lebih jauh, subyek sebenarnya mampu untuk melepas dan memakai celananya sendiri saat pergi ke toilet.

4. Kasus 4

Profil subyek IV:

Nama (inisial) : FKH

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat/tanggal lahir : Magetan, 31 Desember 2001

Anak ke...dari.... : 1 dari 2 bersaudara

Ketakutan yang dimiliki orang tua FKH dalam menitipkan anak ke pembantu membuat mereka memilih Taman Penitipan Anak Airlangga sebagai tempat yang sampai saat ini dirasa paling tepat dalam menitipkan dan mengasuh anak mereka. Pada awal wawancara, AP menyebutkan bahwa TPA Airlangga dipilih karena tempatnya yang dekat dengan tempat kerja AP dan suaminya. Selain itu menurutnya pengasuhan di TPA tersebut juga terjamin.

“He-eh. Kalau saya sih kelebihanannya sih saya merasa aman, karena disini saya melihat kan aman juga kan didalam lingkungan ini, terus pengasuhnya juga lumayanlah ada jaminan...terurus, terasuh dengan baik gitu (AP210606MM/23-25).”

Tetapi ternyata pada wawancara lebih jauh, didapatkan data bahwa AP menitipkan anaknya hanya karena faktor kedekatan lokasinya dengan lokasi kerjanya saja.

“.....ndak tahu yang pasti sih faktor utama saya menitipkan itu ya karena faktor dekat itu (AP210606MM/179-180).”

Dalam kepercayaannya terhadap TPA Airlangga, AP juga menyimpan banyak keluhan yang ada didalam TPA tersebut.

“Kalau Bu Ros mungkin orangnya agak keras kalau saya lihat...terus ee...FKHnya saya lihat kok ndak...ndak terlalu kerasan gitu (AP210606MM/31-32).”

“Itu yang...kadang merasa juga sih..kadang kalau pas pengasuhnya FKH nggak ada itu nggak masuk ya saya agak khawatir gitu ya.....maksudnya ya kayaknya agak awut-awutan, nggak keurus gitu ya.....pas mungkin pas lima orang yang jaga ternyata cuman tiga, ya saya maklumi kadang. Tapi kalau...apa ya...ya biasanya kadang-kadang saya ngelihat kalau pas mbak Ningsih nggak ada itu kan saya lihat memang agak awut-awutan, nggak terurus emang ya. Sampai

saya itu ndak tahu aturan gimana gimana gitu. Peralihannya yang ngasuh siapa yang nganu siapa itu (tertawa) (AP210606MM/125-132).

“Yang jelas, fasilitas masalah air itu mengganjal...sangat mengganjal...saya lihat juga itu kan kasihan anak-anak itu kan sudah berkeringat itu, beol-beol gitu kan harus cepet diganti gitu kan...kalau masalah pribadi pengasuh itu mungkin..saya pernah sih...sesama pengasuh...antar pengasuh itu bertengkar mulut di depan saya sama suami saya, pernah. Waktu itu baru datang pagi-pagi itu kan. Saya mau naruh Farhan itu ke keranjang tidur, itu masih kotor. Ada semut, ada...kayaknya belum dibersihkan ya. Saya kan langsung bilang, *Mbak, ini kayaknya masih kotor atau.....Mbak Ningsih langsung bilang, tadi belum dibersihkan ya.....* terus akhirnya mereka tengkar di depan saya, saya kan jadi ndak enak gitu. Ya bilang, *sampeyan iku durung mbok resiki yo?* Terus yang lainnya bilang *wis tak resiki iku*. Itu kan membuat saya juga merasa ndak enak juga kan...kok gini...ya mungkin juga perekrutan mereka kan juga ndak melalui proses ya...ndak ada...istilahnya itu.....ndak tahu yang pasti sih faktor utama saya menitipkan itu ya karena faktor dekat itu (AP210606MM/167-180).”

“Iya, kalau menurut saya sih, pengasuh itu perlu lah pelatihan kecil-kecilan itu.....apa ya.....ya semacam manajemen kalau misalnya ada salah satu pengasuh nggak masuk itu ya..kalau Cuma tinggal tiga orang itu gimana, kalau masalah air itu gimana, kan itu masalah urgent gitu kan, kalau anak eek itu kan kasihan, jadi nggak njamur dipantat gitu (tertawa). Selain itu satu lagi ya...masalah cucian yang direndam itu ya...mungkin terlalu lama ngerendem atau.....wong piket mencuci siapa aja saya juga ndak tahu...kadang menyengat itu kan baunya ndak enak kan, di dapur itu. Malah yang lucu pengasuh itu ngomong ke orang tua, yang mestinya nyuci itu ini, tapi nggak dicuci-cuci, kan mestinya itu intern.....intern pengasuh itu ya.....tapi ya mungkin pengasuh itu memang harus gini-gini, jadi orang tua itu nggak sampe...gelisah itu ya kerja di kantor itu ya.....kalau Bu Ros ini, gimana ya.....apa ya.....mungkin, keras ya, gampang marah ya orangnya. Soalnya saya pernah tabu itu kan ada anak cina itu kan dititipkan disana baru mungkin ya...anaknya kan takut ya....terus orang tuanya pergi itu terus teriak-teriak gitu, terus sama Bu Ros itu dimarahi diomelin, sampai digendong tangan satu gitu (AP210606MM/195-205).”

Bila dilihat kembali, ternyata keluhan yang disampaikan oleh AP meliputi segala segi dari TPA itu sendiri, yang berupa pengasuh dan lingkungan fisik

yang ada. Ternyata dibalik alasan AP yang menyatakan bahwa pengasuhan terjamin dan dekat dengan lokasi kerjanya, masih ada ganjalan-ganjalan yang disimpan tentang pengasuhan yang sebelumnya dikatakan terjamin tersebut.

a. Keaktifan dalam aktivitas

Dari hasil observasi didapatkan bahwa FKH sebenarnya tergolong aktif dan ikut terlibat didalam kegiatan dengan teman-temannya, terutama kegiatan bermain. Namun dari hasil observasi pula didapatkan bahwa sebenarnya FKH adalah individu yang pasif dan cenderung ikut dengan temannya.

Melibat ARR yang ingin pipis, subyek juga mengatakan kalau ia ingin pipis juga. Saat di toilet, subyek pipis di lubang saringan air seperti biasanya. Setelah pipis, ia kembali memakai celana panjangnya yang ia lepas sebelum pipis. Setelah pipis ia kembali ke meja makan dan melanjutkan makannya (OB020606FK pukul 10.30).

Dari hasil observasi diatas bisa dilihat bahwa subyek bisa mengungkapkan apa yang ia inginkan ketika ada temannya yang berinisiatif mengatakan terlebih dahulu.

Subyek sudah menyelesaikan makanannya. Setelah itu ia minum dari gelas yang sudah disiapkan bersama makanannya. Setelah makan, subyek terlihat pergi keruangan sekolah yang berada di sebelah TPA dan bermain bersama Adib yang sudah lebih dulu ada disana (OB020606FK pukul 11.00).

Subyek datang ke TPA dan (karena hari ini tidak ada sekolah) ia langsung bermain bersama Adib dan ARR yang datang terlebih dahulu. Ketika bermain, subyek terlibat selalu mengikuti kemana temannya berlari (OB060606FK pukul 08.20).

Subyek yang awalnya tidak berani untuk masuk ke sekolah pada jam pulang sekolah akhirnya mau bermain disana karena ada temannya yang berani untuk memulai.

Hal senada juga disampaikan oleh orang tuanya, yang menyebutkan bahwa subyek merupakan anak yang cenderung pasif.

“.....apa ya.....kalau saya lihat sama temen-temennya kayaknya pasif ya...dia ngikut temen-temennya kok....atau mungkin juga karena pengaruh temennya lebih besar..apa...usianya lebih gede gitu, jadi otomatis, nggak tahu saya. Atau pengaruh usia atau dia emang manut sama temennya, ndak tahu saya (AP210606MM/83-86).”

Dari sini bisa dilihat ternyata FKH tidak bisa dikatakan subyek yang aktif. Walaupun selama observasi ia terlihat sering berada di dalam kelompok, tidak ada data yang menunjukkan inisiatif FKH untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan/ kata hatinya. Kalaupun ada perubahan, itu bukan berasal dari lingkup Taman Penitipan Anak Airlangga.

b. Kesadaran diri

Didalam hasil observasi sering sekali diperlihatkan bahwa FKH terlihat dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. FKH dapat meletakkan sepatu di tempatnya tanpa disuruh, dapat mengurus diri sendiri di toilet, makan sendiri, dan mengganti pakaian sendiri. Namun yang perlu ditinjau kembali adalah pernyataan dari AP,

“Kalau masalah kemandirian, kalau saya lihat itu, dia sudah mulai mau eee...bikin susu sendiri, bikin susu di dot itu, kadang bikinakan adiknya malah. Terus kalau mau lepas celana eek itu lepas celana sendiri, jadi kalau mau cebok baru panggil-panggil, gitu. Nyetor sendiri (tertawa) kan biasanya ndak mau...apa lagi ya...kalau pakai baju agak susah, kadang manja, dipakein gitu. Saya kira sama sih (AP210606MM/71-75).”

“.....malah saya denger dari pengasuhnya dia itu kalau disana itu makan sendiri malah, dirumah kadang makan sendiri kadang minta dianu..kalau dia main itu minta didulang....Main PS itu lho mbak, kan kalao tangannya pegangan kan nggak bisa... (tertawa)...*Bu dulang*.....ya sambil makan gitu (AP210606MM/77-80).”

Berdasarkan pernyataan yang disebutkan diatas, dapat kita lihat bahwa FKH (didalam lingkup TPA) terlihat memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab yang baik dalam melaksanakan rutinitasnya. Tetapi jika ditinjau ulang, bentuk tanggung jawab itu ternyata tidak dibarengi dengan adanya kesadaran diri akan tanggung jawabnya, tetapi hanya merupakan bentuk tanggung jawab sebagai sebuah kepatuhan akan adanya figur otoritas yang ada di TPA. Pembiasaan yang dilakukan di TPA dan hukuman yang harus diterimanya karena tidak sesuai dengan keinginan pengasuh, membuat FKH tidak berani untuk melawan keinginan pengasuh.

Subyek bermain kembali di halaman belakang dengan teman-temannya. Kali ini Adib dan Dafa berdiri di ayunan dan menggerakkan ayunan dengan keras. Hal ini membuat subyek menangis. Melihat hal itu pengasuhnya langsung meyuruh semua anak yang ada di halaman belakang masuk ke ruangan utama. Pengasuh yang melihat subyek menangis juga memarahi subyek dengan menyebut subyek cengeng. Lalu pengasuh menyuruh semua anak asuh masuk ke dalam boks mereka setelah cuci kaki dan pipis. Subyek masuk kedalam boksnya sambil sesenggukan. Setelah berhenti menangis, subyek memejamkan mata sambil memeluk guling dan akhirnya tertidur (OBI20606FK/pukul 11.00).

c. Mampu mengekspresikan dan mengontrol impuls-impuls emosional

Dari hasil observasi, terlihat bahwa FKH adalah anak yang penurut dan tidak banyak bermasalah dengan rutinitas yang ditetapkan pengasuhnya, tetapi FKH tidak mampu untuk mengekspresikan dan mengontrol emosinya dengan baik. Hal ini terlihat pada salah satu hasil observasi,

Subyek bermain kembali di halaman belakang dengan teman-temannya. Kali ini Adib dan Dafa berdiri di ayunan dan menggerakkan ayunan dengan keras. Hal ini membuat subyek menangis. Melihat hal itu pengasuhnya langsung meyuruh semua anak yang ada di halaman belakang masuk ke ruangan utama. Pengasuh yang melihat subyek menangis juga memarahi subyek

dengan menyebut subyek cengeng. Lalu pengasuh menyuruh semua anak asuh masuk ke dalam boks mereka setelah cuci kaki dan pipis. Subyek masuk kedalam boksnya sambil sesenggukan. Setelah berhenti menangis, subyek memejamkan mata sambil memeluk guling dan akhirnya tertidur (OB120606FK/pukul 11.00).

FKH yang seharusnya bisa marah karena temannya melakukan hal yang tidak sesuai dengan keinginannya ternyata tidak mampu mengekspresikan emosinya dengan baik, dikarenakan kontrol emosi yang dimilikinya juga terlihat besar, sehingga pada akhirnya ia lebih memilih menangis.

d. Percaya terhadap diri sendiri

Dari data hasil observasi, data yang menunjukkan bahwa FKH memiliki kepercayaan diri nyaris tidak ada. FKH memang bisa melakukan sendiri rutinitas yang ada, tetapi hal ini tidak didasari adanya kepercayaan diri. Semua yang dilakukannya berdasarkan pada perintah dan figur pengasuh yang merupakan figur otoritas di lingkup Taman Penitipan Anak Airlangga. Sebagai salah satu contoh terlihat pada hasil observasi sebagai berikut,

Subyek disuruh pengasuhnya untuk cuci kaki dan pipis. Subyek menuruti perintah pengasuhnya untuk pipis di lubang (saringan air), dan subyek tidak menyiramnya. Setelah ke toilet, subyek langsung masuk kedalam boksnya tanpa disuruh (OB310506FK/pukul 11.45).

e. Mampu mencari kompensasi atas kelemahan atau tidak mudah menyerah

Tidak ada data yang didapatkan pada FKH mengenai kemampuannya untuk mencari kompensasi atas kelemahannya. Yang ada hanyalah kompensasi dalam bentuk kepatuhan pada pengasuhnya yang digunakan untuk menutupi kelemahan yang dimilikinya. Sehingga FKH tidak perlu untuk dihukum ataupun dimarahi karena melakukan hal yang tidak sesuai dengan

keinginan pengasuhnya. Hasil observasi ternyata juga mendukung pernyataan peneliti bahwa FKH adalah anak yang penurut dan tidak melawan perintah pengasuhnya.

Kesimpulan

Dari hasil observasi dan wawancara dengan *significant others*, didapatkan bahwa FKH adalah individu yang pasif. Ia tidak mampu berinisiatif secara aktif dalam kegiatan bersama teman-temannya. Disini FKH selalu menjadi pengikut. Walaupun ia selalu berada di dalam suatu kelompok teman sebaya di TPA, tetapi hal ini tidak dibarengi dengan adanya kemampuan ataupun kemauan untuk memulai suatu hal. Kepasifan ini juga diperlihatkan didalam rutinitas. FKH memang terlihat memiliki tanggung jawab yang paling tinggi untuk melakukan rutinitasnya, misalnya makan sendiri, mengurus diri sendiri di toilet, ataupun ganti pakaian sendiri, tetapi semua itu dilakukannya setelah mendapatkan perintah dari pengasuhnya. Bisa jadi, kepercayaan diri yang dimiliki oleh FKH adalah suatu bentuk kepatuhan terhadap pengasuh yang membuatnya terlihat mampu melakukan segala sesuatunya tanpa pengasuh dan mampu melakukan semuanya sendiri. Data yang paling kuat mengarah pada FKH adalah kepatuhan yang dimilikinya, bukan bentuk kemandirian yang diharapkan memberikan kebebasan FKH dalam memilih atau melakukan aktivitasnya.

C. Analisis Lintas Kasus

Sebelum menginjak pada pembahasan mengenai analisis dari empat kasus yang ada, terlebih dahulu kasus diorganisasi sebagai berikut :

Komponen	Kegiatan	Subyek Penelitian			
		Subyek I (ARR)	Subyek II (APKP)	Subyek III (KLH)	Subyek IV (FKH)
Aktivitas (aktif/pasif)	Turut serta dan terlibat didalam permainan dengan teman-temannya tanpa pengasuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu bermain tanpa pengasuh 2. seringkali tidak terlibat didalam permainan dengan teman-temannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu bermain tanpa pengasuh 2. terlibat dalam permainan bersama teman-temannya 3. seringkali berinisiatif untuk melakukan terlebih dulu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu bermain tanpa pengasuh 2. terlibat dalam permainan bersama teman-temannya 3. seringkali menjadi "pemimpin" dan "pembicara" 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu bermain tanpa pengasuh 2. terlibat dalam permainan bersama teman-temannya 3. selalu menjadi pengikut teman-temannya
	Mengurus diri sendiri di toilet	<ol style="list-style-type: none"> 1. bisa ke toilet sendiri 2. tidak paham instruksi untuk pipis di lubang 3. tidak membersihkan setelah pipis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. bisa ke toilet sendiri 2. paham instruksi untuk pipis di lubang 3. dibersihkan setelah pipis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. bisa ke toilet sendiri 2. paham instruksi untuk pipis di lubang 3. dibersihkan setelah pipis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. bisa ke toilet sendiri 2. paham instruksi untuk pipis di lubang 3. tidak dibersihkan setelah pipis
Kesadaran diri	Meletakkan sepatu	1. semua subyek mampu melakukannya tanpa disuruh dan langsung meletakkan sepatu sepulang sekolah atau saat datang ke TPA			
	Makan sendiri menggunakan sendok	<ol style="list-style-type: none"> 1. bisa memakai sendok dengan digenggam 2. masih belepotan, makanannya sering tumpah 3. minum kuah dari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. bisa memakai sendok dengan digenggam 2. makan tidak belepotan, makanan tidak tumpah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. bisa menggunakan sendok tetapi masih sering disuapi 2. tidak belepotan, makanan tidak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. bisa menggunakan sendok dengan digenggam 2. tidak belepotan, makanan tidak tumpah

		piring (tidak pakai sendok)	3. tidak meminum kuahnya	tumpah tidak meminum kuahnya	3. meminum kuahnya dari sendok tetapi tidak dihabiskan
	Berganti pakaian sendiri	1. bisa mengganti pakaian sendiri, terkadang dipakaikan karena ukuran bajunya mulai kekecilan	1. bisa mengganti pakaian sendiri, hanya dibantu untuk arah celana bagian depan dan belakang	1. selalu digantikan pakaian oleh pengasuhnya, itupun dengan sambil berlari di TPA	1. bisa berganti pakaian sendiri 2. selalu patuh jika disuruh mengganti pakaian sendiri
Kemampuan untuk mengekspresikan dan mengontrol impuls-impuls emosional		1. mampu mengekspresikan emosi namun kontrol kurang, sehingga terlihat berbicara dengan berteriak dan cenderung kasar	1. mampu menyeimbangkan ekspresi dan kontrol emosi dengan baik, walaupun terkadang juga bisa merengek karena ditinggal ibunya	1. selama berada di TPA, subyek tidak mampu mengekspresikan emosinya dengan baik 2. kontrol yang besar terhadap emosinya berasal dari pengasuh dan rutinitas yang ketat	1. kontrol yang cukup besar membuat subyek tidak mampu mengekspresikan emosinya dengan baik 2. masih belum mampu mengekspresikan emosinya pada arah yang benar
Percaya terhadap diri sendiri		1. pada dasarnya mampu untuk melakukan	1. pada dasarnya memiliki kepercayaan diri	1. tidak ada data	1. tidak ada data

		<p>sesuatu yang ia inginkan secara mandiri</p> <p>2. rutinitas yang ketat menjadi hambatan untuk melihat komponen ini</p>	<p>yang baik</p> <p>2. tidak terlihat didalam ketatnya rutinitas TPA</p>		
Kemampuan mencari kompensasi atas kelemahan		<p>1. tidak ada data tentang kemampuan ini</p>	<p>1. tidak ada data tentang kemampuan ini</p> <p>2. justru pengasuh langsung mengambil tindakan dengan mengintervensi stimulasi terhadap kemampuan ini</p>	<p>1. tidak ada data</p>	<p>1. tidak ada kompensasi atas kelemahan</p> <p>2. yang ada hanya kompensasi dalam bentuk kepatuhan terhadap figur otoritas di TPA</p>

Tabel 4.10: tabel analisis lintas kasus perkomponen

Subyek dalam konteks TPA	Bentuk kemandirian
Subyek I (ARR)	<p>Bentuk kemandirian yang dimiliki oleh ARR menyangkut kegiatan rutin di Taman Penitipan Anak bisa dikatakan baik. ARR mampu makan sendiri, berganti pakaian sendiri, ke toilet sendiri, dan meletakkan sepatu pada tempatnya. Tetapi dalam hal bermain bersama dengan teman-teman sebayanya, ternyata ARR tidak mampu untuk terlibat didalam permainan dengan teman-temannya. ARR seringkali hanya melihat atau justru bermain yang lain, walaupun berada dalam satu area. Ketika bergabung</p>

	<p>dengan teman-temannya pun ARR terlihat tidak mampu untuk mengontrol emosinya dengan baik. ARR terlihat sering berbicara dengan keras dan bernada memerintah teman-temannya dan hal itu bisa jadi membuat teman-temannya merasa dibentak dan tidak mau bermain dengan ARR.</p>
<p>Subyek II (APKP)</p>	<p>Bentuk kemandirian APKP dapat dilihat dalam kesehariannya di Taman Penitipan Anak. Di Taman Penitipan Anak APKP memang harus menurut pada aturan yang ada, sehingga tidak bisa terlihat kepercayaan diri pada APKP atas apa yang ingin dilakukannya sendiri. Kesadaran yang dimiliki oleh APKP juga terlihat dalam rutinitasnya. Semua aktivitas bisa dilakukannya sendiri tanpa bantuan pengasuh, bahkan beberapa anak yang lain terlihat mengikuti kegiatan bermain yang dilakukannya, sehingga bisa dikatakan ia selalu mengambil inisiatif pertama kali dalam kegiatan bermain bersama. Kemandiriannya dalam hal ini juga ditunjukkan pada kemampuannya untuk dapat menyeimbangkan ekspresi dan kontrol emosi dengan baik. Ia mampu menyatakan ketika ia tidak setuju dengan pengasuhnya (terkait dengan hal-hal yang tidak menyangkut rutinitasnya).</p>
<p>Subyek III (KLH)</p>	<p>Berdasarkan data yang didapatkan diatas, terlihat bahwa KLH merupakan anak yang aktif dan memiliki kemampuan untuk menjadi inisiator untuk teman-temannya yang lain. Namun kemampuan ini tidak bisa muncul jika dikaitkan dengan rutinitas yang ditetapkan oleh TPA. Untuk masalah rutinitas, tidak didapatkan data bahwa KLH mampu menyatakan bahwa dirinya masih ingin melakukan hal yang disukainya atau sedang dinikmatinya. Dari KLH juga didapatkan data bahwa ia tidak pernah dihadapkan pada masalah yang seharusnya mampu ia selesaikan sendiri, misalnya saat makan. Ketika ia ingin meninggalkan kegiatan makannya untuk bermain, pengasuhnya</p>

	<p>selalu mengambil tindakan dengan mengambil kotak makannya dan menyuapinya. Tidak heran jika KLH seringkali terlihat disuapi daripada makan sendiri. Begitu pula dengan berganti pakaian sendiri, KLH juga terlihat tidak diberikan kesempatan untuk melakukannya sendiri. Padahal, jika dilihat lebih jauh, subyek sebenarnya mampu untuk melepas dan memakai celananya sendiri saat pergi ke toilet.</p>
<p>Subyek IV (FKH)</p>	<p>Dari hasil observasi dan wawancara dengan <i>significant others</i>, didapatkan bahwa FKH adalah individu yang pasif. Ia tidak mampu berinisiatif secara aktif dalam kegiatan bersama teman-temannya. Disini FKH selalu menjadi pengikut. Walaupun ia selalu berada di dalam suatu kelompok teman sebaya di TPA, tetapi hal ini tidak dibarengi dengan adanya kemampuan ataupun kemauan untuk memulai suatu hal. Kepasifan ini juga diperlihatkan didalam rutinitas. FKH memang terlihat memiliki tanggung jawab yang paling tinggi untuk melakukan rutinitasnya, misalnya makan sendiri, mengurus diri sendiri di toilet, ataupun ganti pakaian sendiri, tetapi semua itu dilakukannya setelah mendapatkan perintah dari pengasuhnya. Bisa jadi, kepercayaan diri yang dimiliki oleh FKH adalah suatu bentuk kepatuhan terhadap pengasuh yang membuatnya terlihat mampu melakukan segala sesuatunya tanpa pengasuh dan mampu melakukan semuanya sendiri. Data yang paling kuat mengarah pada FKH adalah kepatuhan yang dimilikinya, bukan bentuk kemandirian yang diharapkan memberikan kebebasan FKH dalam memilih atau melakukan aktivitasnya.</p>

Tabel 4.11 :Tabel analisis Lintas kasus dalam deskripsi per subyek

a. Aktivitas (aktif/pasif)

Selama masa kanak-kanak, sebagian besar waktu kita dihabiskan dengan bermain. Dengan bermain pula kita bisa melihat apakah seorang anak sudah bisa

mandiri, dalam artian tidak menggantungkan diri kepada orang tuanya. Dalam hal ini, fungsi orang tua untuk pengasuhan dan pendidikan digantikan oleh pengasuh di Taman Penitipan Anak. Secara umum semua subyek memang memiliki kebutuhan untuk bermain. Hanya saja dari sini bisa dilihat perbedaan bentuk bermain yang ada dalam setiap subyek. ARR, yang mendapatkan perlakuan berbeda didalam pengasuhan, ternyata tidak bisa melakukan kegiatan bermain bersama dengan teman-temannya. Memang seringkali ia terlihat didalam tempat yang sama dengan teman-temannya yang sedang bermain, tetapi ia terlihat melakukan kegiatan yang berbeda dengan teman-temannya, misalnya memilih melihat kegiatan bermain teman-temannya, atau bermain yang lain dalam satu lokasi. Sedangkan subyek yang lain, dapat bermain dengan teman-temannya secara penuh, baik mengambil inisiatif maupun menjadi pengikut teman-temannya.

b. Kesadaran diri

Kemandirian anak untuk dapat melakukan hal-hal yang menjadi kebiasaan sehari-hari memang perlu distimulasi. Hal ini juga sangat penting artinya bagi orang tua, terutama orang tua yang keduanya bekerja. Pada umumnya, semua subyek mampu untuk mengurus diri sendiri di toilet. Mereka tidak perlu ditemani. Hanya saja ARR tidak mampu memahami apa yang harus dilakukan didalam toilet setelah menggunakannya. Subyek yang lain, FKH memang memahami apa yang diperintahkan oleh pengasuhnya, tetapi tidak memahami apa yang harus dilakukan setelah menggunakan toilet. APKP dan KLH memahami apa yang harus dilakukan setelah menggunakan toilet.

Semua subyek penelitian dapat meletakkan sepatu pada tempatnya sendiri tanpa disuruh. Bisa jadi ini merupakan satu-satunya rutinitas yang dilakukan dengan kesadaran dari diri para subyek, tanpa tekanan dari pengasuh.

Semua subyek laki-laki dalam penelitian ini dapat makan sendiri dengan menggunakan sendok, hanya saja KLH, yang merupakan satu-satunya subyek perempuan seringkali harus disuapi, padahal sebenarnya ia mampu untuk makan sendiri menggunakan sendok, dan selama observasi KLH dapat menggunakannya tanpa harus belepotan.

Sama halnya dengan kegiatan makan, kegiatan mengganti baju juga membedakan subyek laki-laki dengan subyek perempuan. Dari data disebutkan bahwa semua subyek laki-laki dapat mengganti pakaian mereka sendiri. Hanya butuh arahan bagi APKP untuk menggunakan celana dengan benar. Berbeda dengan KLH yang tidak pernah mengganti pakaian sendiri, dan selalu dibantu oleh pengasuhnya. sebenarnya jika diteliti kembali, subyek mampu untuk melepas dan memakai celananya sendiri.

c. Mampu mengekspresikan dan mengontrol impuls-impuls emosional

ARR dapat mengekspresikan impuls-impuls emosionalnya, tetapi berbeda dengan APKP yang dapat menyeimbangkan ekspresi dan kontrol terhadap emosinya, ARR kurang mampu mengontrol impuls-impuls emosionalnya, sehingga seakan-akan ia cenderung sering berbicara dengan berteriak dan terdengar kasar, ditambah lagi ARR sering menggunakan bahasa Jawa dalam berbicara. Hal ini sangat berbeda dengan KLH dan FKH yang terlihat lebih dipengaruhi oleh kontrol dari luar dalam mengekspresikan emosinya. Hanya saja

sekarang KLH lebih bisa mengekspresikan emosinya dengan baik, sedangkan FKH masih terlihat patuh terhadap figur otoritas dan cenderung memiliki kontrol emosi yang lebih tinggi daripada KLH.

d. Percaya terhadap diri sendiri

Untuk komponen ini, segala rutinitas yang sifatnya ketat membuat subyek tidak dapat mengeksplorasi kemampuannya untuk mengembangkan kepercayaan terhadap diri sendiri yang nantinya bisa berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki oleh anak.

e. Mampu mencari kompensasi atas kelemahan

Seperti halnya komponen sebelumnya, dalam komponen ini juga tidak didapatkan data yang mendukung ataupun menolak adanya kemampuan anak untuk mencari kompensasi atas kelemahan yang dimiliki. Memang untuk ARR, didapatkan data bahwa sebenarnya ia merupakan anak yang mudah menyerah atas kelemahannya, tetapi data itu didapatkan bukan berasal dari TPA, melainkan dari sekolahnya. Sedangkan untuk TPA sendiri, tidak ada data yang menjelaskan keberadaan komponen ini pada diri subyek.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab IV, bahwasanya kemandirian anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak Airlangga, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari semua bentuk kemandirian yang telah dijabarkan diatas, dapat dilihat bahwa bentuk kemandirian yang dimiliki anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak Airlangga berbeda-beda, walaupun mereka ada dalam setting yang sama. Mereka sama-sama aktif dalam kegiatan, khususnya bermain (karena kegiatan yang membebaskan anak disini adalah bermain). Dalam kegiatan bermain, ada anak yang mampu bermain sendiri dan seringkali mengambil inisiatif dalam permainan, dan ada pula yang bermain dengan mengikuti teman-temannya yang lebih dulu memulai. Kesadaran diri yang dimiliki anak juga terlihat di Taman Penitipan Anak, hanya saja ada perbedaan pada anak perempuan yang lebih sering diladeni daripada anak laki-laki. Misalnya berganti pakaian atau makan. Bentuk kemandirian anak dalam hal mengekspresikan dan mengontrol emosi ternyata berbeda-beda. Ada anak yang mampu mengekspresikan emosinya dengan baik, namun tidak diikuti dengan kemampuannya untuk mengontrol impuls emosionalnya. Ada pula anak yang mampu untuk mengontrol impuls emosionalnya tetapi tidak diikuti dengan kemampuan ekspresi emosi dengan baik.

selain itu, ada pula anak yang dapat mengekspresikan dan mengontrol impuls-impuls emosionalnya dengan baik.

Dari fakta peraturan yang ada di Taman Penitipan Anak, ditemukan bahwa sudah ada jadwal kegiatan yang dipatuhi oleh semua anak. Ditambah lagi tidak ada fungsi pendidikan melalui alat permainan edukatif yang disajikan kepada anak asuh. Hal ini bisa jadi merupakan penyebab tidak munculnya bentuk kemandirian dalam bentuk kepercayaan diri maupun kemampuan anak untuk melakukan kompensasi atas kelemahan yang dimilikinya.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka ada beberapa catatan penting yang dapat dijadikan masukan, yaitu :

1. Bagi Pengasuh :

Pengasuh disini merupakan pengganti mutlak orang tua. Kasih sayang dan pendidikan yang seharusnya merupakan tanggung jawab orang tua, sekarang dibebankan pada pengasuh. Dalam satu hari anak akan bertemu dan berinteraksi dengan pengasuh selama lebih kurang tujuh hingga delapan jam sehari. Dalam kurun waktu itu, akan banyak yang terjadi, baik pengalaman yang positif maupun negatif. Apalagi jika pengalaman satu hari itu dikalikan dalam hitungan minggu, bulan, bahkan tahun. Dari sini akan sangat penting artinya bagi pengasuh untuk memberikan yang terbaik dalam diri anak, termasuk stimulasi guna optimalisasi perkembangan pada anak. Hal ini tentunya tidak cukup hanya didapatkan dari ceramah sehari

atau dua hari. Pelatihan dalam waktu yang cukup lama dan *follow-up* dari kegiatan pelatihan yang diberikan kepada pengasuh dengan pengawasan yang jeli akan memberikan nilai lebih bagi sebuah Taman Penitipan Anak. Dengan adanya keterbukaan terhadap saran dan kritik bagi pengasuh akan membuat kualitas Taman Penitipan Anak menjadi lebih baik.

2. Bagi pengelola Taman Penitipan Anak:

Seringkali ada pernyataan dari para pengasuh tentang kurangnya perhatian pihak pengelola terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi. Misalnya masalah air atau fasilitas penting lain yang habis. Keengganan pengelola dalam mengatasi masalah ini tentunya akan mengakibatkan kinerja para pengasuh menjadi tidak maksimal. Pengasuh akan mengabaikan kepentingan anak yang ada hubungannya dengan fasilitas penting tersebut. Misalnya karena air yang habis maka anak-anak tidak bisa mandi dan bayi-bayi yang harus ganti popok harus menunggu sampai adanya persediaan air. Akan baik artinya jika pihak pengelola mau mengawasi dan mengatur aktivitas yang ada di Taman Penitipan Anak, sehingga pengasuh tidak perlu merasa terbebani dengan hal-hal teknis yang seharusnya bukan merupakan tanggung jawab penuh mereka.

3. Bagi orang tua:

Perlu perhatian dari orang tua dalam memahami perkembangan anak mereka dan bagaimana keseharian putra putri mereka yang dititipkan di Taman Penitipan Anak. Dengan intensivitas mereka untuk memantau detail kegiatan dan perkembangan anak, dan dengan kepedulian mereka

dalam menjalankan peran orang tua dan juga komunikasi yang intens dengan pengasuh akan sangat membantu anak dalam mencapai perkembangan yang optimal dan peningkatan kualitas Taman Penitipan Anak yang ada.

4. Bagi guru:

Guru merupakan pengganti orang tua dan dalam hal ini juga merupakan pengganti pengasuh selama anak sekolah. Kerjasama dengan pihak orang tua dan pengasuh yang baik akan sangat membantu dalam optimalisasi perkembangan pada anak. Oleh karena itu guru harus jeli terhadap setiap detail perkembangan anak. Hal ini akan berkaitan dengan komunikasi dengan orang tua dan pengasuh. Data yang saling melengkapi akan membantu dalam memberikan yang terbaik bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, Vida. (1995). Otonomi Remaja Ditinjau dari Persepsi Remaja Tentang Pola Asuh Orang Tua Demokrasi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Ara, Z.M. (1998). Perbandingan Kemandirian Antara Anak Remaja Tunggal dengan Anak Remaja Bukan Tunggal: Studi Pada Siswa SMU yang ibunya bekerja dan tidak bekerja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Bogdan, R. & Taylor, S.J. (1993). *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional
- Bungin, Burhan, (2001). *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Conger, John Janeway. (1991). *Adolescent and Youth: Psychology Development in A Changing World* (4th ed.). New York: Harper Collins Publishers.
- Craig, G.J. (1996). *Human Development*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Cronbach, L.J. (1954). *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Brace, and Company
- Dacey, S.J. & Travers, J.F. (2004). *Human Developmental, across the Life Span* (sth ed.). New York: McGraw Hill Inc.
- Denzin, N. K. & Yvonna, S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication Inc.
- Dusek, Jerome, B. (1996). *Adolescent Development and Behavior* (3rd ed.). New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Gsianturi. (2006, 19 Januari). *Anak Mandiri Lebih Pede dan Cerdas*. [on-line]. (<http://www.seniornews.co.id/modules.php?name=News&file=article&sid=53> , diakses tanggal 19 Maret 2006).
- Gunarsa, S.D. (1997). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Havighurst, R.J. (1973). *Adolescence Development*. (4th ed.). New York: McGraw-Hill Book Company
- <http://13indicatorsofQualityChildCare:researchupdate.com>, *13 Indicators of Quality Childcare*, diakses 19 Maret 2006

<http://aspe.hhs.gov/hsp/eqquality-ind02.com>, *Day Care Centers' aspects*, diakses 20 Mei 2006

<http://www.ensikologi.com>, *Day Care Centers*, diakses 2 April 2004

<http://www.Laman> RPP SISDIKNAS-RPP Pendidikan Anak Usia Dini, diakses 19 Maret 2006

<http://www.ofix.or.jp/plaza/tpa/indonesia/094.html>, *Tempat Penitipan Anak*, 23 Januari 2006)

http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/1_D_SPN.htm, diakses 14 Maret 2006

<http://www.seniornews.co.id/modules.php?name=News&file=article&sid=53>, 2006, diakses tanggal 19 Maret 2006

Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak*, jilid 1. (ed.6). Jakarta: Penerbit Erlangga

Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (ed.5). Jakarta: Penerbit Erlangga

Jersild, Arthur T., Brook, David W. (1978). *The Psychology of Adolescence* (3rd ed.). New York: Mc Millan Publishing

Johnson, R.C. & Medinus G.R. (1974). *Child Psychology: Behavior and Development*. New York: John Willey & Row Publishers, Inc.

Kartono, K. (1990). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju

Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. (2004) Jakarta: Proyek Pengembangan Anak Dini Usia Pusat. Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia

Kuperminc, Gabriel P., Allen P., & Arthur, Michael W. (1996). *Autonomy, Relatedness, and Male Adolescent Delinquency: Toward A Multidimensional View of Social Competence*. *Journal of Adolescent Research*, 11, 4, 397-420

Lindzey, Gardner & Aronson, Elliot. (1975). *Hand Book of Social Psychology* vol.3. New York: John Willey & Sons

Martin & Stendler. (1959). *Child Behavior and Development*. New York: Harcourt, Brace, and World, Inc.

<http://aspe.hhs.gov/hsp/ccquality-ind02.com>, *Day Care Centers' aspects*, diakses 20 Mei 2006

<http://www.epsikologi.com>, *Day Care Centers*, diakses 2 April 2004

<http://www.Laman> RPP SISDIKNAS-RPP Pendidikan Anak Usia Dini, diakses 19 Maret 2006

<http://www.ofix.or.id/plaza/tpa/indonesia/094.html>, *Tempat Penitipan Anak*, 23 Januari 2006)

http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/L_D_SPN.htm, diakses 14 Maret 2006

<http://www.seniornews.co.id/modules.php?name=News&file=article&sid=53>, 2006, diakses tanggal 19 Maret 2006

Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak*, jilid 1. (ed.6). Jakarta: Penerbit Erlangga

Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (ed.5). Jakarta: Penerbit Erlangga

Jersild, Arthur T., Brook, David W. (1978). *The Psychology of Adolescence* (3rd ed.). New York: Mc Millan Publishing

Johnson, R.C. & Medinus G.R. (1974). *Child Psychology: Behavior and Development*. New York: John Willey & Row Publishers, Inc.

Kartono, K. (1990). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju

Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. (2004) Jakarta: Proyek Pengembangan Anak Dini Usia Pusat. Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia

Kuperminc, Gabriel P., Allen P., & Arthur, Michael W. (1996). Autonomy, Relatedness, and Male Adolescent Delinquency: Toward A Multidimensional View of Social Competence. *Journal of Adolescent Research*, 11, 4, 397-420

Lindzey, Gardner & Aronson, Elliot. (1975). *Hand Book of Social Psychology* vol.3. New York: John Willey & Sons

Martin & Stendler. (1959). *Child Behavior and Development*. New York: Harcourt, Brace, and World, Inc.

Sugiyono. (2002). *Statistika Untuk Penelitian*, cetakan keempat. Bandung: CV Alfabeta

Vinacke, W.E. (1994). Independence Personality. Dalam Raymond J Corsini (Eds.), *Encyclopedia of Psychology* (2nd ed., vol.2, p.222-223). Canada: John Willey & Sons

Yin, R. K. (2003). *Studi Kasus: Desain dan Metode (Rev. Ed)*. Jakarta: Rajawali Press.





**HASIL OBSERVASI LOKASI DAN
KEGIATAN PENGASUHAN
DI TPA AIRLANGGA**



HASIL OBSERVASI LOKASI DI TPA DAN PENGASUHAN DI TPA

Lokasi TPA memiliki luas bangunan \pm 250 m². Ruangan utama, yang dijadikan ruang penerimaan dan penjemputan anak, juga dijadikan ruangan untuk aktivitas utama anak, yaitu makan dan tidur. Luas ruangan utama ini \pm 100 m². Didalamnya terdapat 19 boks tempat tidur yang terbuat dari kayu dan diletakkan disebelah timur dan selatan ruangan (disepanjang sisi tembok). Masing-masing tempat tidur diberi kasur sesuai ukuran boksnya, dan beberapa tempat tidur diberi perlak agar anak tidak sembarangan ngompol diatas tempat tidur mereka. Namun, bisa dikatakan tempat tidur yang ada kurang diperhatikan penataannya atau sisi kesehatannya. Contohnya adalah ketika anak akan tidur di salah satu tempat tidur yang letaknya paling ujung, ia mengeluh kalau tempat tidurnya banyak dipenuhi nyamuk. Pengasuhnya justru mengatakan sebgai berikut, "Nyamuk itu makanannya ya orang! Jadi ya sama aja kalo kamu digigit! Wong emang kerjanya itu ya makan darahnya orang!". Di sebelah utara terdapat sofa berwarna merah muda (biasanya digunakan untuk tidur pengasuh saat anak-anak tidur) dan ditengahnya terdapat meja yang di permukaannya berupa kaca. Di pojok utara terdapat lemari besi, yang berisi data-data di TPA. Di tengah ruangan terdapat meja kayu yang tidak terlalu tinggi, yang biasanya digunakan anak-anak untuk makan bersama.

Di sebelah selatan ruangan utama terdapat satu kamar mandi (yang biasanya digunakan untuk kamar mandir pengasuh) dan tempat cuci dan juga meja yang biasanya digunakan untuk meletakkan makanan bekal anak-anak dan gelas atau botol susu anak-anak. Ruangan utama dan ruangan disebelah selatan dihubungkan oleh sebuah pintu diujung barat daya ruang utama. Di sebelah barat ruang cuci, terdapat pintu yang menghubungkan ruangan tersebut dengan halaman belakang yang didalamnya terdapat ayunan, perusutan lengkap dengan bak pasirnya, dan tangga majemuk (semua alat bermain ini dicat dengan warna-warna cerah).

Di sebelah barat ruangan utama terdapat ruangan yang ukurannya lebih kecil. Didalamnya terdapat lemari yang diatasnya diletakkan dua buah televisi, dimana salah satunya memiliki ukuran yang lebih besar. Disalah satu sisi tembok terdapat

kipas angin, dan dibawahnya terdapat satu kasur lengkap dengan sprei dan bantalnya. Ruangan ini biasanya digunakan sebagai salah satu alternatif tempat anak untuk bermain, selain untuk menonton televisi dan tidur siang.

Di sebelah selatan ruangan kecil, terdapat kamar mandi yang biasanya digunakan untuk anak asuh di TPA. Kondisi kamar mandi ini tidak terlalu bersih, tempat saringan air yang seharusnya ada justru dibiarkan terbuka, sehingga tidak menutup kemungkinan kecoak dan binatang-binatang kecil lainnya bisa keluar dari lubang saringan air tersebut. Sebenarnya ruangan TPA itu sudah pernah direnovasi tahun 2005, hanya saja tidak ada renovasi untuk kamar mandi. Bak kamar mandi ini bergantung langsung dari air PDAM yang biasanya dinyalakan pada pagi hari, namun tidak ada tandon yang berguna untuk menyimpan air, sehingga terkadang orang-orang di TPA harus rela tidak mendapatkan air ketika pagi hari air ternyata tidak mengalir. Akibatnya, anak tidak bisa mandi pada sore hari, padahal aktivitas mereka menghasilkan keringat yang cukup banyak. Di bagian luar kamar mandi terdapat dua buah gentong besar berwarna biru, yang didalamnya biasanya diisi air PDAM dan digunakan untuk keperluan anak akan air, baik untuk mandi atau buang air.

Ruangan TPA ini bersebelahan dengan Kelompok Bermain Anak Ceria, dimana sebagian kecil anak yang dititipkan di TPA juga bersekolah di KB Anak Ceria tersebut, dimana nantinya anak yang memenuhi persyaratan penelitian adalah yang bersekolah di Kelompok Bermain Anak Ceria yang dititipkan di TPA, sehingga data yang lebih komprehensif bisa didapatkan.

Di TPA ini awalnya terdapat alat permainan edukatif yang terbuat dari kayu. Alat ini merupakan sumbangan dari BKKBN yang letaknya tidak jauh dari TPA. Sayangnya, alat tersebut tidak ada lagi, karena sudah habis dimakan rayap, sehingga saat ini anak tidak mendapatkan alat permainan edukatif tersebut.

Biasanya, ketika pagi hari, pengasuh yang datang membersihkan ruangan dan menyiapkan tempat tidur untuk anak-anak. Kegiatan anak selama tidak tidur diberikan kebebasan, tetapi tidak ada toleransi untuk anak bermain di luar TPA. Mereka hanya diperbolehkan bermain hingga halaman belakang TPA. Hal ini terbukti dengan adanya bangku panjang yang diletakkan menutupi pintu depan

TPA. Keberadaan kursi panjang ini juga dipahami sebagai batas anak untuk bermain, karena meskipun usia anak yang dititipkan sudah cukup besar dan memiliki kekuatan untuk memindahkan kursi itu, anak tidak melakukannya dan justru hanya duduk di kursi tersebut.

Didalam pelaksanaannya, pembagian anak asuh sudah ditetapkan oleh para pengasuh, dan hal ini berlaku sampai seterusnya. Salah satu pengasuh (Bu Ningsih) menyebutkan bahwa sekarang tidak ada roling lagi untuk pengasuhan anak. Sesama pengasuh diklaim saling membantu untuk mengasuh anak asuh dari pengasuh yang lain. Namun dalam pelaksanaannya, tidak seperti yang sudah dikatakan sebelumnya. Hal ini terbukti ketika salah satu anak asuhan Bu Ros menangis karena popoknya harus diganti, sedangkan bu Ros sedang mengasuh anak yang lain. Pengasuh yang ada tidak langsung membantu mengurus anak tersebut, tetapi berteriak kepada Bu Ros kalau anaknya menangis, popoknya harus diganti.

Didalam pelaksanaan pengasuhan di TPA, terlihat bahwa pengasuh sudah terbiasa mendengar tangisan dan tingkah laku anak asuhnya. Ketika ada bayi asuhnya yang menangis, mereka yang sedang mengerjakan hal yang lain (misalnya menyiapkan susu anak yang lebih besar), tidak langsung tanggap memenuhi kebutuhan bayi tersebut, melainkan menyelesaikan pekerjaannya saat itu sampai selesai, baru mengurus anak bayi yang sedang menangis tersebut.

Di TPA, terdapat dua bayi yang masih membutuhkan kedekatan (*attachment*). Hal ini dibuktikan dengan tangisan anak-anak tersebut ketika pengasuhnya meninggalkan tempat duduk yang ada disebelah boks tidur mereka. Saat hal itu terjadi, pengasuh mereka justru memarahi anak tersebut, bahkan tidak jarang pengasuh tersebut mengepalkan tangan mereka dan mengarahkan kepada anak-anak sambil mengeluh seperti berikut, "sampeyan iki nakal kok! Pancen nakal iki!". Saat observer berada ditempat tersebut, terlihat bahwa anak tersebut membutuhkan gendongan, karena sepanjang hari ia tidak pernah keluar dari boksnya. Namun pengasuh tidak pernah mau menggendong anak-anak asuhnya, dengan alasan "nanti minta gendong terus, jadi manja!". Kalaupun mereka mau menggendong adalah ketika anak asuh mereka ketahuan sudah BAB. Itupun

mereka lakukan dengan menggendong dengan cara yang tidak wajar, yaitu dengan hanya menggapit kedua tangannya, sehingga gendongan tersebut terlihat seperti anak monyet yang sedang bergelantungan di tubuh induknya.

Dalam pelaksanaannya, ternyata anak asuh yang ada di TPA ini tidak hanya anak-anak balita, tetapi ada anak "selundupan" yang ternyata sudah duduk di kelas satu Sekolah Dasar. Aldo (nama anak tersebut) ditinggalkan setelah pulang sekolah sampai sore hari ia dan adiknya (yang masih berusia 9 bulan) dijemput oleh orang tuanya. Alasan yang diberikan oleh orang TPA adalah karena kasihan, Aldo tidak ada pembantu di rumah, jadi tidak ada yang mengurus.

Didalam pemberian makanan, terkadang pengasuh menukar makanan yang seharusnya dibawakan oleh orang tuanya dengan makanan yang berkuah. Misalnya pada hari Senin, 05 Juni 2006, makanan yang disiapkan oleh orang tua Rara adalah nasi dengan cap cay goreng. Namun pengasuhnya (Bu Ningsih menggantinya dengan nasi dengan kuah soto. Ketika ditanyakan alasan pengasuhnya mengganti tersebut, pengasuhnya menjawab, "*Tadi kan mamanya mbawain cap cay, kan kering, kasihan. Jadi tak tuker sama soto, tak carikan pengganti.*" Ternyata makanan Rara diganti dengan soto yang dibeli oleh pengasuhnya. Saat makan, tidak seperti biasanya, Rara tidak mau makan cepat. Ia tidak menghabiskan makanannya. Pengasuh lain (bu Iik) yang melihat hal itu langsung berkata pada pengasuh Rara, "*Tiwas sing nduwe iwak guring maem, sing dike'i malah gak gelem mangan.*"

Didalam kesehariannya, anak-anak yang sakit diijinkan untuk masuk. Hal ini terlihat dari anak-anak yang terlihat batuk atau pilek boleh masuk ke TPA. Sayangnya, makan siang mereka juga ikut digabung, maksudnya ketika mereka makan bersama di meja makan, anak-anak yang sakit juga ikut makan bersama dengan yang sehat di satu meja, jadi sudah bukan rahasia lagi kalau penyakit menular pada satu anak akan menular ke anak-anak yang lain.



**HASIL OBSERVASI KEGIATAN
SUBYEK PENELITIAN
DI TPA AIRLANGGA**



Hasil Observasi

Nama : ARR (subyek I)
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/tanggal lahir : Surabaya, 10 Juli 2002
 Anak ke/dari : 3/3 bersaudara
 Lama dititipkan : ± 4 tahun

KODE	TANGGAL	CATATAN REFLEKTIF DAN KODING	WAKTU	TRANSKRIP
OB310506AR	Rabu, 31 Mei 2006		07.30	Datang ke TPA bersama dengan omnya, kemudian ARR tidak masuk ke TPA tetapi langsung masuk sekolah, sedangkan omnya memberikan tas berisi pakaian dan makanan ARR kepada pengasuhnya untuk diletakkan di rak.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu pada tempatnya	10.00	Pulang sekolah dan langsung meletakkan sepatu di tempat sepatu di dapur.
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	10.05	Memakai pakaian ganti sendiri, dimana pakaiannya disiapkan oleh pengasuhnya, jadi ARR tinggal memakai pakaian yang sudah disiapkan.
		-kesadaran diri: makan sendiri	10.15	Makan bersama terlebih dahulu dengan FKH. ARR selalu mendiadakan makanan dimulut (ugemut) dan menyelesaikan makanannya paling akhir.

			Selain itu subyek makan dengan tangan menggenggam sendok, sehingga banyak tumpahan kuah dan nasi yang ada di kaosnya. Walaupun basah, pakaian subyek tidak diganti. Pengasuh hanya membiarkan saja.	
		-kepercayaan terhadap diri sendiri tidak diijinkan (kailannya dengan kemampuan anak untuk dapat menentukan sendiri apa yang ingin dilakukan)	12.00	Diperintah untuk cuci kaki dan pipis oleh pengasuhnya, dan ARR melaksanakannya, kemudian ia masuk ke ruangan TV
			12.01	ARR menggeleng saat ditanya apakah dirinya sudah mengantuk. Ia tidur di atas kasur di ruangan TV sambil menonton TV.
			12.03	Pengasuh ARR menhawa satu botol susu berukuran besar dan menyerahkannya ke subyek.
			12.15	Pintu ruang TV ditutup dan pengasuhnya keluar karena ARR dan Rara, anak asuh yang lain, sudah tidur disana.
			13.00	ARR sudah bangun dan membuka pintu ruang TV. Setelah itu ia langsung ke ruang utama TPA dan bermain dengan subyek yang lain.
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	14.30	Berganti pakaian untuk pulang yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya dan kembali bermain dengan teman-temannya.
			15.00	Dijemput pulang. Tas dan isinya dibawakan oleh pengasuhnya dan diserahkan kepada penjemputnya (omnya)
OB010606AR	Kamis, 1 Juni		08.00	Datang ke TPA dengan omnya dan langsung masuk, sedangkan tasnya

	2006			<p>dibawakan oleh omnya dan diserahkan kepada pengasuhnya, kemudian ia bermain di halaman belakang.</p>
		<p>- keaktifan dalam aktivitas: subyek tidak mampu berkomunikasi secara baik dengan teman-temannya, karena</p> <p>- subyek terlihat tidak mampu mengontrol impuls-impuls emosional yang dimiliki</p> <p>-kesadaran diri: makan sendiri</p> <p>-ekspresi impuls emosional tidak diimbangi dengan kontrol emosi yang baik</p>	10.00	<p>Makan bersama FKH di meja makan di tengah ruangan, ARR menghabiskan makanan paling akhir karena ia suka mendiamkan makanan didalam mulutnya ketika makan, sambil melihat anak-anak yang lebih kecil berlarian mengelilingi ruangan, selain itu ia juga berbicara dengan FKH, yang kemudian dijawabnya dalam bahasa Jawa dan dengan suara yang keras. Seperti hari sebelumnya, ARR makan dengan menggenggam sendoknya sehingga banyak kuah dan nasi yang terjatuh di kaosnya. Namun setelah subyek selesai makan, pakaiannya tidak diganti oleh pengasuhnya. Sama seperti hari sebelumnya.</p>
		<p>-kepercayaan terhadap diri sendiri tidak diijinkan (kaitannya dengan kemampuan anak untuk dapat menentukan sendiri apa yang ingin dilakukan)</p>	11.30	<p>Setelah diperintah untuk mencuci kaki dan pipis oleh pengasuhnya dan mentaatinya, ARR masuk ke dalam ruang TV dan tidur di atas kasur sambil menonton TV, sedangkan teman-teman yang lain tetap tidur di boks mereka.</p>

			11.31	Pengasuhnya membawakan botol susu ukuran besar pada ARR untuk diminum sambil menonton TV.
			11.40	ARR tertidur diatas kasur bersama dengan Rara, anak asuh yang lain dan ditemani oleh pengasuhnya.
			13.00	ARR bangun dari tempat tidurnya dan minum susu lagi yang disiapkan oleh pengasuhnya di botol susu, dan subyek menghabiskannya sambil berjalan-jalan di ruangan utama sambil melihat anak-anak lain yang masih belum bangun dan akhirnya duduk di tempat duduk dipinggir boks tidur sambil menghabiskan susunya.
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri walaupun kaosnya dipakaikan Hal itu karena kaos yang mulai kekecilan	14.00	Digantikan pakaian untuk pulang oleh pengasuhnya, dan kemudian subyek mendatangi peneliti sambil menyandarkan tangannya di kaki peneliti. Ia melakukannya sambil melihat anak-anak yang lebih kecil darinya sedang bermain di tempat duduk/sofa yang ada di salah satu sudut ruang utama.
			15.00	Dijemput oleh ayahnya dan tasnya dibawakan oleh ayahnya setelah diberikan oleh pengasuh.
OB020606AR	Jumat, 2 Juni 2006		07.40	Datang ke sekolah, dengan diantar ayahnya, tapi subyek langsung ke sekolahnya dan hanya melewati TPA saja untuk ke sekolahnya. Subyek tidak membawa sendiri tasnya, yang saat itu dibawakan oleh ayahnya
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu pada tempatnya	10.00	Pulang dari sekolah dan langsung meletakkan sepatunya di rak sepatu ARR tidak diperbolehkan ganti baju oleh pengasuhnya karena tidak dibawakan pakaian ganti di TPA oleh orang tuanya dan hanya membawa

			pakaian untuk pulang
	-kesadaran diri: makan sendiri	10.10	Makan makanan yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya di atas piring ARR makan bersama-sama dengan teman-temannya di atas meja makan yang ada di tengah ruangan, seperti biasa, ia hanya menggunakan sendok. Makanan yang berkuah membuat subyek menumpahkan kuah dan nasi di kaos olahraga seragamnya.
	- kesadaran diri: belum bisa mengurus diri sendiri di toilet -kesadaran diri: makan sendiri	10.30	Subyek mengatakan kalau ia ingin pipis. Pengasuh menyuruhnya pergi pipis sendiri dan menyuruhnya pipis di lubang. Setelah melepas celana panjangnya, subyek pergi ke toilet dan pipis, tetapi tidak pipis di lubang, melainkan di kloset, dan tidak disiram. Subyek meninggalkan toilet dalam keadaan kotor karena belum disiram. Lalu ia kembali ke meja makan tanpa memakai celana panjangnya lagi, dan ia hanya memakai bawahan celana dalam. Subyek lalu melanjutkan makannya.
	-keaktifan dalam aktivitas. subyek tidak terlibat dalam permainan teman-temannya	11.30	Subyek mengatakan sudah selesai makan. Lalu ia bermain dengan teman-temannya yang laki-laki. Hari ini ia bermain di halaman belakang. Kali ini ia bermain perusutan dan tangga majemuk dan tidak ikut teman-teman sebayanya yang terlihat berlarian.
	-kepercayaan terhadap diri sendiri tidak diijinkan (kaitannya dengan kemampuan anak untuk dapat menentukan sendiri	12.00	Pengasuh menyuruh anak-anak untuk cuci kaki dan pipis. Setelah subyek cuci kaki, subyek langsung masuk ke dalam boksnya, berbeda dengan hari sebelumnya dimana subyek tidur di ruangan TV.

		apa yang ingin dilakukan)		
			12.05	Pengasuhnya membawakan susu didalam botol untuk subyek dan ia meminumnya sambil tidur. Setelah susunya habis setengah botol, subyek tertidur.
			13.10	Subyek bangun dan keluar dari boksnya. Setelah pengasuh melihat botol susunya yang belum habis, pengasuh menyuruh subyek untuk menghabiskannya. Subyek menghabiskan susu sambil menyangkan kepala di kaki peneliti.
			13.30	Subyek duduk di tempat duduk di tepi tempat tidurnya. Ia melihat teman-temannya yang masih kecil duduk di atas lantai sambil menghabiskan susu yang ada di botol.
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri walaupun kaosnya dipakaikan. Hal itu karena kaos yang mulai kekecilan	14.00	Pengasuh mengambilkan pakaian subyek, dan membantu subyek melepaskan kaosnya dan membantu subyek memakaikan kaos untuk pulang. Subyek diminta untuk memakai celananya sendiri dan subyek melakukannya sambil duduk. Setelah berganti pakaian, subyek duduk di sebelah peneliti.
			14.30	Subyek dijemput omnya. Omnya yang membawakan tas subyek, sedangkan subyek langsung menuju sepeda motor.
OB050606AR	Senin, 5 Juni 2006		07.35	Subyek datang ke TPA tetapi hanya lewat saja dan langsung menuju sekolahnya. Hari ini subyek diantar omnya dan tasnya juga dibawakan oleh omnya, dan diserahkan kepada pengasuhnya.
		-kesadaran diri:	10.00	Subyek pulang sekolah, menyetakkan sepatu di tempatnya lalu berganti

	<p>meletakkan sepatu pada tempatnya</p> <p>-kesadaran diri: berganti pakaitan sendiri walaupun kaosnya dipakaikan. Hal itu karena kaos yang mulai kekecilan</p>		<p>pakaian yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Subyek membuka pakaitan sendiri, dan dibantu untuk memakai kaos, sedangkan celananya bisa dipakainya sendiri sambil duduk di lantai.</p>
	<p>-kesadaran diri: makan sendiri.</p>	10.10	<p>Bersama dengan FKII memulai makannya terlebih dahulu daripada teman-temannya yang juga sudah pulang. Seperti biasa, subyek menghabiskan makanannya paling akhir, hanya saja yang berbeda, kali ini ia mengunyah makanannya sambil memejamkan mata. Lalu ia terbangun ketika pengasuhnya memergokinya sedang memejamkan mata dan mengatakan, "Lho, ngantuk ya? Kok maem sambil merem-merem?"</p>
	<p>-kurangnya ketelatenan pengasuh untuk mengizinkan anak menyelesaikan permasalahannya sendiri</p>	11.27	<p>Subyek memuntahkan suapan terakhirnya (makanan belum habis) di atas piring. Melihat hal itu, pengasuhnya langsung meminta subyek membawakan piring kepada pengasuhnya dan menyuapinya sambil menisahkan makanan yang masih bisa dimakan.</p>
	<p>-kepercayaan terhadap diri sendiri tidak diijinkan (kaitannya dengan kemampuan anak untuk</p>	12.00	<p>Subyek diperintahkan untuk cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Lalu ia ditanya ingin tidur dimana. Subyek memilih tidur di ruangan TV. Setelah minum susu sebentar, subyek langsung tertidur.</p>

		dapat menentukan sendiri apa yang ingin dilakukan)		
			13.30	Subyek bangun dan keluar dari ruang TV. Melihat susunya belum dihabiskan, pengasuh menyuruhnya menghabiskan susunya. Akhirnya subyek menghabiskan susu di depan TV.
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	14.00	Pakaian subyek diganti. Pengasuhnya menyiapkan pakaiannya, dan menyuruh subyek berganti pakaian sendiri. Subyek bisa melakukannya, karena kaos yang dikenakannya berukuran besar.
			14.30	Subyek dijemput oleh Omnya dan seperti biasa, ia langsung menuju sepeda motor sedangkan tasnya dibawakan oleh omnya.
OB060606AR	Selasa, 6 Juni 2006	-ekspresi impuls emosional tidak diimbangi dengan kontrol emosi yang baik	08.00	Subyek datang ke TPA dan (karena hari ini tidak ada sekolah) ia langsung bermain bersama Adib, teman sekelasnya yang juga merupakan anak asuh di TPA. Subyek terlihat memerintah Adib dalam bahasa Jawa untuk tidak terlalu keras mengayunkan ayunan.
		-kesadaran diri: makan sendiri	10.00	Subyek makan bersama dengan teman-temannya di meja makan dan seperti biasanya, menghabiskan makanan piring akhir.
		-kesadaran diri: subyek belum bisa mengurus diri sendiri di toilet	11.00	Subyek mengatakan ingin pipis pada pengasuhnya. Seperti biasanya, ia pipis tanpa disiram.
		-keaktifan dalam aktivitas: subyek tidak terlibat dalam kegiatan bermain bersama	11.30	Subyek menyelesaikan sesi makannya lalu bergabung dengan teman-temannya yang sedang bermain di halaman belakang. Subyek hanya melihat teman-temannya yang sedang bermain ayunan karena tidak ada

		teman-temannya		tempat lagi untuknya
		-kepercayaan terhadap diri sendiri tidak diijinkan (kaitannya dengan kemampuan anak untuk dapat menentukan sendiri apa yang ingin dilakukan)	12.00	Pengasuh menyuruh anak-anak cuci kaki dan pipis. Setelah cuci kaki, pengasuh menawarkan apakah subyek ingin tidur atau tidak. Subyek kemudian mengatakan ingin nonton TV. Setelah nonton TV, subyek tertidur sambil memegang botol susunya.
			13.30	Subyek bangun, dan pengasuh yang melihat subyek belum menghabiskan susunya lalu menindahkan susunya di gelas, dan menyuruh subyek menghabiskan susu yang ada di gelas tersebut bersama dengan teman-temannya yang juga melakukan hal yang sama di atas meja makan.
			14.00	Subyek bermain dengan teman-temannya sambil menunggu giliran mandi.
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	14.25	Subyek mandi dengan bantuan pengasuh, kemudian dihanduki oleh pengasuhnya dan ia berganti pakaian sendiri.
			14.45	Subyek sudah dijemput oleh ayahnya. Ayahnya yang membawakan tasnya, sedangkan subyek langsung menuju mobil
OB070606AR	Rabu, 7 Juni 2006		-	Subyek absen karena hari ini sekolahnya mengadakan acara pergi ke Kebun Binatang Surabaya dan subyek bersama dengan budenya tidak mau pulang. Oleh karena itu ia tidak masuk di TPA.
OB080606AR	Kamis, 8 Juni 2006		08.30	Datang ke TPA dengan omnya dan langsung masuk, selangank tasnya dibawakan oleh omnya dan diserahkan kepada pengasuhnya, kemudian ia bermain di halaman belakang.

		-kesadaran diri makan sendiri	10.00	Makan bersama Dafa, anak asuh yang lain, di meja makan di tengah ruangan, ARR menghabiskan makanan paling akhir karena ia suka menidamkan makanan didalam mulutnya ketika makan, sambil melihat anak-anak yang lebih kecil berlarian mengefilingi ruangan. Seperti hari sebelumnya, ARR makan dengan menggenggam sendoknya sehingga banyak kuah dan nasi yang terjatuh di kaosnya. Namun setelah subyek selesai makan, pakaiannya tidak diganti oleh pengasuhnya. Sama seperti biasanya.
		-kepercayaan terhadap diri sendiri tidak diijinkan (kaitannya dengan kemampuan anak untuk dapat menentukan sendiri apa yang ingin dilakukan)	11.30	Setelah diperintah untuk mencuci kaki dan pipis oleh pengasuhnya dan mentaatinya, subyek masuk kedalam boksnya.
			11.31	Pengasuhnya membawakan botol susu ukuran besar pada subyek dan membiarkannya tertidur didalam boksnya.
			11.40	Subyek tertidur setelah menghabiskan susu yang ada di botol.
			13.00	Subyek bangun dari tempat tidurnya dan duduk disebelah peneliti sambil tersenyum.
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri walaupun kaosnya dipakaikan Hal	14.00	Digantikan pakaian untuk pulang oleh pengasuhnya, dan kemudian subyek mendatangi peneliti sambil menyandarkan tangannya di kaki peneliti Ia melakukannya sambil melihat anak-anak yang lebih kecil darunya sedang

		itu karena kaos yang mulai kekecilan		berlari mengelilingi ruangan TPA
			15.00	Dijemput oleh bapaknya dan tasnya dibawakan oleh bapaknya setelah diberikan oleh pengasuh.
OB090606AR	Jumat, 9 Juni 2006		08.00	Datang ke TPA untuk lewat masuk ke sekolah. Sedangkan tasnya dibawakan oleh omnya.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu pada tempatnya -kesadaran diri: berganti pakaian sendiri walaupun kaosnya dipakaikan. Hal itu karena kaos yang mulai kekecilan	10.00	Pulang sekolah meletakkan sepatu di tempatnya lalu berganti pakaian dibantu oleh pengasuhnya, karena menurut pengasuhnya, kaosnya sudah mulai kekecilan, padahal kaos yang dipakai adalah milik kakaknya
		-kesadaran diri: makan sendiri	10.20	Makan siang bersama teman-temannya. Seperti biasa, subyek menghabiskan makanan paling akhir. Selama makan, subyek sempat meninggalkan meja makan karena melihat temannya bermain tembakan lalu ingin meminjamnya. Namun pengasuhnya menyuruhnya untuk kembali ke meja makannya dan menghabiskan makanannya.
		-kesadaran diri untuk melakukan sesuatu tanpa disuruh	11.30	Subyek tanpa disuruh langsung cuci kaki dan pipis, lalu ia minta susu pada pengasuhnya, dan ia pergi masuk boks tidurnya.

			11.40	Subyek yang sudah setengah tertidur diberi susu oleh pengasuhnya. Subyek minum susu di botolnya sedikit, lalu kembali tidur.
			13.30	Subyek bangun lalu memberikan sisa susu kepada pengasuhnya. Setelah itu pengasuhnya memindahkan susu ke dalam gelas dan menyuruh subyek untuk meminumnya. Subyek kemudian minum susu di atas meja makan bersama dengan teman-temannya yang juga minum susu.
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri walaupun kaosnya dipakaikan. Hal itu karena kaos yang mulai kekecilan	14.00	Subyek berganti pakaian dibantu oleh pengasuhnya dan kembali bermain dengan teman-temannya yang laki-laki.
			14.30	Subyek dijemput oleh omnya dan seperti biasa, tidak membawa tasnya sendiri (tasnya dibawa oleh omnya) dan langsung ke motor.
OB120606AR	Senin, 12 Juni 2006		07.45	Datang ke TPA untuk lewat dan langsung ke arah sekolah dan bermain di luar sekolah sedangkan ayahnya membawakan tasnya dan diserahkan ke pengasuhnya.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu pada tempatnya - keaktifan dalam aktivitas: subyek tidak terlibat dalam kegiatan bermain bersama	10.00	Subyek pulang ke TPA dan meletakkan sepatu pada tempatnya lalu berganti pakaian yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Setelah berganti pakaian subyek pergi ke halaman belakang bersama dengan teman-teman yang lain bermain ayunan. Seperti biasanya, subyek tidak ikut naik ayunan dan hanya bermain di tangga majemuk karena tidak ada tempat untuknya di ayunan (sudah penuh).

		<p>teman-temannya</p> <p>-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri walaupun kaosnya dipakaikan. Hal itu karena kaos yang mulai kekecilan</p>		
		<p>-kesadaran diri: makan sendiri</p>	10.20	<p>Pengasuh menyuruh anak-anak masuk karena makanan sudah disiapkan. Subyek masuk dan duduk di depan makanan yang sudah disediakan untuknya. Subyek tidak menghabiskan makanannya. Subyek mengatakan sudah kenyang pada pengasuhnya setelah pengasuhnya menanyakan mengapa makanannya tidak dihabiskan. Subyek hanya menggefeng dan tidak melanjutkan makannya. Pengasuhnya membawakan makanan sisa dan membuangnya ke tempat sampah.</p>
		<p>-kepercayaan terhadap diri sendiri tidak diijinkan (kaitannya dengan kemampuan anak untuk dapat menentukan sendiri apa yang ingin dilakukan)</p>	11.00	<p>Subyek bermain kembali di halaman belakang. Kali ini subyek ikut naik ayunan bersama dengan teman-temannya. Di ayunan ada dua anak yang berdiri dan menggoyangkan ayunan dengan keras, lalu FKH menangis. Pengasuh yang mendengar langsung menyuruh mereka semua masuk ke dalam dan menutup pintu yang menghubungkan ruangan TPA dengan halaman belakang. Subyek mengatakan kalau Adib dan Dafa yang salah setelah ditanya oleh pengasuhnya. Akhirnya semua anak diperintah untuk cuci kaki dan pipis. Subyek menuruti dan setelah melakukannya langsung masuk ke dalam boks sambil melihat FKH yang sedang menangis juga</p>

				dimarahi oleh pengasuhnya karena dianggap cengeng. Subyek langsung tidur tanpa minum susu
			13.00	Subyek bangun lalu pengasuhnya melihat boks tidurnya. Ternyata pengasuhnya lupa membuat susu. Lalu subyek dibuatkannya susu di dalam gelas dan menyuruh subyek menghabiskannya di meja makan. Subyek menghabiskan susu dengan teman-temannya.
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	13.30	Subyek berganti pakaian yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya karena pukul 14.00 subyek akan dijemput oleh ayahnya
			14.00	Subyek dijemput oleh ayahnya dan tasnya dibawakan oleh ayahnya, sedangkan subyek langsung berjalan ke arah mobilnya.
OB130606AR	Selasa, 13 Juni 2006		08.00	Subyek datang ke TPA dan hari ini tidak ada sekolah (libur). Melihat ada Adib, ia langsung bermain bersama Adib
		-kesadaran diri: makan sendiri	10.00	Subyek makan bersama dengan teman-temannya di meja makan dan seperti biasanya, menghabiskan makanan paling akhir.
		-kesadaran diri: belum bisa mengurus diri sendiri di toilet	11.00	Subyek mengatakan ingin pipis pada pengasuhnya. Seperti biasanya, ia pipis tanpa disiram
		-tidak aktifnya subyek dalam permainan dengan teman-teman sebayanya. Katarisnya ada pada anak asuh lain yang mendapat	11.30	Subyek menyelesaikan sesi makannya lalu bergabung dengan teman-temannya yang sedang bermain di halaman belakang. Subyek hanya melihat teman-temannya yang sedang bermain ayunan karena tidak ada tempat lagi untuknya. Ia lebih memilih untuk bermain perusutan dan terkadang memeluk Rara, yang menurut pengasuh sudah dianggapnya

		perlakuan sama dengannya		adik sendiri
		-kepercayaan terhadap diri sendiri tidak diijinkan (kaitannya dengan kemampuan anak untuk dapat menentukan sendiri apa yang ingin dilakukan)	12.00	Pengasuh menyuruh anak-anak cuci kaki dan pipis. Setelah cuci kaki, pengasuh menawarkan apakah subyek ingin tidur atau tidak. Subyek kemudian mengatakan ingin nonton TV. Setelah nonton TV, subyek tertidur sambil memegang botol susunya
			13.30	Subyek bangun, dan pengasuh yang melihat subyek belum menghabiskan susunya lalu memindahkan susunya di gelas, dan menyuruh subyek menghabiskan susu yang ada di gelas tersebut bersama dengan teman-temannya yang juga melakukan hal yang sama di atas meja makan.
			14.00	Subyek bermain dengan teman-temannya sambil menunggu giliran mandi.
		-kesadaran diri berganti pakaian sendiri	14.10	Subyek mandi dengan bantuan pengasuh, kemudian dihanduki oleh pengasuhnya dan ia berganti pakaian sendiri
			14.45	Subyek sudah dijemput oleh ayahnya. Ayahnya yang membawakan tasnya, sedangkan subyek langsung menuju mobil.
OB140606AR	Rabu, 14 Juni 2006		07.30	Datang ke TPA bersama dengan omnya, kemudian subyek tidak masuk ke TPA tetapi langsung masuk sekolah, sedangkan omnya memberikan tas berisi pakaian dan makanan Niki kepada pengasuhnya untuk diletakkan di rak.
		-kesadaran diri meletakkan sepatu pada	10.00	Pulang sekolah dan langsung meletakkan sepatu di tempat sepatu di dapur.

	tempatya		
	-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	10.05	Memakai pakaian ganti sendiri. pakaianya disiapkan oleh pengasuhnya.
	-kesadaran diri: makan sendiri	10.15	Makan bersama terlebih dahulu dengan FKH. Subyek selalu mendiamkan makanan dimulut (ngemut) dan menyelesaikan makanannya paling akhir. Selain itu subyek makan dengan tangan menggenggam sendok, sehingga banyak tumpahan kuah dan nasi yang ada di kaosnya. Walaupun basah, pakaian subyek tidak diganti. Pengasuh hanya membiarkan saja.
	-kepercayaan terhadap diri sendiri tidak diijinkan (kaitannya dengan kemampuan anak untuk dapat menentukan sendiri apa yang ingin dilakukan)	12.00	Diperintah untuk cuci kaki dan pipis oleh pengasuhnya, dan ARR melaksanakannya, kemudian ia masuk ke ruangan TV.
		12.01	Subyek menggeleng saat ditanya apakah dirinya sudah mengantuk. Ia tidur di atas kasur di ruangan TV sambil menonton TV
		12.03	Pengasuh membawa satu botol susu berukuran besar dan menyerahkannya ke subyek.
		12.15	Pintu ruang TV ditutup dan pengasuhnya keluar karena subyek dan Rara sudah tidur disana.
		12.45	Subyek sudah bangun dan membuka pintu ruang TV. Setelah itu ia langsung ke ruang utama TPA dan bermain dengan subyek yang lain

		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	14.30	Berganti pakaian untuk pulang yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya dan kembali bermain dengan teman-temannya.
			15.00	Dijemput pulang oleh omnya. Tas dan isinya dibawakan oleh pengasuhnya dan diserahkan kepada penjemputnya (omnya)
OB150606AR	Kamis, 15 Juni 2006		08.30	Datang ke TPA dengan omnya dan langsung masuk, sedangkan tasnya dibawakan oleh omnya dan diserahkan kepada pengasuhnya, kemudian ia bermain di halaman belakang.
		-kesadaran diri: makan sendiri	10.00	Makan bersama FKH di meja makan di tengah ruangan. ARR menghabiskan makanan paling akhir karena ia suka menidamkan makanan didalam mulutnya ketika makan, sambil melihat anak-anak yang lebih kecil berlarian mengelilingi ruangan. Seperti hari sebelumnya, ARR makan dengan menggenggam sendoknya sehingga banyak kuah dan nasi yang terjatuh di kaosnya. Namun setelah subyek selesai makan, pakaiannya tidak diganti oleh pengasuhnya. Sama seperti biasanya.
		-kepercayaan terhadap diri sendiri tidak diijinkan (kaitannya dengan kemampuan anak untuk dapat menentukan sendiri apa yang ingin dilakukan)	11.30	Setelah diperintah untuk mencuci kaki dan pipis oleh pengasuhnya dan mentaatinya, subyek masuk kedalam boksnya.
			11.35	Pengasuhnya membawakan botol susu ukuran besar pada subyek dan membiarkannya tertidur didalam boksnya.

			11.40	Subyek tertidur setelah menghabiskan susu yang ada di botol.
			13.00	Subyek bangun dari tempat tidurnya dan duduk disebelah peneliti sambil tersenyum.
			14.00	Digantikan pakaian untuk pulang oleh pengasuhnya, dan kemudian subyek mendatangi peneliti sambil menyandarkan tangannya di kaki peneliti. Ia melakukannya sambil melihat anak-anak yang lebih kecil darinya sedang berlari mengelilingi ruangan TPA.
			15.00	Dijemput oleh bapaknya dan tasnya dibawakan oleh bapaknya setelah diberikan oleh pengasuh.
OB160606AR	Jumat, 16 Juni 2006		07.35	Subyek datang ke TPA tetapi hanya lewat saja dan langsung menuju sekolahnya. Hari ini subyek diantar omnya dan tasnya juga dibawakan oleh omnya, dan diserahkan kepada pengasuhnya.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu pada tempatnya -kesadaran diri: berganti pakaian sendiri walaupun kaosnya dipakaikan. Hal itu karena kaos yang mutai kekecilan	10.00	Subyek pulang sekolah, meletakkan sepatu di tempatnya lalu berganti pakaian yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Subyek membuka pakaian sendiri, dan dibantu untuk memakai kaos, sedangkan celananya bisa dipakainya sendiri sambil duduk di lantai.
		-kesadaran diri: makan sendiri	10.10	Bersama dengan FKH memulai makannya terlebih dahulu daripada teman-temannya yang juga sudah pulang. Seperti biasa, subyek menghabiskan

			makanannya paling akhir
		11.27	Subyek belum selesai makan. Melihat hal itu, pengasuhnya langsung meminta subyek membawakan piring kepada pengasuhnya dan menyuapinya.
	-kepercayaan terhadap diri sendiri tidak diijinkan (kaitannya dengan kemampuan anak untuk dapat menentukan sendiri apa yang ingin dilakukan)	12.00	Subyek diperintahkan untuk cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Lalu ia ditanya ingin tidur dimana. Subyek memilih tidur di ruangan TV. Setelah minum susu sebenar, subyek langsung tertidur.
		13.30	Subyek bangun dan keluar dari ruang TV. Melihat susunya belum dihabiskan, pengasuh menyuruhnya menghabiskan susunya. Akhirnya subyek menghabiskan susu di depan TV.
	-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	14.00	Pakaian subyek diganti. Pengasuhnya menyiapkan pakaiannya, dan menyuruh subyek berganti pakaian sendiri. Subyek bisa melakukannya, karena kaos yang dikenakannya berukuran besar.
		14.30	Subyek dijemput oleh Omnya dan seperti biasa, ia langsung menuju sepeda motor sedangkan tasnya dibawakan oleh omnya

Nama : APKP (subyek II)
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/tanggal lahir : Surabaya, 8 Februari 2001
 Anak ke/dari : 3/3 bersaudara
 Lama dititipkan : ± 4 tahun

KODE	TANGGAL	CATATAN REFLEKTIF DAN KODING	WAKTU	TRANSKRIP
OB310506RZ	Rabu, 31 Mei 2006		07.45	Datang ke TPA bersama ibunya, tetapi langsung ke sekolahnya. Ia hanya numpang lewat di TPA. Hari ini subyek diantar oleh ibunya. ibunya yang membawakan tasnya dan langsung pamit pergi.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu pada tempat sepatu -kesadaran diri: berganti pakaian sendiri -keseimbangan ekspresi dan kontrol impuls emosional	10.15	Pulang sekolah dan langsung meletakkan sepatu di tempat sepatu. Subyek berganti pakaian sendiri yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Disela-sela waktu berganti pakaian, subyek mengatakan kalau ia ingin diasuh oleh Bu Iik saja, ia tidak mau dengan Bude Ros.
		-kesadaran diri: makan sendiri tetapi karena menu	10.20	Subyek makan siang di meja makan dengan ARR, FKH dan teman-teman lainnya yang sudah memulai makan terlebih dahulu. Subyek terlihat tidak

		hari ini tidak disukainya, pengasuh langsung menyuapinya		memakan makanannya. Subyek memisahkan sosis yang ada dalam sup dan nasinya. Pengasuhnya mengatakan kepada peneliti kalau sosisnya kali ini tidak enak.
			11.10	Pengasuh memanggilnya dan menyuruhnya membawa piringnya kepada pengasuhnya. Setelah itu subyek disuapi oleh pengasuhnya.
			11.45	Subyek terlihat bermain dengan Adib. Lalu pengasuhnya mengatakan, "Pokoknya tak batesi sampek jam das belas, semua harus tidur!"
		-kesadaran diri: mengurus dirinya sendiri di toilet dengan baik	12.00	Pengasuh menyuruh anak-anak tidur. Sebelumnya, mereka diperintah untuk cuci kaki dan pipis, setelah itu anak-anak diperintah untuk naik ke boks mereka.
		-keseimbangan ekspresi dan kontrol impuls emosional	12.15	Subyek, Adib dan KLH belumbisa tidur. Subyek masih berdiri didalam boksnya sambil berbicara dengan peneliti dan pengasuhnya. Menyadari subyek belum tidur, pengasuhnya mengatakan, "Kalau sampai tak lihat lagi kalian belum tidur, biarin, ntar nggak tak kasih permen. Bu Tik punya permen ini." Subyek lalu nyeletuk "Mbujuk." Mendengar hal itu, pengasuhnya lalu mendatangi tempat tidur subyek dan memukulnya sambil bercanda. Setelah itu suasana terlihat sepi, karena semua anak, termasuk subyek sudah tidur.
			13.05	Subyek bangun dan langsung keluar dari boksnya. Subyek lalu dibuatkan susu oleh pengasuhnya dan meminumnya di gelas bersama dengan teman-temannya.
			13.20	Subyek bermain dengan Adib di halaman belakang. Subyek terlihat

				sedang melihat kaca yang memisahkan halaman belakang dan sekolahnya.
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	14.00	Subyek berganti pakaian dan menanyakan mengapa peneliti masih ada disana.
			14.10	Subyek dijemput oleh kakaknya. Mereka pulang naik sepeda motor. Subyek membawa sendiri tasnya.
OB010606RZ	Kamis, 1 Juni 2006		08.00	Datang ke TPA diantar ayahnya. Hari ini subyek masuk sekolah. Ia langsung menuju kearah sekolah setelah meletakkan tasnya di rak tas.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu pada tempat sepatu	10.00	Pulang sekolah dan langsung meletakkan sepatunya di rak sepatu. Subyek lalu melihat teman-temannya yang lebih kecil sedang bermain bongkar pasang.
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	10.10	Subyek berganti pakaian. Hari ini subyek dibantu digantikan kaos, sedangkan celananya ia pakai sendiri, walaupun ia harus diberitahu oleh pengasuhnya tentang arah celana yang benar.
		-kesadaran diri: makan sendiri	10.20	Subyek bergabung dengan teman-temannya yang sedang makan siang dan kali ini subyek menghabiskan makannya lebih cepat, karena menu makanan yang dihawanya hari ini adalah menu kesukaannya
			11.00	Subyek terlihat duduk di bangku depan pintu masuk TPA. Ia melihat kearah luar sambil menyebut mobil-mobil yang lewat.
		-kesadaran diri: mengurus dirinya sendiri di toilet dengan baik	11.30	Pengasuh menyuruh anak-anak cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Subyek menurutinya sambil berjalan pelan ke toilet dan setelah pipis, subyek menyiram sendiri dengan air yang ada di bak kecil. Setelah itu subyek pergi ke boksnya.

			12.00	Subyek masih berbisik-bisik dengan teman-teman di sebelahnya. Melihat hal itu pengasuhnya menuju kearah tempat tidur subyek dan menyuruh mereka memejamkan mata.
			13.10	Subyek bangun dan langsung dibuatkan susu di dalam gelas oleh pengasuhnya. subyek meminumnya bersama dengan teman-temannya di meja makan.
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	13.40	Subyek berganti pakaian sendiri dan bermain di halaman belakang (naik ayunan).
			14.30	Subyek dijemput oleh ayahnya. Subyek terlihat membawa tasnya sendiri.
OB020606RZ	Jumat, 2 Juni 2006		07.50	Datang tetapi tidak langsung ke TPA melainkan ke sekolahnya. Subyek diantar oleh kedua orang tuanya. Tasnya yang dibawakan oleh ibunya diserahkan kepada pengasuhnya.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu pada tempat sepatu -kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	10.15	Pulang dari sekolah dan meletakkan sepatu di tempat sepatu. Berbeda dengan ARR dan FKH, subyek membawa pakaian ganti sehingga ia diijinkan untuk mengganti pakaiannya sendiri yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya.
		-kesadaran diri: makan sendiri	10.20	Makan makanan yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Ia makan bersama dengan teman-temannya. Subyek terlihat sedang menghitung siapa yang makannya paling cepat.
		-aktif dalam permainan bersama teman-temannya	11.00	Subyek selesai makan dan setelah minum langsung berlari menuju ke arah sekolahnya. Ia bermain dengan FKH dan Adib dan mereka bermain bola.

		dan sering menjadi inisiator		
			11.30	Pengasuh memanggil anak-anak yang ada disekolah untuk kembali ke TPA. Setelah itu subyek bermain di halaman belakang.
		-kesadaran diri: mengurus dirinya sendiri di toilet dengan baik	12.00	Pengasuh menyuruh anak-anak untuk cuci kaki dan pipis. Setelah subyek cuci kaki dan pipis, subyek langsung masuk ke dalam boksnya dan terlihat berpindah-pindah posisi di tempat tidurnya.
			12.05	Subyek masih belum tidur dan terlihat sedang berbisik-bisik dengan teman-teman yang ada disebelah boksnya.
			12.10	Pengasuh menuju ke arah tempat tidur subyek dan menyuruh mereka memejamkan mata (merem). Pengasuhnya menunggui mereka sampai suasana menjadi sepi.
			13.00	Subyek sudah bangun dan seperti biasanya meminum susu didalam gelas yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya.
		-kesadaran diri: tidak berganti pakaian sendiri	13.30	Pengasuh mengambilkan pakaian yang ada didalam tas subyek dan menggantinya. Setelah itu subyek berlari ke halaman belakang untuk bermain
			14.20	Subyek dijemput oleh orang tuanya dan membawa tasnya sendiri.
OB050606RZ	Senin, 5 Juni 2006		07.50	Subyek datang namun langsung menuju sekolahnya dan tasnya dibawakan oleh ibunya.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu pada	10.10	Subyek pulang sekolah, meletakkan sepatu di tempatnya lalu berganti pakaian yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Subyek bisa memakai

	tempat sepatu -kesadaran diri: berganti pakaian sendiri		pakaian sendiri dan memberikan pakaiannya kepada pengasuhnya.
	-kesadaran diri: makan sendiri	10.20	Bergabung dengan teman-temannya yang sudah memulai makan terlebih dahulu.
		11.00	Subyek sudah menyelesaikan makannya setelah FKH, dan langsung pergi ke halaman belakang untuk bermain. Subyek terlihat memandangi halaman belakang TPA dan kaca pemisah halaman belakang dan sekolahnya.
	-kesadaran diri: mengurus dirinya sendiri di toilet dengan baik -keseimbangan ekspresi dan kontrol impuls emosional	11.55	Pengasuh menyuruh anak-anak cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Subyek melakukannya dengan muka cemberut. Lalu subyek berjalan pelan menuju bokarnya.
		12.15	Subyek terlihat belum bisa tidur. Subyek memang sekilas terlihat tidak bergerak seperti orang tidur, tetapi ternyata subyek belum tidur dan sesekali masih membuka matanya, namun setelah peneliti melihatnya lebih dekat, ia memejamkan matanya kembali.
	-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	14.10	Pakaian subyek diganti setelah mandi (ia mandi dibantu oleh pengasuhnya). Pengasuhnya menyiapkan pakaiannya, dan menyuruh subyek berganti pakaian sendiri. Subyek bisa melakukannya sendiri.

				Setelah itu subyek bermain di halaman belakang dengan teman-temannya.
			14.45	Subyek sudah dijemput oleh kakaknya. Subyek membawa tasnya sendiri
OB060606RZ	Selasa, 6 Juni 2006		08.20	Subyek datang ke TPA dan ia diantar oleh ibunya. Ibunya masuk ke ruang TPA dan berbicara sebentar dengan pengasuhnya. Saat ibunya akan pulang, subyek tiba-tiba memegangi kaki ibunya dan tidak mau berpisah dari ibunya. Ibunya yang ingin ke kantor akhirnya meminta bantuan pengasuh untuk memisahkan mereka. Setelah itu subyek menangis dan berteriak memanggil mamanya.
			09.00	Subyek masih terlihat cemberut. Ia sudah berhenti menangis. Pengasuhnya membujuknya untuk diam. Akhirnya subyek diam dan duduk di sofa sendirian. Ia tidak memperdulikan teman-temannya yang lebih kecil sedang bermain di dekatnya.
		-temuan penelitian: figur yang paling ditakuti adalah satu pengasuh yang paling senior -kompensasi atas kelemahannya adalah dengan mentaati perintah pengasuh	10.00	Subyek masih cemberut. Melihat hal itu, pengasuhnya menyuapinya makan. Awalnya subyek tidak mau makan, tetapi karena ditakuti akan dipanggilkan bu Ningsih, subyek akhirnya mau makan
			11.00	Subyek terlihat masih cemberut dan tetap duduk di sofa depan. Pengasuhnya melarang teman-temannya yang sedang melihat subyek

			11.30	Subyek masuk ke dalam boksnya setelah disuruh tidur oleh pengasuhnya. Subyek terlihat diam didalam boksnya, tetapi ia tidak memejamkan matanya.
			12.00	Subyek terlihat sudah tidur
			13.00	Subyek bangun dan diberikan susu oleh pengasuhnya. pengasuhnya menyuruh subyek untuk menghabiskan, daripada diberitahukan kepada Bu Ningsih
		-kesadaran diri: mogok/tidak mau berganti pakaian sendiri karena sedang marah	13.20	Subyek mandi dengan bantuan pengasuhnya dan kali ini ia digantikan pakaian oleh pengasuhnya. Subyek masih terlihat cemberut.
			14.00	Subyek dijemput oleh ayahnya. Ia mengambil tasnya sendiri dan langsung berlari menuju motor ayahnya.
OB070606RZ	Rabu, 7 Juni 2006		07.00	Subyek datang ke TPA dan langsung ke sekolah karena hari ini akan ke kebun binatang.
		-kesadaran diri: makan sendiri -kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	11.20	Subyek sudah datang ke TPA dan menjawab pertanyaan pengasuhnya bahwa ia belum makan. Setelah berganti pakaian sendiri, pengasuhnya langsung menyiapkan makanan dan memberikan kepada subyek.
		-kesadaran diri: mengurus dirinya sendiri di toilet dengan baik	12.00	Pengasuh menyuruh subyek cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Subyek memnurutinya dan pergi ke boks

		13.00	Subyek bangun dan langsung minum susu yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya.
		13.20	Subyek menunggu giliran mandi sambil bermain ayunan di halaman belakang. Subyek terlihat berdiri di ayunan dan mendorong tutup ayunan untuk memastikan apakah ada air yang menggenang diatas sana.
		13.30	-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri Subyek mandi dibantu oleh pengasuhnya, dan setelah mandi ia langsung memakai pakaian sendiri. Setelah mandi subyek langsung berlari ke halaman belakang untuk bermain ayunan.
		14.00	Subyek dijemput oleh ayahnya. Ia membawa tasnya sendiri
OB080606RZ	Kamis, 8 Juni 2006	07.55	Subyek datang dengan ayahnya dan langsung ke sekolah, sedangkan ayahnya membawakan tasnya dan diberikan kepada pengasuh.
		10.10	-kesadaran diri meletakkan sepatu pada tempat sepatu -kesadaran diri: berganti pakaian sendiri Subyek pulang ke TPA dan meletakkan sepatu di tempat sepatu. Lalu ia berganti pakaian sendiri.
		10.15	-kesadaran diri: makan sendiri tetapi karena menu hari ini tidak disukainya, pengasuh langsung menyuapinya -kompensasi atas Subyek disiapkan makanan oleh pengasuhnya. setelah itu subyek duduk di meja makan bersama dengan teman-temannya. Namun subyek sepertinya tidak menyukai menu sosis yang ada (makanan hari ini seperti cap cay). Subyek lalu mengatakan kepada pengasuhnya kalau sosisnya tidak enak. Pengasuhnya lalu meminta subyek untuk membawa piring kepada pengasuhnya dan menyuapi subyek.

	kelemahannya adalah dengan mentaati perintah pengasuh		
		11.20	Subyek menyelesaikan sesi makannya dan langsung bermain ke sekolah dimana gurunya masih ada disana. Ia terlihat berbincang-bincang dengan gurunya
	-kesadaran diri: mengurus dirinya sendiri di toilet dengan baik	11.50	Pengasuhnya memanggil subyek untuk kembali ke TPA dan menyuruhnya cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Setelah cuci kaki dan pipis, subyek berlari menuju boks tidurnya. Subyek terlihat belum mengantuk dan sesekali melihat keluar boksnya, namun hanya sebentar.
		12.00	Subyek terlihat memejamkan matanya tetapi subyek terlihat tidak bisa tidur. Subyek terlihat membolak-balikkan badan, dan sesekali masih membuka matanya.
		12.10	Subyek terlihat sudah tidur karena sudah tidak bergerak seperti sebelumnya dan memejamkan mata.
		13.30	Subyek bangun dan langsung dibuarkan susu oleh pengasuhnya. Subyek minum susu di meja makan sambil melihat Chandra, bayi asuh di TPA sedang menangis karena popoknya belum diganti.
	-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	14.00	Subyek mandi dibantu oleh pengasuhnya dan menakai pakaian sendiri yang sudah disiapkan.
		14.30	Subyek dijemput oleh kakaknya dan subyek terlihat membawa tasnya sendiri

OB090606RZ	Jumat, 9 Juni 2006		08.10	Subyek datang ke TPA tetapi langsung menuju sekolah. Tasnya dibawakan oleh ibunya
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu pada tempat sepatu	10.00	Subyek pulang ke TPA dan membawa snack lalu menunjukkan snack tersebut kepada pengasuhnya. Pengasuhnya memerintah subyek untuk meletakkannya didalam tasnya. Subyek menurutinya dan meletakkan snacknya didalam tas. Lalu subyek meletakkan sepatunya pada rak sepatu.
		-kesadaran diri: makan sendiri	10.20	Subyek disuruh duduk di meja makan oleh pengasuhnya dan subyek menghabiskan makanan setelah FKH
			10.50	Subyek meminta ijin pada pengasuhnya untuk memakan snack yang tadi disimpannya. Setelah diijinkan, subyek mengambil snacknya dan memilih biskuitnya. Subyek menghabiskannya sambil bermain di ayunan belakang.
		-kesadaran diri: mengurus dirinya sendiri di toilet dengan baik	11.30	Pengasuhnya memerintah subyek untuk tidur. Subyek lalu mencuci kaki dan pipis sebelum tidur, kemudian naik kedalam boksnya. Subyek masih terlihat bercanda dengan Adib, teman sebelah boksnya
			12.00	Subyek sudah tertidur.
			13.10	Subyek bangun dan langsung dibuatkan susu oleh pengasuhnya. Setelah itu subyek terlihat bermain di halaman belakang dengan Adib
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	13.30	Pengasuhnya memanggil subyek dan subyek disuruh mandi. Setelah mandi subyek berganti pakaian sendiri.
	14.00	Subyek sudah dijemput oleh ayahnya dan subyek membawa tasnya sendiri.		

OB120606RZ	Senin, 12 Juni 2006		-	Subyek tidak masuk sekolah dan TPA.
OB130606RZ	Selasa, 13 Juni 2006		09.00	Datang ke TPA diantar ayahnya. Hari ini subyek libur.
		-kesadaran diri: makan sendiri	10.00	Makan bersama dengan teman-temannya sambil berbicara dengan temannya tentang siapa yang paling cepat selesai makan.
		-aktif dalam permainan bersama teman-temannya dan sering menjadi inisiator	11.00	Subyek bermain bongkar pasang dengan teman-temannya dan terlihat membuat tembak-tembakan. Dafa yang melihat subyek bisa membuat tembak-tembakan, berusaha membuat yang sama.
		-kesadaran diri: mengurus dirinya sendiri di toilet dengan baik	11.30	Subyek disuruh cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Subyek menurutinya dan naik ke dalam boksnya.
			12.00	Subyek masih belum tidur dan masih berbisik-bisik dengan Dafa dan Adib. Melihat hal itu, pengasuhnya menuju ke tempat duduk didepan tempat tidur FKH dan menyuruh mereka tidur. Pengasuhnya menunggu mereka sampai subyek tidur. Subyek sesekali mengintip pengasuhnya yang saat itu sedang menunggu anak-anak asuhnya
			13.00	Subyek bangun dan langsung keluar dari boksnya. Setelah melihat subyek sudah bangun, pengasuhnya langsung membuatkan susu di gelas dan dihabiskan oleh subyek
	-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	13.20	Subyek mandi dibantu oleh pengasuhnya. Subyek berganti pakaian sendiri. Setelah mandi, subyek bermain di halaman belakang.	

			14.00	Subyek dijemput oleh kakaknya. Subyek membawa tasnya sendiri.
OB140606RZ	Rabu, 14 Juni 2006		08.00	Datang ke TPA dan langsung berlari menuju ke sekolahnya. Tasnya dibawakan oleh ayahnya
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu pada tempat sepatu	10.00	Pulang sekolah dan langsung meletakkan sepatu di tempat sepatu di dapur
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	10.05	Memakai pakaian ganti sendiri, pakaiannya disiapkan oleh pengasuhnya.
		-kesadaran diri: makan sendiri	10.20	Bergabung dengan teman-temannya yang sudah makan terlebih dahulu. Makanan subyek sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Hari ini subyek menghabiskan makanan lumayan cepat karena menunya adalah nasi dan mie goreng instan.
		-aktif dalam permainan bersama teman-temannya dan sering menjadi inisiator	11.00	Subyek bermain dengan Adib dan FKH di sekolah. Subyek terlihat sering berinisiatif untuk bermain bola dengan Adib dan FKH.
		-kesadaran diri: mengurus dirinya sendiri di toilet dengan baik	12.00	Pengasuh memanggil Adib, FKH dan subyek untuk kembali ke TPA dan menyuruh mereka cuci kaki dan pipis sebelum naik ke boks tidurnya. Subyek menurutinya dan langsung masuk kedalam boks
			12.03	Subyek terlihat masih berbisik-bisik dengan FKH, Adib, dan Dafa. Setelah pengasuhnya menuju ke arah mereka, pengasuh menyuruh mereka tidur. Setelah diperintah, subyek langsung memejamkan mata. Beberapa saat

				setelah pengasuhnya pergi, walaupun dengan mata terpejam, subyek masih menggerak-gerakkan badannya. Seseekali ia juga masih memegang badan Adib yang saat itu tidur di sebelahnya.
			13.10	Subyek bangun dan seperti biasanya, minum susu yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya.
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	13.40	Subyek mandi dibantu oleh pengasuhnya, setelah itu subyek berganti pakaian sendiri.
			14.00	Subyek dijemput oleh ibunya dan membawa tas sendiri. Ia sempat menunggu ibunya yang sedang berbicara dengan pengasuhnya.
OB150606RZ	Kamis, 15 Juni 2006		08.00	Datang ke TPA dan langsung menuju sekolahnya. Tasnya dibawakan oleh ayahnya.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu pada tempat sepatu -kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	10.10	Subyek pulang lalu meletakkan sepatu di tempat sepatu dan berganti pakaian sendiri dimana pakaiannya sudah disiapkan oleh pengasuhnya.
		-kesadaran diri: makan sendiri	10.20	Subyek bergabung dengan teman-temannya yang sudah makan di meja makan. Subyek terlihat tertawa bersama dengan teman-temannya karena menirukan gaya Tukul (pemain lawak). Melihat hal itu, teman-temannya juga menirukan gayanya.
		-aktif dalam permainan bersama teman-temannya	11.00	Subyek sudah menyelesaikan makanannya. Setelah itu ia minum dari gelas yang sudah disiapkan bersama makanannya. Setelah makan, subyek

		dan sering menjadi inisiator		terlihat pergi ke ruang sekolah yang berada di sebelah TPA dan bermain bersama Adib dan FKH disana.
		-kesadaran diri: mengurus dirinya sendiri di toilet dengan baik	12.00	Pengasuh menyuruh anak-anak untuk cuci kaki dan pipis. Setelah subyek cuci kaki dan pipis, subyek langsung masuk ke dalam boksnya dan terlihat mengulangi gerakan-gerakan Tukul dan beberapa kali memanggil peneliti dan memperlihatkan gaya tersebut.
			12.05	Subyek masih belum tidur dan ia terlihat berbisik-bisik dengan teman-teman disebelah boksnya, yaitu Adib, FKH, KLH, dan Dafa.
			12.10	Pengasuh menuju ke arah tempat tidur subyek dan menyuruh mereka memejamkan mata (merem). Pengasuhnya menunggu mereka sampai suasana menjadi sepi.
			13.00	Subyek sudah bangun dan seperti biasanya minum susu didalam gelas yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya.
		-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	13.30	Pengasuh memanggil subyek untuk mandi. Setelah mandi, pengasuhnya memberikan pakaian untuk subyek dan subyek berganti pakaian sendiri.
			14.00	Subyek dijemput oleh orang tuanya. Subyek membawa tasnya sendiri
OB160606RZ	Jumat, 16 Juni 2006		07.50	Subyek datang ke TPA tetapi hanya lewat saja dan langsung menuju sekolahnya. Hari ini subyek diantar kakaknya yang membawakan tasnya.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu pada tempat sepatu -kesadaran diri: berganti	10.10	Subyek pulang sekolah, meletakkan sepatu di tempatnya lalu berganti pakaian yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Subyek membuka pakaian sendiri, dan dibantu untuk memakai kaos, sedangkan celananya bisa dipakainya sendiri

	pakaian sendiri		
	-kesadaran diri: makan sendiri	10.20	Bergabung dengan teman-temannya yang sedang makan di meja makan karena makanan subyek sudah disiapkan di meja makan.
		11.00	Subyek bermain dengan teman-temannya di halaman belakang. Kali ini ia memainkan bola kecil milik salah satu anak asuh TPA dan bermain dengan Adib dan Dafa.
	-kesadaran diri: mengunus dirinya sendiri di toilet dengan baik	12.00	Subyek diperintahkan untuk cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Subyek menurutinya dan langsung masuk ke dalam boksnya.
	-punishment dari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan pengasuh atau TPA	12.05	Subyek masih belum tidur. Melihat hal itu, salah satu pengasuh (Bude Ros) mengambil guling yang ada di tempat tidur KLH dan memukulkannya kepada subyek yang saat itu lebih sering berdiri mengintip keluar boksnya. Setelah dipukul dengan guling, subyek memejamkan matanya dan terlihat sering bolak-balik. Ketika peneliti mendatanginya, subyek terlihat memejamkan mata. Peneliti mengira subyek sudah tidur, ternyata subyek masih membuka matanya ketika dilihat lebih dekat.
		13.00	Subyek bangun dan langsung disiapkan susu oleh pengasuhnya. Subyek minum susu di meja makan.
	-kesadaran diri: berganti pakaian sendiri	13.20	Subyek dipanggil oleh pengasuhnya untuk mandi. Setelah mandi subyek berganti pakaian sendiri.
		13.30	Subyek dijemput oleh ibunya. Subyek membawa tasnya sendiri.

			12.00	Subyek terlihat belum bisa tidur. Ia masih terlihat membolak-balikkan badannya. Beberapa menit kemudian ia memejamkan matanya, tetapi masih terlihat membolak-balikkan badannya karena belum bisa tidur.
			13.00	Subyek sudah bangun dan langsung dibuatkan susu oleh pengasuhnya. subyek minum susu bersama dengan teman-teman perempuannya yang sedang minum susu dari botol susu
			13.30	Pengasuh memanggil subyek untuk ganti baju dan subyek berganti pakaian dengan bantuan pengasuhnya.
			14.00	Subyek dijemput oleh orang tuanya. Ibunya yang membawakan tas subyek.
OB020606KL	Jumat, 2 Juni 2006		07.35	Datang tetapi tidak langsung ke TPA melainkan ke sekolahnya. Subyek diantar oleh kedua orang tuanya. Tasnya yang dibawakan oleh ibunya diserahkan kepada pengasuhnya.
		-kesadaran diri; meletakkan sepatu di tempat sepatu	10.15	Pulang dari sekolah dan meletakkan sepatu di tempat sepatu. Subyek kemudian berjalan menuju sekolahnya.
			10.20	Pengasuhnya memanggil subyek untuk ganti baju dan membantu subyek untuk berganti pakaian.
			10.30	Subyek disuapi oleh pengasuhnya. Proses makan membutuhkan waktu lama karena subyek disuapi sambil bermain dengan Putri, anak asuh yang lain.
			11.30	Subyek menyelesaikan makannya. Setelah itu subyek mengajak Putri ke

				sekolahnya dan bermain dengan mainan yang ada di sekolahnya. Subyek terlihat bercerita kepada Putri tentang pengalamannya hari ini di sekolah.
		-kesadaran diri: mengurus diri sendiri di toilet -kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada karena semua bergantung terhadap pengasuh	12.00	Pengasuh menyuruh anak-anak untuk cuci kaki dan pipis. Setelah subyek cuci kaki dan pipis, subyek langsung masuk ke dalam boksnya dan terlihat berpindah-pindah posisi di tempat tidurnya.
			12.05	Subyek masih belum tidur dan terlihat sedang berbisik-bisik dengan teman-teman yang ada disebelah boksnya
			12.10	Pengasuh menuju ke arah tempat tidur subyek dan menyuruh mereka memejamkan mata (merem) Pengasuhnya menunggui mereka sampai suasana menjadi sepi.
			13.00	Subyek sudah bangun dan seperti biasanya meminum susu didalam gelas yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya.
			13.30	Pengasuh mengambilkan pakaian yang ada didalam tas subyek dan menggantikan pakaiannya. Setelah itu subyek berlari ke halaman belakang untuk bermain dengan teman-teman perempuannya. Subyek terlihat melarang temannya yang lebih kecil untuk bermain perusutan karena bak pasirnya kotor.
			14.20	Subyek dijemput oleh orang tuanya, dan tasnya dibawakan oleh ibunya.
OB050606KL	Senin, 5 Juni		07.50	Subyek datang namun langsung menuju sekolahnya dan tasnya dibawakan

	2006			oleh ibunya.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu di tempat sepatu	10.10	Subyek pulang sekolah, meletakkan sepatu di tempatnya lalu berganti pakaian yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Subyek berganti pakaian dibantu oleh pengasuhnya.
		-kesadaran diri: tidak makan sendiri tetapi pada akhirnya ia makan sendiri dengan teman-temannya	10.20	Bergabung dengan teman-temannya yang sudah memulai makan terlebih dahulu. Berbeda dengan hari biasanya, subyek memang awalnya disuapi oleh pengasuhnya, namun setelah setengah makanannya habis, subyek minta makan sendiri. Selama subyek bergabung dengan teman-temannya, ia sering dimarahi pengasuhnya karena duduk terlalu dekat dengan Kiki, sehingga pengasuhnya khawatir makanannya akan tersenggol Kiki dan jatuh.
		- aktif dalam kegiatan bermain bersama teman-temannya dan terlihat seperti pemimpin	11.00	Subyek sudah menyelesaikan makannya dan bermain dengan Putri dan Fani di ruang utama TPA. Hari ini mereka bermain bongkar pasang milik anak salah satu pengasuh.
		-kesadaran diri: mengurus diri sendiri di toilet -kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada karena semua bergantung terhadap pengasuh	11.55	Pengasuh menyuruh anak-anak cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Subyek menurutinya. Lalu subyek berjalan pelan menuju boksnya.
			12.15	Subyek terlihat belum bisa tidur. Ia terlihat sedang berbicara sambil

				berbisik-bisik dengan Adib. Melihat hal itu, pengasuhnya menuju ke arah mereka dan mengatakan, "Ayo, Nia, Adib, tidur! Wong udah tak kasih waktu main banyak kok! Awas ya nanti kalau tak lihat belum tidur, biarin! Nanti uggak bisa bangun!"
			13.30	Subyek baru bangun dan langsung dibuatkan susu oleh pengasuhnya. Subyek menghabiskan susu sendiri di atas kursi sofa.
			13.50	Subyek mandi dan berganti pakaian dengan bantuan pengasuhnya. setelah itu subyek kembali bermain bongkar pasang dengan Fani yang saat itu belum pulang.
			14.20	Subyek dijemput oleh orang tuanya. Ibunya yang membawakan tasnya sedangkan subyek digandeng ibunya menuju motor
OB060606KT,	Selasa, 6 Juni 2006		08.20	Subyek datang ke TPA dan ia diantar oleh orang tuanya. Ibunya tidak masuk ke TPA dan hanya menyerahkan tas kepada pengasuhnya.
		- aktif dalam kegiatan bermain bersama teman-temannya dan terlihat seperti pemimpin	08.30	Subyek bermain dengan teman-teman perempuannya. Subyek terlihat bermain bongkar pasang seperti kemarin. Subyek terlihat sering memerintah teman-temannya untuk mengambilkan pakaian bongkar pasang atau menukar pakaian mainan yang sedang dimainkan oleh temannya dengan miliknya.
			10.00	Subyek masih bermain dengan temannya ketika pengasuhnya memanggilnya untuk makan siang. Kali ini ia disuapi oleh pengasuhnya.
			11.00	Subyek baru menyelesaikan makannya dan melanjutkan main bongkar pasangannya.

		-kesadaran diri: mengurus diri sendiri di toilet -kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada karena semua bergantung terhadap pengasuh	11.30	Subyek diperintah pengasuhnya tidur setelah cuci kaki dan pipis. Subyek lalu masuk ke dalam boksnya
			12.00	Subyek terlihat sudah tidur
			13.00	Subyek bangun dan langsung dibuatkan susu oleh pengasuhnya. Subyek tidak langsung minum. Ia menunggu sebentar karena susunya masih panas.
			13.30	Subyek duduk di sofa dengan teman-temannya sambil berbincang-bincang.
			13.35	Subyek diperintah untuk mandi oleh pengasuhnya. Setelah mandi, subyek berganti pakaian dibantu oleh pengasuhnya.
			14.00	Subyek dijemput oleh orang tuanya. Ibunya yang membawakan tas subyek.
OB070606KL	Rabu, 7 Juni 2006		07.00	Subyek datang ke TPA dan langsung ke sekolah karena hari ini akan ke kebun binatang.
		- kesadaran diri: subyek bisa makan sendiri	11.20	Subyek sudah datang ke TPA dan menjawab pertanyaan pengasuhnya bahwa ia belum makan. Setelah berganti pakaian dengan dibantu pengasuhnya, pengasuhnya langsung menyiapkan makanan dan memberikan kepada subyek. Hari ini subyek makan sendiri di meja makan

				mulai awal sampai akhir. Hanya saja makannya justru bertambah lama.
		-kesadaran diri: mengurus diri sendiri di toilet -kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada karena semua bergantung terhadap pengasuh	12.20	Subyek baru menyelesaikan makannya. Pengasuhnya langsung menyuruh subyek untuk cuci kaki dan pipis kemudian tidur. Subyek menurutinya. Saat didalam boks, subyek terlihat belum tidur, namun beberapa menit kemudian subyek sudah bisa tidur.
			13.50	Subyek bangun dan langsung minum susu yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya.
			14.00	Subyek mandi dan berganti pakaian dibantu oleh pengasuhnya. Subyek kemudian duduk di sofa bersama dengan teman-temannya yang lain.
			14.30	Subyek dijemput oleh orang tuanya dan seperti biasanya, ibunya yang membawakan tasnya.
OB080606KL	Kamis, 8 Juni 2006		08.10	Subyek datang ke TPA dan hanya numpang lewat. Tasnya dibawa oleh ibunya dan diserahkan kepada pengasuhnya.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu di tempat sepatu	10.10	Subyek pulang ke TPA dan meletakkan sepatu di tempat sepatu. Lalu ia berganti pakaian dengan bantuan pengasuhnya.
		-kesadaran diri: mampu makan sendiri hanya saja pengasuh tidak telaten melihat makanan yang	10.15	Subyek disiapkan makanan oleh pengasuhnya. setelah itu subyek duduk di meja makan bersama dengan teman-temannya. Namun saat tengah proses makan, subyek sering meninggalkan makanannya dan bermain dengan teman-teman perempuannya. Melihat hal itu, pengasuhnya langsung

		belum habis		mengambil tindakan dengan mengambil kotak makannya dan menyuapi subyek.
			11.10	Subyek baru menyelesaikan sesi makannya dan bermain dengan teman-temannya di halaman belakang. Subyek terlihat mengambil bunga yang ada di tanaman belakang dan menunjukkannya kepada teman-temannya dan membuat teman-temannya mengikutinya ingin mengambil bunga
		-kesadaran diri: mengurus diri sendiri di toilet -kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada karena semua bergantung terhadap pengasuh	11.50	Pengasuhnya memanggil subyek untuk kembali ke TPA dan menyuruhnya cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Setelah cuci kaki dan pipis, subyek berlari menuju boks tidurnya
			12.30	Subyek masih belum bisa tidur. Ia masih berbicara dengan Adib dan Aldo, teman, dan terdengar sedang tertawa. Melihat hal itu, salah satu pengasuh (Bude Ros) membawa sapu dan menyuruh anak-anak tidur sambil mengacungkan sapunya pada Aldo. Melihat hal itu, subyek langsung memejamkan matanya.
			13.45	Subyek bangun dan langsung dibuatkan susu oleh pengasuhnya.
			14.05	Subyek mandi dan berganti pakaian dibantu oleh pengasuhnya. setelah itu subyek terlihat berbicara dengan salah satu hayi yang ada.
			14.30	Subyek dijemput oleh orang tuanya dan tasnya dibawakan oleh ibunya
OB090606KL	Jumat, 9 Juni		08.10	Subyek datang ke TPA tetapi langsung menuju sekolah. Tasnya

				dibawakan oleh ibunya.
		-kesadaran diri. meletakkan sepatu di tempat sepatu	10.00	Subyek pulang ke TPA sambil membawa snack. Lalu subyek menyimpannya didalam tasnya. Setelah itu ia meletakkan sepatunya di rak sepatu.
			10.20	Subyek disiapkan makanan oleh pengasuhnya dan disuapi mulai dari awal sampai akhir.
			11.00	Subyek baru saja menyelesaikan makannya. Ia kemudian bermain di halaman belakang bersama dengan Putri.
	2006	-kesadaran diri: mengurus diri sendiri di toilet -kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada karena semua bergantung terhadap pengasuh	11.30	Pengasuhnya memerintah subyek untuk tidur. Subyek lalu menocui kaki dan pipis sebelum tidur, kemudian naik kedalam boksnya. Subyek masih terlihat bercanda dengan Putri, teman sebelah boksnya
			12.00	Subyek sudah tertidur.
			13.20	Subyek bangun dan langsung dibuatkan susu oleh pengasuhnya. Setelah itu subyek terlihat bermain di halaman belakang dengan Putri dan Fani
			13.45	Pengasuhnya memanggil subyek dan subyek disuruh mandi. Subyek mandi dan berganti pakaian dengan bantuan pengasuhnya.
			14.00	Subyek sudah dijemput oleh orang tuanya dan subyek tidak membawa tasnya sendiri karena tasnya dibawakan oleh ibunya.
OB120606KL	Senin, 12 Juni		08.00	Datang ke TPA diantar orang tuanya. Subyek langsung berlari menuju

	2006			sekolahnya, sedangkan ibunya menyerahkan tas subyek kepada pengasuhnya.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu di tempat sepatu	10.00	Pulang sekolah dan meletakkan sepatunya di tempat sepatu. Setelah itu subyek dipanggil oleh pengasuhnya dan berganti pakaian. Subyek terlihat berlari ke arah teman-temannya yang sedang bermain, tetapi pengasuhnya memanggil dan menyuruhnya berganti pakaian. Subyek digantikan pakaian oleh pengasuhnya.
			10.10	Subyek disuapi oleh pengasuhnya mulai dari awal makan sampai akhir makan. Proses makannya lama karena subyek disuapi sambil bermain dan terbiasa mendiamkan makanannya didalam mulut.
		-kesadaran diri: mengurus diri sendiri di toilet -kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada karena semua bergantung terhadap pengasuh	11.30	Subyek baru menyelesaikan makannya. Subyek tidak sempat bermain dengan teman-temannya karena mereka sudah tidur. Lalu subyek disuruh cuci kaki dan pipis oleh pengasuhnya. subyek menurutinya dan setelah itu masuk ke dalam boksnya.
			12.00	Subyek terlihat belum bisa tidur. Ia masih terlihat membolak-balikkan badannya. Beberapa menit kemudian ia memejamkan matanya, tetapi masih terlihat membolak-balikkan badannya karena belum bisa tidur.
			13.00	Subyek sudah bangun dan langsung dibuatkan susu oleh pengasuhnya. subyek minum susu bersama dengan teman-teman perempuannya yang sedang minum susu dari botol susu

		13.30	Pengasuh memanggil subyek untuk ganti baju dan subyek berganti pakaian dengan bantuan pengasuhnya.	
		14.10	Subyek dijemput oleh orang tuanya. Ibunya yang membawakan tas subyek	
OB130606KL	Selasa, 13 Juni 2006	-	Hari ini subyek tidak masuk TPA.	
OB140606KL	Rabu, 14 Juni 2006	08.00	Darang ke TPA dan langsung berlari menuju ke sekolahnya. Tasnya dibawakan oleh ibunya.	
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu di tempat sepatu	10.00	Pulang sekolah dan langsung meletakkan sepatu di tempat sepatu di dapur.
			10.05	Berganti pakaian dibantu oleh pengasuhnya.
			10.20	Bergabung dengan teman-temannya yang sudah makan terlebih dahulu. Makanan subyek sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Hari ini subyek makan dengan teman-temannya di meja makan, tetapi akhirnya disuapi karena subyek terlihat tidak menyukai menu makanan hari ini.
			11.20	Subyek baru menyelesaikan makannya. Subyek kemudian bermain di halaman belakang dengan Putri dan Fani.
		-kesadaran diri: mengurus diri sendiri di toilet -kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada karena	12.00	Pengasuh menyuruh anak-anak cuci kaki dan pipis lalu tidur. Subyek terlihat belum bisa tidur dan melihat ke langit-langit ruangan sambil tiduran.

		semua bergantung terhadap pengasuh		
			12.10	Subyek terlihat sudah tidur.
			13.10	Subyek bangun dan seperti biasanya, minum susu yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya
			13.30	Subyek mandi dan berganti pakaian dibantu oleh pengasuhnya. setelah mandi, subyek bermain dengan salah satu bayi yang ada di sana
			14.00	Subyek dijemput oleh orang tuanya. Tasnya, seperti biasa, dibawakan oleh ibunya.
OB150606KL	Kamis, 15 Juni 2006		07.35	Datang tetapi tidak langsung ke TPA melainkan ke sekolahnya. Subyek diantar oleh kedua orang tuanya. Tasnya yang dibawakan oleh ibunya diserahkan kepada pengasuhnya.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu di tempat sepatu	10.15	Pulang dari sekolah dan meletakkan sepatu di tempat sepatu. Subyek kemudian berjalan menuju sekolahnya.
			10.20	Pengasuhnya memanggil subyek untuk ganti baju dan membantu subyek untuk berganti pakaian.
			10.30	Subyek disuapi oleh pengasuhnya. Proses makan membutuhkan waktu lama karena subyek disuapi sambil bermain dengan Putri, anak asuh yang lain.
		- aktif dalam kegiatan bermain bersama teman-	11.30	Subyek menyelesaikan makannya. Setelah itu subyek mengajak Putri ke sekolahnya dan bermain dengan mainan yang ada di sekolahnya. Subyek

		temannya dan terlihat seperti pemimpin		terlihat bercerita kepada Putri tentang pengalamannya hari ini di sekolah.
		-kesadaran diri. mengurus diri sendiri di toilet -kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada karena semua bergantung terhadap pengasuh	12.00	Pengasuh menyuruh anak-anak untuk cuci kaki dan pipis. Setelah subyek cuci kaki dan pipis, subyek langsung masuk ke dalam boksnya dan terlihat berpindah-pindah posisi di tempat tidurnya.
			12.05	Subyek masih belum tidur dan terlihat sedang berbisik-bisik dengan teman-teman yang ada disebelah boksnya
			12.10	Pengasuh menuju ke arah tempat tidur subyek dan menyuruh mereka memejamkan mata (merem). Pengasuhnya menunggu mereka sampai suasana menjadi sepi.
			13.00	Subyek sudah bangun dan seperti biasanya meminum susu didalam gelas yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya.
			13.30	Pengasuh mengambilkan pakaian yang ada didalam tas subyek dan menggantikan pakaiannya. Setelah itu subyek berlari ke halaman belakang untuk bermain dengan teman-teman perempuannya. Subyek terlihat melarang temannya yang lebih kecil untuk bermain perusutan karena bak pasirnya kotor.
OB160606KL	Jumat, 16 Juni 2006		07.50	Subyek datang ke TPA tetapi hanya lewat saja dan langsung menuju sekolahnya. Hari ini subyek diantar orang tuanya, dan ibunya yang

			membawakan tasnya.
	-kesadaran diri. meletakkan sepatu di tempat sepatu	10.10	Subyek pulang sekolah, meletakkan sepatu di tempatnya lalu berganti pakaian yang sudah disiapkan dengan bantuan pengasuhnya.
		10.20	Bergabung dengan teman-temannya yang sedang makan di meja makan karena makanan subyek sudah disiapkan di meja makan.
		10.50	Subyek meninggalkan makanannya dan bermain di halaman belakang. Tidak seperti biasa, pengasuhnya tidak menyuapinya. Pengasuhnya mengatakan kalau subyek tidak menyukai makanannya. Hal ini bisa dilihat dari cara subyek mencampur nasi dengan sayur dan ikannya.
	-kesadaran diri: mengurus diri sendiri di toilet -kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada karena semua bergantung terhadap pengasuh	12.00	Subyek diperintahkan untuk cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Subyek menurutinya dan langsung masuk ke dalam boksnya
		12.05	Subyek masih belum tidur. Melihat hal itu, salah satu pengasuh (Bude Ros) mengambil guling yang ada di tempat tidur subyek dan memukulkannya kepada APKP yang saat itu lebih sering berdiri mengintip keluar boksnya. Setelah diberi peringatan seperti itu, subyek memejamkan matanya dan terlihat sering bolak-balik. Ketika peneliti mendatangnya, subyek terlihat memejamkan mata. Peneliti mengira

				subyek sudah tidur, ternyata subyek masih membuka matanya ketika dilihat lebih dekat.
			13.00	Subyek bangun dan langsung disiapkan susu oleh pengasuhnya. Subyek minum susu di meja makan
			13.30	Subyek dipanggil oleh pengasuhnya untuk mandi. Subyek mandi dan berganti pakaian dengan dibantu pengasuhnya
			13.50	Subyek dijemput oleh ibunya. Subyek membawa tasnya sendiri.



Nama : FKH (subyek IV)
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/tanggal lahir : Magetan, 31 Desember 2001
 Anak ke/dari : 1/2 bersaudara
 Lama dititipkan : ± 2 tahun

KODE	TANGGAL	CATATAN REFLEKTIF DAN KODING	WAKTU	TRANSKRIP
OB310506FK	Rabu, 31 Mei 2006		08.10	Datang ke TPA bersama dengan orang tuanya. Subyek tidak membawa tasnya sendiri karena tasnya bergabung dengan tas adiknya sehingga yang membawakan adalah ibunya.
		-kesadaran diri meletakkan sepatu ditempatnya	10.00	Pulang sekolah dan langsung meletakkan sepatu di tempat sepatu di dapur.
			10.05	Memakai pakaian ganti sendiri, dimana pakaiannya disiapkan oleh pengasuhnya, jadi subyek tinggal memakai pakaian yang sudah disiapkan. Ketika ditanyakan oleh peneliti, subyek mengatakan bisa mengganti pakaiannya sendiri
			10.15	Makan bersama terlebih dahulu dengan ARR. Berbeda dengan ARR, subyek menghabiskan makanannya lebih cepat daripada teman-temannya yang lain.

			11.00	Subyek mengatakan kepada peneliti kalau ia sudah selesai makan ia meminta diambikan minum oleh peneliti. Peneliti, dengan ditemani subyek pergi ke dapur mengambilkan minum air dan subyek menghabiskannya. Kemudian ia meletakkan gelasny di meja dapur. Setelah minum, subyek kembali ke ruang utama sambil melihat teman-temannya yang belum selesai makan.
			11.45	Subyek disuruh pengasuhnya untuk cuci kaki dan pipis. Subyek menuruti perintah pengasuhnya untuk pipis di lubang (saringan air), dan subyek tidak menyiramnya. Setelah ke toilet, subyek langsung masuk kedalam boksnya tanpa disuruh.
			12.00	Subyek sudah tidur saat teman-temannya masuk ke dalam boks. Subyek tidak minum susu.
			13.05	Subyek sudah bangun. Ketika bangun, ia melihat keluar dari dalam boks. Setelah melihat sebentar, subyek keluar dari boksnya dan melihat adiknya yang sedang tidur.
			13.15	Subyek meminum susu didalam gelas yang disiapkan oleh pengasuhnya. Subyek meminum susu diatas meja dengan teman-temannya
			13.40	Subyek berganti pakaian yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Setelah berganti pakaian subyek duduk dan menunjukkan adiknya kepada peneliti.
			14.00	Subyek sudah dijemput oleh orang tuanya. Subyek mengambil tasnya sendiri dari rak dan menyerahkannya kepada ibunya
OB010606FK	Kamis, 1 Juni		09.00	Datang ke TPA diantar ayahnya. Hari ini subyek libur.

	2006		10.00	Makan bersama dengan teman-temannya setelah APKP dan K. I. H datang dari sekolah. Subyek makan di meja makan dengan teman-temannya, dan seperti hari sebelumnya, menghabiskan makanannya paling awal.
			11.30	Pengasuh menyuruh anak-anak untuk cuci kaki dan pipis. Bersama dengan teman-temannya yang laki-laki, subyek pipis seperti hari kemarin. Setelah ke toilet, subyek berlari masuk kedalam boksnya.
			11.45	Subyek dan teman-teman disebelah boksnya masih berbisik-bisik. Melihat hal itu, pengasuhnya langsung berjalan menuju ke arah mereka dan menyuruh mereka tidur. Pengasuhnya menunggu mereka di tempat duduk didepan tempat tidur subyek. Setelah itu subyek tidak berbicara lagi dengan teman-temannya. Ia terlihat bermain dengan tali gulingnya.
			12.00	Subyek terlihat sudah tertidur terlentang dengan memegang gulingnya.
			13.00	Subyek bangun dan langsung keluar dari boksnya. Setelah melihat subyek sudah bangun, pengasuhnya langsung membuatkan susu di gelas dan dihabiskan oleh subyek.
			13.30	Subyek berganti pakaian sendiri di sebelah peneliti setelah pengasuhnya memberikan pakaian ganti.
			14.00	Subyek dijemput oleh orang tuanya. Subyek tidak membawa tas. Ia langsung berlari kedepan menuju kearah motor dimana ayahnya sudah menunggu.
OB020606FK	Jumat, 2 Juni 2006		07.30	Datang tetapi tidak langsung ke TPA melainkan ke sekolahnya, sedangkan tasnya yang berisi pakaian dan makanan subyek dan adiknya dibawakan

				teman disebelah boksnya, yaitu Adib, APKP, K L II, dan Dafa.
			12.10	Pengasuh menuju ke arah tempat tidur subyek dan menyuruh mereka memejamkan mata (merem). Pengasuhnya menunggu ntereka sampai suasana menjadi sepi.
			13.00	Subyek sudah bangun dan seperti biasanya meminum susu didalam gelas yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya.
			13.30	Pengasuh mengambilkan pakaian yang ada didalam tas subyek dan menggantinya. Hal ini dilakukan dengan tergesa-gesa karena orang tua subyek sudah menjemput.
OB050606FK	Senin, 5 Juni 2006		08.10	Subyek datang namun langsung ke sekolahnya. Sedangkan ibunya dan adiknya menuju ke TPA dengan membawa tas.
		-kesadaran diri. meletakkan sepatu ditematnya	10.00	Subyek pulang sekolah, meletakkan sepatu di tempatnya lalu berganti pakaian yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Subyek bisa memakai pakaian sendiri dan memberikan pakaiannya kepada pengasuhnya.
			10.10	Besama dengan ARR memulai makan terlebih dahulu. Sambil makan, subyek melihat-lihat teman-temannya yang baru datang dari sekolah dan sedang berganti pakaian.
			11.00	Subyek menyelesaikan makannya paling awal, dan langsung pergi ke halaman belakang sambil bermain dengan adiknya di ayunan.
			11.55	Pengasuh menyuruh anak-anak cuci kaki dan pipis. Subyek mentaatinya dan setelah itu langsung menuju ke boksnya dan tidur. Subyek hari ini tidur cepet

			13.00	Subyek bangun dan langsung keluar. Subyek terlihat duduk didepan boks adiknya dan bermain dengan adiknya yang tidak bisa keluar dari boksnya.
			14.00	Pakaian subyek diganti. Pengasuhnya menyiapkan pakaiannya, dan menyuruh subyek berganti pakaian sendiri. Subyek bisa melakukannya sendiri. Setelah itu subyek bermain di halaman belakang dengan teman-temannya.
			14.10	Subyek terlihat duduk di tempat duduk meja makan. Subyek terlihat hanya duduk diam. Pengasuhnya kemudian mengatakan kalau mungkin saja orang tua subyek sedang rapat. Subyek hanya diam saja sambil melihat adiknya yang sedang bermain dengan teman-temannya.
			15.00	Orang tua subyek datang. Melihat orang tuanya datang, subyek langsung menangis. Ia berkata sambil menangis, " <i>Kok nggak jemput dari tadi? Lupa ya sama FKH?</i> ". Melihat itu ibunya menjelaskan kalau ada rapat mendadak, dan tidak bisa ditinggalkan. Setelah itu subyek ditenangkan oleh ibunya dan kemudian berhenti menangis walaupun masih sesenggukan. Lalu subyek pulang sambil menggandeng ibunya.
OB060606FK	Selasa, 6 Juni 2006	-pasif dalam aktivitas bermain dengan teman- temannya	08.20	Subyek datang ke TPA dan (karena hari ini tidak ada sekolah) ia langsung bermain bersama Adib dan ARR yang datang terlebih dahulu. Ketika bermain, subyek terlihat selalu mengikuti kemana temannya berlari.
			10.00	Subyek makan bersama dengan teman-temannya di meja makan dan seperti biasanya, menghabiskan makanan paling awal.
			11.00	Subyek menyelesaikan makannya, yang hari ini terlihat lebih banyak dari

				hari-hari sebelumnya.
			11.30	Subyek langsung cuci kaki dan tidur setelah diperintah oleh pengasuhnya dan langsung pergi ke boks tidurnya
			12.00	Subyek terlihat belum bisa tidur, ditambah lagi dengan APKP dan Dafa yang mengajaknya berbicara sambil berbisik-bisik. Namun setelah itu subyek yang paling awal tidur dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.
			13.00	Subyek bangun dan meminum susu yang disiapkan oleh pengasuhnya Subyek menghabiskannya dengan cepat. Ketika ditanya, subyek mengatakan kalau susunya tidak terlalu panas.
			13.10	Subyek berjalan ke tempat adiknya dan mengambil dot yang diberikan oleh adiknya. Setelah itu subyek menyerahkan kepada pengasuhnya Setelah itu ia mengikuti adiknya yang bermain dengan teman-temannya di halaman belakang.
			13.20	Subyek mandi dengan bantuan pengasuhnya. Namun subyek bisa memakai handuk sendiri dan memakai pakaian sendiri yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya.
			13.40	Subyek dijemput oleh orang tuanya. Ia membantu ibunya mengambilkan tasnya dan pulang dengan menggandeng adiknya
OB070606FK	Rabu, 7 Juni 2006		07.00	Subyek datang ke TPA dan langsung ke sekolah karena hari ini akan ke kebun binatang.
			11.20	Subyek sudah datang ke TPA dan mengatakan kalau ia sudah makan di

				kebun binatang. Ia langsung bermain dengan teman-temannya di ruangan sekolahnya yang ada di sebelah TPA.
			12.00	Anak-anak yang sedang bermain di sekolah dipanggil oleh pengasuh dan mereka diperintah untuk cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Subyek menuruti perintah pengasuhnya. Setelah itu subyek langsung pergi ke boks tidurnya dan memainkan tali gulingnya sebentar lalu tertidur.
			13.00	Subyek bangun dan langsung minum susu yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya.
			13.20	Subyek mandi dengan adiknya dibantu oleh pengasuhnya, dan terlihat subyek beberapa kali membantu memandikan adiknya. Setelah mandi, subyek berganti pakaian sendiri yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya.
			13.30	Subyek dijemput oleh orang tuanya. Subyek membantu mengambil tas yang ada di rak tas dan menyerahkan kepada ibunya.
OB080606FK	Kamis, 8 Juni 2006		-	Hari ini subyek tidak masuk sekolah dan TPA.
OB090606FK	Jumat, 9 Juni 2006		08.00	Datang ke TPA untuk lewat masuk ke sekolah. Sedangkan tasnya dibawa oleh ibunya.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu ditematnya	10.00	Pulang sekolah meletakkan sepatu di tempatnya lalu berganti pakaian sendiri yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya.
			10.20	Makan siang bersama teman-temannya. Seperti biasa, subyek menghabiskan makanan paling awal, karena menu hari ini tetap ada tahu.

				yang merupakan makanan kesukaannya, sama seperti hari sebelumnya.
			11.00	Setelah makan, ia bermain di halaman belakang. Ia terlihat naik ayunan dengan teman-temannya yang lain, Adib dan Dafa. Dafa membawa pesawat dari kertas yang ditunjukkan kepada teman-temannya. Melihat mainan itu, subyek ikut memainkannya dengan meminjam dari Dafa.
			11.30	Pengasuh menyuruh subyek untuk cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Setelah mentaatinya, subyek langsung pergi ke dalam boksnya dan membawa pesawat kertas milik Dafa dan melihat-lihat pesawat tersebut.
			11.40	Subyek sudah tertidur.
			13.30	Subyek bangun minum susu yang disiapkan oleh pengasuhnya. Setelah minum susu, subyek kembali memegang mainan pesawat kertas milik Dafa dan memainkannya dengan menerbangkannya.
			13.40	Subyek dipanggil oleh pengasuhnya dan disuruh mandi. Subyek menurutinya dan mandi dibantu oleh pengasuhnya.
			14.00	Subyek dijemput oleh orang tuanya. Seperti biasa, subyek terlihat membantu mengambilkan tasnya dan memberikan kepada ibunya.
OB120606FK	Senin, 12 Juni 2006		08.20	Datang ke TPA untuk lewat dan langsung ke arah sekolah dan bermain di luar sekolah sedangkan ibunya membawakan tasnya dan meletakkannya ke dalam rak tas.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu ditempatnya.	10.00	Subyek pulang ke TPA dan meletakkan sepatu pada tempatnya lalu berganti pakaian yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Setelah berganti pakaian subyek pergi ke halaman belakang bersama dengan teman-teman

			yang lain bermain ayunan. Subyek ikut naik didalam ayunan.
		10.20	Pengasuh menyuruh anak-anak masuk karena makanan sudah disiapkan. Subyek masuk dan duduk di depan makanan yang sudah disediakan untuknya. Setelah selesai makan, subyek meminta minum pada peneliti. Peneliti menanyakan apakah subyek bisa mengambil minumannya sendiri. Subyek mengangguk, namun tidak melakukannya. Akhirnya peneliti bersama subyek pergi ke dapur untuk mengambil minuman. Subyek seperti biasa menghabiskan makanannya paling awal dan menunggu teman-temannya yang disuapi selesai makan.
	-pasif dalam aktivitas bermain dengan teman-temannya dan tidak berani melawan perintah pengasuh -kontrol emosi yang besar tanpa dibarengi ekspresi emosi yang benar arahnya	11.00	Subyek bermain kembali di halaman belakang dengan teman-temannya. Kali ini Adib dan Dafa berdiri di ayunan dan menggerakkan ayunan dengan keras. Hal ini membuat subyek menangis. Melihat hal itu pengasuhnya langsung menyuruh semua anak yang ada di halaman belakang masuk ke ruangan utama. Pengasuh yang melihat subyek menangis juga memarahi subyek dengan menyebut subyek congeng. Lalu pengasuh menyuruh semua anak asuh masuk ke dalam boks mereka setelah cuci kaki dan pipis. Subyek masuk kedalam boksnya sambil sesenggukan. Setelah berhenti menangis, subyek memejamkan mata sambil memeluk guling dan akhirnya tertidur.
		13.00	Subyek bangun dan meminum susu yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Setelah minum susu subyek berjalan ke tempat adiknya yang sedang bermain dengan bangku. Ia mengatakan kepada adiknya

				untuk hati-hati.
			13.30	Subyek berganti pakaian pada saat orang tuanya sudah menjemputnya. Ia melakukannya dengan tergesa-gesa. Ibunya yang melihat hal itu mengatakan kepada subyek untuk tidak usah terburu-buru.
OB130606FK	Selasa, 13 Juni 2006		08.20	Datang ke TPA diantar ayahnya. Hari ini subyek libur.
			10.00	Makan bersama dengan teman-temannya. Subyek makan di meja makan dengan teman-temannya, dan seperti biasanya, menghabiskan makanannya paling awal
			11.30	Pengasuh menyuruh anak-anak untuk cuci kaki dan pipis. Bersama dengan teman-temannya yang laki-laki, subyek menurut. Setelah ke toilet, subyek berlari masuk kedalam boksnya.
			11.45	Subyek dan teman-teman disebelah boksnya masih berbisik-bisik. Melihat hal itu, pengasuhnya langsung berjalan menuju ke arah mereka dan menyuruh mereka tidur. Pengasuhnya menunggu mereka di tempat duduk didepan tempat tidur subyek. Setelah itu subyek tidak berbicara lagi dengan teman-temannya. Ia terlihat bermain dengan tali gulingnya.
			12.00	Subyek terlihat sudah tertidur terlentang dengan memegang gulingnya, sedangkan Dafa dan teman-temannya yang lain masih berbisik-bisik.
			13.00	Subyek bangun dan langsung keluar dari boksnya. Setelah melihat subyek sudah bangun, pengasuhnya langsung membuatkan susu di gelas dan dihabiskan oleh subyek
			13.30	Subyek mandi dibantu pengasuhnya dan berganti pakaian sendiri di

				sebelah peneliti setelah pengasuhnya memberikan pakaian ganti.
			14.00	Subyek dijemput oleh orang tuanya. Subyek memberikan tasnya kepada ibunya dan berlari menuju ayahnya yang sedang menunggu di motor.
OB140606FK	Rabu, 14 Juni 2006		07.30	Datang ke TPA dan langsung berlari menuju ke sekolahnya
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu ditempatnya	10.00	Pulang sekolah dan langsung meletakkan sepatu di tempat sepatu di dapur
			10.05	Memakai pakaian ganti sendiri, pakaiannya disiapkan oleh pengasuhnya.
			10.15	Makan bersama terlebih dahulu dengan ARR. Subyek seperti biasa menghabiskan makanannya paling awal.
			11.00	Subyek bermain dengan Adib dan APKP di sekolah. Subyek terlibat mengikuti Adib dan APKP yang bermain bola.
			12.00	Pengasuh memanggil Adib, APKP dan subyek untuk kembali ke TPA dan menyuruh mereka cuci kaki dan pipis sebelum naik ke boks tidurnya. Subyek menurutinya dan langsung masuk kedalam boks.
			12.03	Subyek terlihat masih berbisik-bisik dengan APKP, Adib, dan Dafa. Setelah pengasuhnya menuju ke arah mereka, pengasuh menyuruh mereka tidur. Setelah diperintah, subyek langsung memejamkan mata. Beberapa saat setelah pengasuhnya pergi, walaupun dengan mata terpejam, subyek masih menggerak-gerakkan badannya.
			13.10	Subyek bangun dan seperti biasanya, minum susu yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya.

			13.30	Subyek mandi dibantu oleh pengasuhnya, setelah itu subyek berganti pakaian sendiri.
			14.00	Subyek dijemput oleh ibunya dan membantu mengambil tas lalu diserahkan pada ibunya.
OB150606FK	Kamis, 15 Juni 2006		08.00	Datang ke TPA dan langsung bermain dengan Adib. Hari ini subyek membawa mainan pesawat kertas sendiri. Mereka bermain pesawat kertas bersama.
			10.10	Makan makanan yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya di atas piring. FKH makan bersama-sama dengan teman-temannya di atas meja makan yang ada di tengah ruangan, seperti biasa, ia hanya menggunakan sendok. Saat makan, subyek tidak menumpahkan pakaian ke kaosnya
			10.30	Melihat ARR yang ingin pipis, subyek juga mengatakan kalau ia ingin pipis juga. Saat di toilet, subyek pipis di lubang saringan air seperti biasanya. Setelah pipis, ia kembali memakai celana panjangnya yang ia lepas sebelum pipis. Setelah pipis ia kembali ke meja makan dan melanjutkan makannya.
			11.00	Subyek sudah menyelesaikan makanannya. Setelah itu ia minum dari gelas yang sudah disiapkan bersama makanannya. Setelah makan, subyek terlihat pergi ke ruangan sekolah yang berada di sebelah TPA dan bermain bersama Adib dan APKP disana.
			12.00	Pengasuh menyuruh anak-anak untuk cuci kaki dan pipis. Setelah subyek cuci kaki dan pipis, subyek langsung masuk ke dalam boksnya dan terlihat

				bermain dengan tali gulingnya.
			12.05	Subyek masih belum tidur dan ia terlihat berbisik-bisik dengan teman-teman disebelah boksnya, yaitu Adib, APKP, K L H, dan Dafa.
			12.10	Pengasuh menuju ke arah tempat tidur subyek dan menyuruh mereka memejamkan mata (merem). Pengasuhnya menunggui mereka sampai suasana menjadi sepi.
			13.00	Subyek sudah bangun dan seperti biasanya meminum susu didalam gelas yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya.
			13.30	Pengasuh mengambilkan pakaian yang ada didalam tas subyek dan menggantikan pakaiannya. Hal ini dilakukan dengan tergesa-gesa karena orang tua subyek sudah menjemput.
OB160606FK	Jumat, 16 Juni 2006		08.15	Subyek datang ke TPA tetapi hanya lewat saja dan langsung menuju sekolahnya. Hari ini subyek diantar omnya dan tasnya juga dibawakan oleh omnya, dan diserahkan kepada pengasuhnya.
		-kesadaran diri: meletakkan sepatu ditempatnya	10.00	Subyek pulang sekolah, meletakkan sepatu di tempatnya lalu berganti pakaian yang sudah disiapkan oleh pengasuhnya. Subyek membuka pakaian sendiri, dan dibantu untuk memakai kaos, sedangkan celananya bisa dipakainya sendiri.
			10.10	Bersama dengan ARR memulai makannya terlebih dahulu daripada teman-temannya yang juga sudah pulang. Seperti biasa, subyek menghabiskan makanannya paling awal
			11.00	Subyek bermain dengan teman-temannya di halaman belakang. Kali ini ia

			lebih memilih bermain perusutan. Setelah bermain perusutan, ia melihat adiknya juga ada di halaman belakang. Melihat hal itu, subyek langsung mengajak adiknya bermain di dalam ruangan TPA saja. Lalu ia menggandeng adiknya ke dalam.
		12.00	Subyek diperintahkan untuk cuci kaki dan pipis sebelum tidur. Subyek menurutinya dan langsung masuk ke dalam boksnya.
		13.30	Subyek bangun dan tidak sempat minum susu, karena orang tuanya sudah menjemput. Subyek terlihat tergesa-gesa mandi dan berpakaian.
		13.40	Subyek sudah selesai berpakaian, tetapi ia harus menunggu adiknya yang belum selesai dimandikan. Ia duduk di sofa bersama dengan ayahnya.

Keterangan temuan penelitian:

- Dari semua kegiatan yang ada, sarat dengan bentuk behavioral, dimana semua sudah terjadwal dan sifatnya ketat. Memang bentuk punishment yang ada memang sangat minim, tetapi tidak ada data yang menjelaskan anak bebas untuk menentukan kemauannya. Bahkan untuk waktu tidurnya juga diberlakukan jadwal ketat, dimana anak tidak boleh keluar dari boks mereka saat tidur, dan bahkan kegiatan semacam bisik-bisik dengan teman-teman yang juga belum tidur diberikan pukulan dengan menggunakan gasing dari pengasuh ataupun ancaman dengan menggunakan sapu.
- Terdapat diskriminasi terhadap beberapa anak asuh. Dalam observasi ini sangat terlihat yang mendapatkan "perlakuan istimewa" tersebut adalah ARR, dimana ia diberikan kebebasan pilihan dalam aktivitasnya di TPA, dan pengasuh juga terlihat membiarkan kesalahan yang dilakukan oleh ARR.



**HASIL WAWANCARA DENGAN
SIGNIFICANT OTHERS
(ORANG TUA SUBYEK)**



VERBATIM INTERVIEW DENGAN ORANG TUA SUBYEK (Significant Others)**Partisipan I:**

Nama partisipan : MA
 Pekerjaan Partisipan : Karyawan Bagian Keuangan RSUD Dr. Soetomo Surabaya
 Nama Anak : ARR
 Tempat interview : Kantin RSUD Dr. Soetomo Surabaya
 Waktu interview : Senin, 19 Juni 2006, pukul 11.30
 Kode Pewawancara : AKI90606KM
 Kode Partisipan : MAI90606KM

HASIL OBSERVASI

<p>Kondisi Tempat Wawancara</p>	<p>Wawancara dilakukan di kantin RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Di dalam kantin ini biasanya para dokter dan karyawan menghabiskan waktu istirahat, baik untuk makan dan minum maupun berbincang-bincang dengan rekan-rekannya. Ruangan yang berbentuk persegi itu terletak di dekat pintu gerbang utama RSUD Dr. Soetomo, jadi setiap saat selalu ramai dengan suara orang-orang yang sedang berbincang-bincang lewat maupun suara kereta dorong yang membawa pasien. Tetapi suara orang lalu lalang tersebut juga dibarengi dengan usara musik yang diperdengarkan di dalam kantin. Pewawancara dan partisipan duduk berhadapan di salah satu meja makan.</p>
<p>Perilaku partisipan secara umum</p>	<p>Secara umum partisipan menjawab setiap pertanyaan dengan lancar. Bahkan partisipan terlihat tidak ragu-ragu untuk menjawab setiap pertanyaan yang sifatnya pribadi, misalnya tentang kekurangan yang dimiliki oleh TPA Airlangga. Tidak ada gangguan selama pelaksanaan wawancara, karena partisipan menyatakan sendiri kenyamanannya jika berbicara di kantin. Beliau tidak menghendaki wawancara di dalam kantor, karena menurutnya akan lebih bising. Satu hal yang agak mengganggu adalah kerasnya suara musik, sehingga seringkali suara partisipan terdengar pelan. Namun untuk proses wawancara itu sendiri, tidak terdapat kesulitan dalam diri partisipan untuk mengatakan yang sebenarnya, karena partisipan sudah mengenal pewawancara, karena pewawancara adalah salah satu guru yang mengajar di sekolah anaknya.</p>

Kode	Baris	Catatan Reflektif dan koding	Transkrip
AK190606KM	1		Begini bu, saya mau meminta pendapat ibu terhadap anak ibu, ARR selama dititipkan di TPA Unair.
MA190606KM	3		Oiya, silahkan. Semoga bisa saya jawab.
AK190606KM	4		Yang pertama saya tanyakan ini, dasar ibu sama bapak nitipin anak di TPA Airlangga ini kenapa bu?
MA190606KM	6	- temuan penelitian: alasan menitipkan anak di TPA	Oo begini, eee... anak saya kan tiga ya. Nah itu mulai dari awal itu mulai dari anak pertama sampai ketiga itu dititipkan ke TPA Unair. Kenapa saya titipkan di situ? Karena saya sudah pengalaman punya pembantu. Di rumah. Pembantunya itu ya juga dua. Tapi di rumah itu... apa... nggak mumpuni kalau... apa... disuruh momong anak itu istilahnya itu, ndak mumpuni. Jadi anak itu makan ya... ya dibiarkan, ini itu dibiarkan. Teruyata kok saya taruh di TPA itu... di situ itu teratur gitu ya, misalnya untuk jadwal makan, tidur itu teratur, dan itu... ini bu... apa... menimbulkan... apa itu... kemandirian anak itu lebih... lebih dini. Iya disitu, jadi alasan saya itu di situ. Jadi meskipun di rumah ada pembantu, anak saya masih saya titipkan di TPA, gitu. Sampe sekarang. (tertawa)
AK190606KM	11		
AK190606KM	17		Ooo... mulai anak pertama ya bu?
MA190606KM	18		Iya, mulai anak pertama, tahun sembilan lima.
AK190606KM	19		O jadi pertama kali buka, langsung nitipin anak ke situ?
MA190606KM	20		Iya...iya. Langsung dua.

AK190606KM	21		Oo langsung dua.
MA190606KM	22		Iya (tertawa) Iya, soalnya selisihnya kan cuma satu tahun, anak saya yang pertama dan yang kedua itu. Begitu buka itu bulan apa itu anak saya dua itu langsung saya titipkan di Unair, gitu. Dua-duanya. Sampek anak ketiga ini ARR, sekarang. Gitu. Njih.
AK190606KM	26		Oo ..kalau misalnya dari pihak keluarga itu ada bu, kayak kakek atau nenek nggak ada bu buat nitipin anak?
MA190606KM	28	• kesadaran diri: meletakkan sepatu pada tempatnya	Kakek, ada sih, cuman sudah tua. Iya cuman sudah tua. sebenarnya di rumah juga ada bude, cuman ya, bude itu kan, kerjanya itu kan ya ini ya. . yang kerumabtanggaan itu ya... tetapi kalau mengasuh... masalah mengasuh sama pendidikan itu kan ya kurang njih. jadi kalau disitu kan selain dititipkan itu kan ya diajari, gitu kan, bagaimana. . iri, sepatu itu ya ditaruh ditempatnya gitu, ngaten.
AK190606KM	34		Sampe sekarang ARR itu diajari apa aja gitu di TPA? Trus nanti dirumah ternyata ARR bisa gitu...
MA190606KM	36		Iya. Ternyata di rumah itu diulang, kayak ini... berdoa, apa gitu itu dirumah diulang. Dipamerkan ke mbak-mbaknya. Gitu (tertawa).
AK190606KM	38		Ooo gitu. Jadi semua anaknya ibu itu dititipkan di TPA?
MA190606KM	39		Iya.
AK190606KM	40		Oo, mulai usia berapa bu?
MA190606KM	41		Yang nomer satu mulai usia lima belas bulan, yang nomer dua itu tiga bulan,

			terus yang ketiga, yang ARR ini... kalo nggak salah dua setengah bulan
AK190606KM	43		Ooo, dua setengah bulan ya..
MA190606KM	44		Iya.
AK190606KM	45		Oo, masih kecil ya?
MA190606KM	46		Iya, sudah saya titipkan. Soalnya cutinya kan cuma dapet tiga bulan ya. (tertawa). Iya (tertawa)
AK190606KM	47		Oo gitu. Ee, selama ibu titipkan anak di TPA ini, kira-kira kelebihan apa aja yang didapat dari penitipan itu?
MA190606KM	49	- Temuan Penelitian: kelebihan anak jika dititipkan di TPA	TPA itu? Yang satu ya, kalau di rumah kan makannya nggak pernah teratur. Kalau di TPA itu teratur. Terus masalah tidur. Kalau di rumah itu... nggak teratur juga. Disitu kan kalau di TPA itu saya lihat itu kan kalau di TPA itu kan kalau saya lihat dari jauh ya, bukan semata-mata itu ya... waktunya tidur itu ya tidur. Otomatis gitu kan, cuci kaki, cuci tangan, terus naik ke ranjang gitu. Iya.
AK190606KM	54		Itu kan tadi dari kelebihannya ya bu ya? Kalau dari kekurangannya kira-kira apa ya?
MA190606KM	56	- Temuan Penelitian: kekurangan anak jika dititipkan di TPA	Kalau dari kekurangannya itu... (tertawa) kalau dulu itu saya titipkan di TPA itu masih ada tenggang waktu untuk ojemputnya itu lho, masih agak bisa lambat gitu lho. Lha sekarang itu kalau waktunya tet itu ya sudah waktunya pulang ya tet itu ya... ya harus pulang. Njih, ya cuman itu aja. Kayaknya itu untuk yang lain-lain itu, yang saya rasakan selama ini ya... kok nggak ada ya? Apa saya terlalu pede ya? (tertawa)

AK190606KM	62		Jadi dulu itu ada tenggang waktunya gitu.
MA190606KM	63		Iya, maksudnya itu bisa jam segini, seandainya saya bisa jam empat gitu. Mungkin kalo sekarang itu sudah beda peraturan ya, beda. juga beda yang ngelola mungkin ya, sekarang itu jam tiga gitu ya sudah banyak yang dijemput gitu. Ya itu saja.
AK190606KM	67		Jadi maksudnya sekarang anak-anak pulang itu jadi dikurangi, jadi lebih awal ya?
MA190606KM	69		Ya...iya, maksudnya.. bukan ya bukan dikurangi gitu ya, memang untuk jam lebihnya itu ya ada sih satu, cuman nggak kayak dulu gitu lho. Iya. (tertawa)
AK190606KM	71		Oo gitu.
MA190606KM	72		Iya.
AK190606KM	73		Selama ibu menitipkan anak di TPA itu, ibu sama bapak mendapat informasi nggak, maksudnya nanti itu kegiatan anak selama di TPA itu seperti ini, maksudnya detail-detailnya itu ibu diberi informasi atau ibu tahu sendiri atau bagaimana?
MA190606KM	77		Ee, waktu pertama kali atau selama di TPA?
AK190606KM	78		Selama di TPA.
MA190606KM	79	- Temuan Penelitian: perbedaan perlakuan dari pengasuh	Oo, selama di TPA ya? Iya, diinformasikan kalau ARR itu seandainya mainannya itu, atau toh kalau barangkali kalau jatuh, sakit, itu anu..anu ditelpon dari mbak-mbak pengasuh itu. <i>Bu, ARR gini gini gini, tadi gini gini gini. Ya cerita, apapun yang ada di situ itu diceritakan</i> Iya. Per telpon, kadang

			telpon ke rumah, iya. Saya kan nggak pernah dateng kesana.
AK190606KM	84		Oo, siapa yang hiasanya nganterin ARR bu?
MA190606KM	85		Ini, bapaknya. Kalo nggak bapaknya omnya Iya (tertawa)
AK190606KM	86		Dari situ juga ibu pernah dapat informasi nggak, tentang hal-hal apa aja sih yang pernah diajarkan di TPA itu, jadi nggak cuman untuk ARR tapi semua anak gitu
MA190606KM	89		Oo, gitu. Itu, kalau sambil nunggu dijemput itu ya diajarkan ya nyanyi ya apa, kadang senam juga kan. Itu. Njih
AK190606KM	90		Itu pernah ibu lihat sendiri?
MA190606KM	91	- Temuan Penelitian: tidak adanya kepedulian ibu dalam realisasi kegiatan di TPA untuk anaknya	Kalo ARR ini, terus terang saya int...apa...tidak pernah melihat. Iya. Soalnya njemput juga jarang. nganter juga jarang. Hampir tidak pernah itu. Saya lepas. Kalau dulu anak saya yang satu dua itu, kalo berangkat saya antar kalau pulang saya jemput. Gitu. Itu tau kadang kalo itu waktu anak saya satu dua itu kalo gini ini saya melihat gitu, ngintip gitu. Ngapam sih anak ini. Gitu. Tanpa sepengetahuan yang di dalam gitu.
AK190606KM	97		Oo ngintip gitu ya bu?
MA190606KM	98		Iya, jadi nggak semata-mata
AK190606KM	99		Selama ditiipkan di TPA ini kira-kira perkembangan apa, maksudnya kemajuan apa dan kemunduran apa yang dialami ARR?
MA190606KM	101	- kesadaran diri. menyiapkan sesuatunya sendiri	ARR bu ya? Ini ARR ya? Saya kira kalo kemundurannya itu kok nggak ada ya bu ya. Kalau kemajuannya itu dia mestinya di rumah itu dia itu nggak ini gitu.

		- kepercayaan terhadap diri sendiri: mampu melakukan sendiri tanpa disuruh	tapi di TPA itu bisa. Kalau di rumah itu, makan saya suapi itu nggak mau. <i>Nggak, maem sendiri</i> Semua itu ambil sendiri. Sampe buat Nutri Sari pun itu ambil sendiri, meskipun dengan harus tumpah-tumpah itu berusaha sendiri.
AK190606KM	106		Oo, soalnya kalo di TPA itu diajari makan sendiri gitu ya bu?
MA190606KM	107		Iya, gitu.
AK190606KM	108		Kalau mandiriya pasti lebih mandiri itu ya bu?
MA190606KM	109	- kesadaran diri terhadap rutinitas yang ada	Saya kira pasti lebih mandiri dibanding yang anak-anak di rumah itu. Kan ada juga kan anak-anak yang di rumah itu, kalau ini lebih mandiri. Apa itu bisa sendiri, sudah ngerti. Padahal sama-sama umurnya gitu.
AK190606KM	112		Apa di rumah ada pembandingnya gitu, misalnya yang nggak dititipin di TPA gitu?
MA190606KM	114	- kesadaran diri terhadap rutinitas yang ada	Iya, iya. masih disuapi gitu. Ini tidurpun juga sendiri, nggak pernah tidur itu di puk-puk, dikeloni itu nggak pernah. Tidur ya sudah, tidur sendiri, waktunya tidur ngantuk sendiri.
AK190606KM	117		Bobonya di kamar sendiri?
MA190606KM	118		Ndak, di satu kamar dengan saya, cuman ARR yang di bawah. Iya
AK190606KM	119		Kalo misalnya ini, pulang ke rumah itu, jam tiga atau jam empat, misalnya di rumah itu ibu sama bapak sudah ada di rumah juga ya?
MA190606KM	121		Saya belum.
AK190606KM	122		O belum. Sampai jam berapa bu?
MA190606KM	123		Sampe jam setelah Maghrib.

AK190606KM	124		O sampe setelah Maghrib. Kalau bapaknya?
MA190606KM	125		Sama. Iya.
AK190606KM	126		O sama juga ya. Lho,selama itu ARR dipegang sama siapa bu?
MA190606KM	127		Bude, budenya.
AK190606KM	128		O dipegang sama budenya ya bu?
MA190606KM	129		Iya.
AK190606KM	130		Selama ini kalau dipegang sama budenya itu. bagaimana perasaan ibu, lebih sreg ke TPA itu atau sama Bude?
MA190606KM	132	- Temuan Penelitian: minimnya waktu bertemu dan berkomunikasi dengan orang tua	Oo gitu ya. Kalau nitipin ARR itu? Saya dulu kan kalo...ini...apa bu ya...sama-sama bu ya. Jadi kalau ke TPA itu ya pas, berhubung ini waktunya sudah harus pulang, itu, dipegang budenya itu juga pas, gitu lho Iya. He-eh.
AK190606KM	135		Mm, nggak pernah dipegang pembantu ya bu ya?
MA190606KM	136		Pembantu? Kalau ARR nggak pernah. Saya sudah tidak... (tertawa). Kalau mbaknya dulu, masih dipegang pembantu.
AK190606KM	138		Kalau misalnya di rumah itu, sebelum ibu dateng gitu, ARR itu ngapain aja bu?
MA190606KM	139	- Temuan Penelitian: ada figur lekat lain selain pengasuh dan orang tua	Mainan. Sendiri. Ya sama budenya itu. Kadang kan kalo apa ya, diceritakan, apa yang terjadi di TPA itu diceritakan. Kalau manggil itu kan Ibu ya. <i>Bu, aku tadi gini gini, aku tadi main ini, anak bu sama Adib, gini gini</i> . Pokoknya apa yang terjadi di TPA dan di Sekolah itu diceritakan di rumah Terus setelah itu, budenya baru cerita ke saya. Jadi apapun yang terjadi tiap hari itu diceritakan gitu. Jadi kalau saya lupa nanyakan ke ARR, saya kan bisa tanya budenya,

			kemarin apa aja gitu. Bu, tadi belum mandi. Belum mandi kan kadang di TPA itu kan (tertawa) cerita. Gitu.
AK190606KM	147		Iya, biasanya airnya habis.
MA190606KM	148		Habis, iya.
AK190606KM	149		ARR itu aktif ya bu ya?
MA190606KM	150		Aktif..aktif.
AK190606KM	151		Dibandingkan kakak-kakaknya?
MA190606KM	152		Lebih aktif ARR.
AK190606KM	153		Oo lebih aktif ARR ya?
MA190606KM	154	- Aktivitas: dalam kegiatan bermain dan sosialisasi	Lebih aktif ARR. Main itu nggak mau dengan yang anak kecil-kecil. (tertawa). Mainnya itu maunya dengan anak yang besar-besar. <i>Aku ini sudah besar, aku ini nggak mau main dengan anak yang kecil-kecil.</i>
AK190606KM	157		Ooo gitu. Sampai sejauh ini, apa ibu sama bapak sudah merasa puas menitipkan anak di TPA ini?
MA190606KM	159		Sejauh ini ya? Alhamdulillah puas
AK190606KM	160		Kalau di rumah ini bu, ARR ini lebih lengket sama siapa?
MA190606KM	161		Yang paling lengket sama budenya. Mungkin kan karena mulai kecil kan ya. dimanduin itu sama budenya. Iya, iya, kakak saya
AK190606KM	163		Kalo gitu, misalnya ibu mau komunikasi sama ARR gitu, gampang apa nggak?
MA190606KM	164	- Tujuan penelitian: kelekatan antara	Gampang.. gampang. iya kalau komunikasi gampang. Kemarin ya, kayak

		ibu dan anak yang dirasa kurang	kemarin itu ya contohnya saya mau ke Jogja gitu. Saya bilang, <i>Dek...adek di rumah aja ya...mama mau lihat gempu. Oo iya ya...mama mau lihat bude? Iya. Ya wis, aku ndak ikat, aku di rumah aja. Ndak papa nggak ini.</i>
AK190606KM	168		Kalo dari pengasuh-pengasuhnya bu, misal Bude Ros, Bu Ema, Mbak Ningsih, Bu Iik gitu, pendapat ibu gimana dari pengasuhnya tersebut?
MA190606KM	170	- Temuan penelitian: kecenderungan anak untuk memilih satu pengasuh	Nah, kalo dulu itu kan all round gitu ya, kalau anak saya satu dua itu kan dipegang semua ya, mungkin mana yang ini. Kalau sekarang ini kan... sudah menjadi... ini ya... ini anaknya siapa, ini anaknya siapa kan kayaknya sudah menjadi grup-grupan gitu kan ya bu ya. Itu yang saya rasa itu... ini bu... apa... yang paling telaten itu saya kira Mbak Ririk. Kalau menurut saya itu.
AK190606KM	175		Kenapa Bu Mbak Ririk?
MA190606KM	176	- Temuan Penelitian: ketelatenan dalam kegiatan pengasuhan	Iya, kalo ngeladenin itu bisa gitu lho. Sama anak-anak saya dulu itu, mesti maunya ke mbak Ririk. Lho kena apa kok mbak Ririk? Iya, mbak Ririk itu gini gini gini gitu. Itu kan yang saya lihat dari anak-anak gitu ya. Kan anak-anak saya di situ sampe lima tahun bu, jadi kan bisa cerita. Gitu. Ya, mbak Ririk itu, yang ada anaknya itu, Aini.
AK190606KM	181		Sekarang kan dipegang mbak Ningsih ya bu?
MA190606KM	182	- Temuan penelitian: ancaman yang diberikan pada anak dalam aktivitasnya	Iya. Kalau... kalau mbak Ningsih itu kan orangnya tetetetetetet (tertawa). Iya, kalau apa-apa gitu... <i>Ngkok tak ketekno lho yo</i> (tertawa). Kalau bude Ros, itu... saya nggak seberapa ini, saya itu. Mungkin baru itu ya. Iya.
AK190606KM	185		Kalau misalnya dari orang tua atau dari bude gitu pernah nggak bu mengajarkan ARR tanggung jawab, misalnya mengerjakan ini ya selesaikan ini

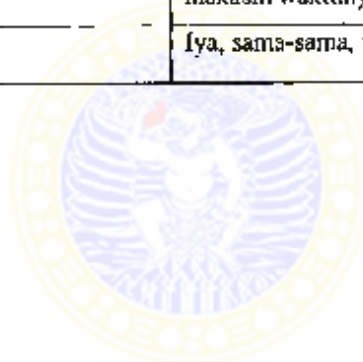
			gitu.
MA190606KM	188	- kesadaran diri: melakukan sesuatu tanpa disuruh	Iya, memang gitu bu di rumah. ARR itu anu bu orangnya itu ya, seandainya contohnya bapaknya gitu nyuruh gitu ya. <i>Mas, tolong ambilkan handuk</i> , ARR yang berangkat. <i>Aku aja</i> lari. ARR yang berangkat. Buang sampah juga, habis makan, ya dibuang ke tempatnya. Itu sudah otomatis gitu ya. Iya (tertawa). Sudah otomatis gitu. (tertawa)
AK190606KM	193		Mungkin ajaran dari TPA juga?
MA190606KM	194	- kemampuan mengekspresikan dan mengontrol impuls-impuls emosional	Iya, mungkin ajaran dari sekolah play groupnya juga. Iya, wong di rumah itu juga, udah tahu, apa gitu, kayak terima telpon gitu ya. Terima telpon gitu kadang kan nggak ucap salam ya. <i>Kan nggak ucap salam kan</i> , digitukan. Iya, harus diulang gitu itu bu. Ya saya pura-pura pegang telpon. <i>Halo, iya, assalamualaikum, gitu</i> . Nah gitu, kata ARR (tertawa). Biasanya kan ada orang yang agamanya beda ya. Kan ndak harus gitu kan (tertawa). Malah diprotes. Protes ARR itu. Juga tanggap. Saya juga nggak tahu itu. Nggak bisa, ARR dibohongi itu nggak bisa. Iya. Kalau kakak-kakaknya masih bisa. Kan contohnya gini bu ya, tempo hari itu kan bapaknya njemput saya, lha ARR mau ikut. Kebetulan bapaknya itu kan repot, terus posisinya sudah di Unair, lha kan nggak mungkin harus kembali lagi. Langsung dijemput, pas pulang, bapaknya itu langsung kerumah sebelah, ke gudang saya. Terus saya itu lupa lepas helm. <i>Lho, muma pulang mbek sopo?</i> Saya njawab, <i>sendiri nak, naik becak</i> . Terus katanya, <i>aku tadi mau ikut njemput kok nggak boleh</i> . Saya bilang, <i>iya papa itu nggak bisa njemput</i> . Tiba-tiba dia bilang, <i>Lho itu helmnya?</i> Saya itu langsung
	200		
	205		

	210		tolah toleh...lhoh... (tertawa) iya tanggap. <i>Itu kok pake helm?</i> Helmnya itu. Lho, terus gini, nggak bisa ngomong bu saya itu. Langsung saya lepas itu, saya nggak komentar apapun. Merasa salah (tertawa).
AK190606KM	212		ARR nggak marah bu?
MA190606KM	213	- kemampuan mengekspresikan dan mengontrol impuls-impuls emosional	Iya, wong aku mau ikut njemput kok nggak boleh. Gitu, protes, ya saya diem, wong memang saya salah (tertawa). Dua kali saya pernah itu. konangan mbohongi. Kayaknya mau berangkat sekolah, dia itu lagi males-malesan, kan memang kadang...kadang sregap kadang males bu ya, terus sama bapaknya itu dimatikan lampunya sentral. Jeglek. Lho, dek lampunya mati, berangkat yuk, gitu. Dia masih nggak percaya, tolah toleh... lupa, ininya itu nggak ditutup, waktu apa itu, waktu mbuka cetekannya itu. Langsung bilang, <i>Dimatikan itu mbuka</i> , gitu. Ya saya diem lagi bu (tertawa). Aduh, anak ini itu nggak bisa dibohongi anak ini.
AK190606KM	222		Itu setelah dia sekolah ya bu ya?
MA190606KM	223	- temuan penelitian: perkembangan yang terjadi berasal dari sekolah, bukan TPA.	Iya, ya baru-barusan ini bu. Itu, lebih...lebih teliti, lebih...lebih apa...mendapat ilmu SDM yang tinggi, gitu. Kayaknya ndak ini kok, kayaknya ndak rugi kok (tertawa). Kalau saya masukkan di TPA itu terus sekalian di Playgroupnya itu kayaknya ndak rugi (tertawa).
AK190606KM	227		Kalau misalnya ini bu, ARR dikasih pilihan, atau memutuskan sesuatu gitu, biasanya gitu anaknya yang masih bimbingan misalnya ngelihat orang tuanya dulu, atau budenya dulu, atau anaknya itu yang udah langsung keputusannya sendiri gitu?

MA190606KM	231	- aktivitas: tidak mau berbagi (egosentris)	Oo itu langsung, seandainya waktu diajak pergi, pilihannya ini, dia milih, aku mau ke ini, ya ke ini, pokoknya ke ini aku. Gitu. Aku mau ke ini, gitu. Sudah (tertawa).
AK190606KM	234		Biasanya kalo udah kayak gitu keluarganya ngalah bu?
MA190606KM	235	- aktivitas: tidak mau berbagi (egosentris)	Iya, ya wis ini, tertinggi berapa, kan lima orang bu ya, tertinggi itu, ya kesitu. Tapi kalo meskipun ARR kalah, ya harus ARR.
AK190606KM	237		Oh, gitu ya bu?
MA190606KM	238		Iya (tertawa). Kadang-kadang itu gitu.
AK190606KM	239		Kalau misalnya nggak ke tempat yang dipingini ARR, gitu pernah bu?
MA190606KM	240	- aktivitas: tidak mau berbagi (egosentris)	Pernah, tapi ya besoknya itu masih ini, <i>Mama, katanya kemarin itu mau ngajak ke ini, Mama lupa ya? Katanya mau ini ini ini, Mama lupa ya?</i> Gitu. Iya (tertawa).
AK190606KM	243		Kalau dibandingkan dengan kakak-kakaknya itu, yang paling teledor siapa bu?
MA190606KM	244	- kesadaran diri: meletakkan sepatu di tempatnya dan ditata rapi	Kakaknya. Iya, yang nomer satu. Paling teledor, justru lebih teliti ARR. Kalau sekarang ini bu, saya bandingkan, kakaknya kan kelas lima ya sekarang ini, ARR itu kan masih empat tahun itu ya, itu ARR. Nggak. nggak tahu perkembangannya itu gimana gitu, setelah dari TPA, atau gimana itu, kakaknya itu kok nggak mandiri itu ya, atau sudah banyak kegiatan gini gini itu kan, contohnya lepas sandal. ARR? Langsung, <i>ditoto bu. Gini lho, dijejer</i> . Kalau saya ndak itu... sembarangan, dimarahi, <i>Mama itu lho kok sembarangan sandal nggak ditoto ini, ini ini. Oiya, dek, saya tata</i> (tertawa). Iya, justru saya yang

			sering diajari sama ARR (tertawa).
AK190606KM	253		Kalau misalnya memahami, seberapa besar ibu sama bapak memahami masing-masing anaknya ibu sama bapak walaupun mereka dititipkan di TPA ataupun lepas dari TPA langsung dipegang Bude. Maksudnya seberapa detail memahami anak?
MA190606KM	257	- temuan penelitian: kurang kepedulian untuk memantau perkembangan anak secara langsung	Minim, kalau misalnya yang lepas dari TPA itu ya, dari budenya itu ya, itu ya seini bu, apa maksudnya, ya kayak tadi, jadi apapun diceritakan, apa yang dialami ARR setelah jam TPA ataupun di TPA itu. Kalau setelah jam TPA kan yang ngasuh budenya, berarti budenya yang cerita ke saya, tadi ini ini ini. Kayak makannya itu udah ini ini ini, maemnya itu ini ini ini, terus jajan apa aja, gitu, itu masuk itu.
AK190606KM	263		Kalau untuk kedepannya itu, ada nggak harapan dari orang tua ARR untuk istilahnya supaya TPA ini lebih maju supaya ARR lebih berkembang walaupun ia dititipkan di TPA gitu?
MA190606KM	266	- temuan penelitian: kurangnya fasilitas bermain karena lahan yang kosong tidak terpakai	Masukan untuk TPAnya ya? Ya itu, masalah bermainnya itu kurang bu ya! Terus kayaknya apa ndak sebaiknya depan TPA itu diini, diperluas gitu, jadi... apa... dipotongi, biar pagarnya itu dipager. Jadi anak keluar itu ada kebebasan. Sekarang itu kan di depan itu tok ya bu, terus kala sekolah itu kan di sebelahnya, kalau ini di itu kan lebih luas gitu ya bu ya, kan lebih asri. Gitu.
AK190606KM	271		Oo, jadi itu aja ya bu ya, dari tempat bermainnya anak itu ya?
MA190606KM	272		Iya, tempat bermainnya anak. Iya.
AK190606KM	273		Kalau dari pengasuh-pengasuhnya....

MA190606KM	274	- temuan penelitian: perlu pelatihan untuk pengasuh dalam memberikan variasi dalam kegiatan pengasuhan	Pengasuh-pengasuhnya itu, ditambah. Wawasan SDMnya itu juga harus ditambah gitu untuk pengasuh-pengasuhnya. Jadi tidak melulu itu-itu aja. Kan ada dokternya kan bu ya, kan tiap hari apa itu ada dokternya.
AK190606KM	277		Kalau begitu, sudah cukup. Sudah lengkap. Wawancaranya selesai sampai sini.
MA190606KM	278		Sudah lengkap? Bagaimana dengan jawaban saya? Ada yang kurang atau bagaimana? Cukup? Sudah memuaskan?
AK190606KM	280		Sudah kok bu. kalau gitu saya pamit dulu bu. Maaf lho ganggu waktu ibu, makasih waktunya ya bu
MA190606KM	282		Iya, sama-sama, titip ARR ya bu



Partisipan II:

Nama : SHW
 Pekerjaan Partisipan : Pegawai Akademi Keperawatan (pegawai negeri sipil)
 Nama Anak : APKP
 Tempat interview : Ruang Kelompok Bermain Anak Ceria
 Waktu Interview : Selasa, 20 Juni 2006, pukul 09.00
 Kode Pewawancara : AK200606AC
 Kode Partisipan : SW200606AC

HASIL OBSERVASI

Kondisi Tempat Wawancara	Tempat wawancara dipilih di ruangan Kelompok Bermain Anak Ceria, karena keberatan partisipan untuk melakukan di kantor atau di rumahnya. Ruangan wawancara merupakan ruangan yang biasa dipakai murid-murid Kelompok Bermain Anak Ceria untuk permainan didalam ruangan (<i>indoor</i>). Di dinding terdapat beberapa tempelan, antara lain foto, kerajinan tangan, gambar, dan lain-lain. Di salah satu sudut yang berdekatan dengan kaca yang menghadap ke belakang ruang, terdapat rak-rak yang biasa digunakan untuk alat bermain anak-anak, dan di sebelahnya terdapat cermin besar yang biasanya digunakan untuk tempat berkumpul anak dalam memulai dan mengakhiri waktu belajar mereka. Pewawancara dan partisipan duduk berhadapan di bawah (diatas karpet yang akan digunakan untuk pengajian ibu-ibu Dharmia Wanita Universitas Airlangga. Selama proses wawancara ada gangguan dari anak-anak TPA yang berlarian dan berteriak-teriak, sehingga proses verbatim menjadi terhambat karena suara partisipan selama wawancara tidak terdengar jelas dan agak susah untuk diketik kembali dalam bentuk tulisan.
Perilaku partisipan secara umum	Secara umum partisipan menjawab setiap pertanyaan dengan lancar, dan bahkan mau berbicara secara jujur tentang semua hal yang bersangkutan dengan pengasuhan dan kondisi anaknya. Proses interview berjalan lancar, walaupun partisipan sedang sakit flu dan sesekali memegang hidungnya. Sama halnya dengan partisipan pertama, partisipan kali ini juga sudah mengenal pewawancara sebagai salah satu

<p>guru di sekolah anaknya, sehingga tidak ragu untuk menjawab dan mengatakan yang sebenarnya. Setelah wawancara, partisipan berpamitan dengan pengasuh-pengasuhnya dan APKP. Tiba-tiba APKP menarik baju ibunya dengan sangat kuat, sehingga para pengasuh tidak bisa melepas baju ibunya dari tangan APKP. Setelah itu partisipan berpura-pura mau mengajak APKP ke kantornya. Namun saat APKP mengambil sandalnya, ibunya langsung pergi, dan akhirnya APKP meronta-ronta dan menangis sambil berteriak memanggil ibunya. Walaupun begitu, partisipan tetap pergi karena sedang terburu-buru hendak pergi ke Bank dulu</p>

Kode	Baris	Catatan Reflektif dan koding	Transkrip
AK200606AC	1		Ini gini bu, nanti saya akan bertanya sama ibu, sekitar TPA dan pengasuhan APKP di rumah. Yang pertama yang mau saya tanyakan ini, APKP ini anak satu-satunya ya yang dititipkan di TPA?
SW200606AC	4		Iya, ini yang pertama.
AK200606AC	5		Oo, jadi kakak-kakaknya nggak pernah dititipin di TPA ya bu?
SW200606AC	6		Iya, nggak pernah.
AK200606AC	7		Nah, dasarnya kok APKP dititipin di TPA ini kenapa bu?
SW200606AC	8	- temuan penelitian: alasan memilih TPA	Kalo...dulu itu, alasannya ya klasik ya, soalnya saya dulu itu kan memang nggak punya pembantu gitu...sehingga terpaksa harus dititipkan TPA, gitu.
AK200606AC	10		Oo, gitu
SW200606AC	11		Iya.
AK200606AC	12		Kalau dari keluarga, misalnya bude atau kakek atau nenek gitu ada yang .
SW200606AC	13		Nggak...nggak.

AK200606AC	14		Oo nggak ada
SW200606AC	15		Nggak ada. ..sebenemnya memang ada sih, eyangnya memang saya nggak titipkan situ.
AK200606AC	17		Oo..
SW200606AC	18		Iya.
AK200606AC	19		Kenapa bu?
SW200606AC	20		Yaa, merepotkan gitu.
AK200606AC	21		Oo gitu ya. Terus, beda umur APKP sama kakak-kakakunya ini berapa tahun ya bu?
SW200606AC	23		Sama kakaknya...tujuh tahun.
AK200606AC	24		Oo, kakaknya yang nomer dua ya bu?
SW200606AC	25		Iya, tujuh tahun.
AK200606AC	26		Oo, jauh ya?
SW200606AC	27		Iya, bener.
AK200606AC	28		Terus, dari ibu sendiri, tau nggak ..selama dititipkan di TPA ini ngapain aja seharian itu?
SW200606AC	30	- kelebihan: kegiatan di TPA lebih rutin	Kalau setahu saya...biasanya ..APKP.. kalau saya bandingkan di rumah sama disini itu kayaknya kalau sehari-hari dia lebih rutin . istilahnya itu...lebih teratur. Kalau dibandingkan di rumah. Contohnya aja nanti kalo jam sembilan sepuluh itu sudah minum susu. sudah ..jam setengah sebelas itu sudah tidur...habis tidur makan...atau makan dulu jam sebelas, begitu nanti...tidur...habis tidur...Jadi untuk kegiatan minum susu, kegiatan tidur siang,
	35		

			itu lebih rutin disini, itu dibandingkan sama dulu mbak... lebih teratur. He-eh.
AK200606AC	37		Kalau misalnya informasi-informasi kayak tadi itu ibu dapet dari mana? Misalnya pengasuh-pengasuhnya itu ngasuh tau atau ibu mengawasi kegiatan APKP gitu?
SW200606AC	40	- temuan penelitian: orang tua mendapat informasi dengan bertanya pada pengasuh dan anaknya	Ee. kebetulan ya... saya juga... tanya sendiri... kadangkalanya juga... karena APKP sudah bisa bicara, saya tanya
AK200606AC	42		Oo, sudah berapa lama bu. APKP ditiptkan disini?
SW200606AC	43		APKP itu mulai tahun... pokoknya umur setahun itu berapa ya? Sudah...
AK200606AC	44		empat tahun gitu ya?
SW200606AC	45		Iya, sejak dua ribu dua...iya.
AK200606AC	46		Oo, dia lahir tahun 2001 kan?
SW200606AC	47		Iya. He-eh. Dia dua ribu dua awal. Januari.
AK200606AC	48		Oo... lumayan lama ya? Empat tahun.
SW200606AC	49		Iya... lumayan lama...iya.
AK200606AC	50		Nah, selama titipin anak di TPA itu, kelebihan apa sih yang didapat oleh anak ibu?
SW200606AC	52	- kelebihan dititipkan di TPA: sosialisasi lebih mudah	Untuk APKP ya? Kalau untuk APKP ini boda sama kakak-kakaknya, kayak dia ini... dia itu sudah terbiasa mulai kecil itu... sosialisasi sama orang lain... sama banyak orang dia lebih berani. He-eh. Dibandingkan sama kakak-kakaknya Untuk mengeluarkan pendapat, dan sebagainya itu kemandirian dia itu. kalau sama orang itu... kayak sama tetangga, kalau mau pergi ke mana gitu, dia tanpa

SW200606AC	79	- kesadaran diri, mengurus diri sendiri di rumah	Ada. Ya sudah itu saya siapkan. udah disitu saya siapkan dia yang nanganu. sama kakak-kakaknya. iya. dia sendiri. cuman saya mantau aja dari jauh, udah makan, waktunya tidur terus kok adiknya dianu, untuk tidur juga ada. Udah terbiasa dari dulu.
AK200606AC	83		Dari dulu emang nggak pernah punya pembantu ya bu ya?
SW200606AC	84		Saya mulai APKP sebelum melahirkan, sebelum APKP lahir itu satu bulan pembantu pulang.. setelah itu saya nggak punya pembantu.
AK200606AC	86		Ooo, gitu.
SW200606AC	87	- temuan penelitian: sejak awal sudah terbiasa dengan banyak orang	Jadi...saat itu saya sekolah, APKP..satu bulan saya titipkan di asrama. Akper sama sama ibu asrama. Jadi kebiasaan dia sama orang lain. Terus pindah pindah gitu.
AK200606AC	90		Jadi dia terbiasa sama orang-orang banyak gitu ya bu?
SW200606AC	91	- perbedaan sosialisasi hasil didikan TPA dan pembantu	He-eh, terbiasa.. He-eh...tapi beda kok memang, dia biasa...sudah terbiasa sosialisasi dengan orang lain itu beda dengan anak saya yang satu dua ini. Beda sama asuhan pembantu itu beda
AK200606AC	94		Kalau yang pertama sama yang kedua itu memang diasuh pembantu ya bu?
SW200606AC	95		Pembantu, ada pembantu saya...kalau ini ndak ada.
AK200606AC	96		Kalau dulu dititipin di sini itu dapet informasi dari mana bu?
SW200606AC	97		Ini. kebetulan teman kantor juga pernah ada. Jadi juga TK, emang TK keluar...mau TK keluar.
AK200606AC	99		Terus ini. dikasih tau ya bu?
SW200606AC	100		Iya. kebetulan begitu...iya.

			saya pun bisa. Jadi...APKP itu...mulai satu tahun setengah itu nggak pernah saya...nggak pernah saya harus...anu itu...apa...di rumah itu...dia main, saya ngikuti itu nggak pernah...dia bisa main sendiri. Dia lebih mandiri, kemudian dia lebih berani sama orang lain. Itu kelebihanya disitu.
AK200606AC	61		Mni, itu dari kelebihanya ya bu ya? Kalau kekurangannya selama APKP dititipkan si TPA gitu ada bu?
SW200606AC	63	- temuan penelitian: tidak ada keluhan di TPA, karena tidak menimpa anaknya Soalnya saya itu orangnya...gimana ya... orangnya itu...apa ya...istilahnya untuk anak itu kan saya biasakan untuk mandiri, istilahnya itu ya...jadi...saya itu...karena...nggak pernah ada kejadian apapun sama APKP ya nggak ada...anunya. tapi kalau menurut informasi orang-orang itu, jam segini itu susu tidak pernah diberikan dan sebagainya. Tapi...kenyataannya APKP ndak begitu.
AK200606AC	69		Emang ada kayak gitu bu?
SW200606AC	70		Ada...informasi, katanya kalau sehari penuh nggak minum susu dan sebagainya, kalau APKP itu...justru APKP lebih rutin...dia itu minum susu dan sebagainya...tidur itu...lebih rutin disini. He-eh. Kalau orang lain kayak...ya...informasi itu begitu sih.
AK200606AC	74		Kalau misalnya lagi nggak masuk di TPA gitu APKP gitu ada di rumah ya bu ya?
SW200606AC	76	- kesadaran diri: mengurus diri sendiri di rumah	Di rumah...kalau pas kakaknya libur, dia dirumah. Seumpamanya kakaknya libur Selasa nggak anu gitu dia sama kakaknya di rumah, cuma berdua.
AK200606AC	78		Oya? Jadi ntar kalo makannya gitu...

AK200606AC	101		Ee, kalau misalnya dari ibu sendiri gitu, ee . caranya ibu memantau perkembangannya APKP kalau di TPA setiap hari itu gimana ya?
SW200606AC	103	- temuan penelitian: tidak terlalu peduli dengan detail kegiatan dan perkembangan anak	(tertawa) Terus terang saya itu nggak terlalu anu ya . nggaak...apa itu namanya, nggak terlalu...saya orangnya . mungkin terlalu percaya sama...orang lain...dan anak saya sendiri itu . karena anak saya, istilahnya itu saya nggak terlalu khawatirnya apa...dia nggak punya...nggak harus makan ini makan ini harus . diet dan sebagainya...tidak boleh gini gini, nggak. Udah, terserah aja dia biar berkembang. Nah mungkin kejelekan saya di situ. Nggak terlalu . nggak terlalu . (sambil tertawa)
AK200606AC	110		Oo.. gitu
SW200606AC	111	- temuan penelitian: orang tua tidak terlalu memperhatikan optimalisasi perkembangan anak melalui komunikasi dengan pengasuh	Pertimbanganku soalnya begini mbak.. saya memang sudah menitipkan anak...memang saya bayar ya . kadang kalanya kalau orang...kalau orang itu merasa mbayar...saya harus, harus diservis ini itu dan sebagainya. Kadangkalanya saya nggak mau ada kesan mendikte, kadangkalanya saya memberi kepercayaan, jadi itu justru.. orang itu akan merasa tanggung jawab...itu, itu...itu prinsip saya, orang itu pasti akan merasakan bahwa cuman sekali waktu aja dititipkan, trus jadi begini . kan ndak terlalu harus . ndikte, ini...ini nggak...nggak harus. Mau nggak mau kalau udah jamnya nanti dia tanggung jawab, itu ada
AK200606AC	120		Oo...jadi selama ini dari TPA ya? Maksudnya yang memberikan keteraturan hidupnya APKP?
SW200606AC	122		Iya, ya selain dari rumah memang kan kalau dari rumah, kadangkalanya . kalo

			dia maen terus... pulang dek... pulang sebentar nganu lagi. kadangkalanya... anu, apa... kalau tidur itu kan, kalau minggu ini... kan telat. Kalau disini kan rutin jam sepuluh sebelas dia kan... harus... tidur gitu.
AK200606AC	126		Terus kalo misalnya di rumah itu bu, ini biasanya yang jemput APKP itu ya ibu juga?
SW200606AC	128		Bapaknya... anu, ganti-ganti, nganter... sama bapaknya, ya sama saya. ini kadang bersantiaan, nanti ini sama bapaknya, dijemput sama bapaknya, kalo bapaknya lembur, saya. Kadang-kadang kakaknya njemput.
AK200606AC	131		Terus kalau misalnya APKP pulang itu, otomatis bapak sama ibu gitu sudah ada di rumah?
SW200606AC	133	- temuan penelitian orangtua masih mengusahakan memberikan waktu untuk anak	Pasti ada di rumah. nggak harus... tapi nggak sering. Kadang-kadang kalau saya harus di kantor lama, kalo di kantor ada kerjaan yang harus anu, ya... kadang-kadang dijemput kakaknya. APKP di rumah sama kakaknya sementara gitu. Tapi ndak sering. Kadang-kadang giru. He-eh
AK200606AC	137		Ibu kalau misalnya komunikasi sama APKP itu masih gampang ya bu?
SW200606AC	138	- ekspresi dan kontrol impuls emosional: ketika penasaran maka akan bertanya	Oo... masih, kalau APKP ini, kebetulan anake sering nanya, beda sama kakaknya... itu. lebihannya di situ memang kalau di TPA mbak. Karena dia biasa kan sama anak yang lain, gitu.
AK200606AC	141		Oo... kritis bu ya?
SW200606AC	142	- temuan penelitian: sejak di TPA menjadi tidak merepotkan dan tidak rewel	Kritis, APKP kritis. Emang dia lebih... nggak, nggak merepotkan juga. Nggak rewel juga

AK200606AC	144		kalau misalnya dalam aktivitasnya sehari-hari, APKP ini tergolong aktif atau nggak terlalu aktif dibanding sama kakak-kakaknya?
SW200606AC	146	- aktif : mampu bersosialisasi dengan siapa saja	He-eh. Dia lebih aktif... lebih aktif sama tetangga. Kadang kadangkalanya dia...apa...sosialisasi sama orang-orang yang lebih dewasa itu, sama tetangganya itu nyambung gitu lho. Iya... lebih nyambung.
AK200606AC	149		Kalau misalnya dari orang tuanya APKP sendiri, ada tanggung jawab yang diberikan ke APKP?
SW200606AC	151	- ada stimulasi untuk menumbuhkan kesadaran diri pada anak	Ya, biasanya...untuk ya yang benah-benah ajalah. Ayo dek, dilepas sepatunya, ditaruh sana. Ayo mulai dilepas sendiri. Gini aja. Kalau yang lainnya saya belum.
AK200606AC	154		Kalau ini bu, kalau APKP ini dalam memutuskan itu nanti harus lihat orang tuanya dulu atau yang spontan langsung gitu sama keputusannya sendiri?
SW200606AC	156	- percaya terhadap diri sendiri. ketergantungan pada orang tua untuk memutuskan sesuatu dan mau mentaati	Ndak, dia pasti bilang. He-eh. Kalau seumpamanya apa gitu minta sesuatu dia...ya...bisa dijanjiiin. Ndak pernah memaksa untuk anu gitu nggak. Semua itu. Kakak-kakaknya juga begitu. Nggak pernah memaksa harus gini-gini itu nggak harus. Jadi tunggu ya...bisa diberi tahu...harus menunggu kalau ada uang itu baru itu, bisa. Nggak harus, harus itu nggak. He-eh (tertawa).
AK200606AC	161		Kalau misalnya di rumah, APKP ini tergolong yang sering melakukan kesalahan atau nggak itu?
SW200606AC	163	- temuan penelitian adanya pemahaman orang tua terhadap karakteristik anak	Nggak...saya hanya nasehati saja, nggak perlu marah. Kebetulan APKP kan sama kakaknya yang kedua itu saya tahu wataknya dia itu kan orangnya kan keras. Kalau seumpama kita terlalu keras dia tambah berani. Jadi (sambil

			tertawa) He-eh iya APKP sama kakaknya yang kedua itu. Tapi kalau dikasih tau pelan-pelan harus mencari anu.. ya.
AK200606AC	168		Tapi kalau APKP dinasehati itu ngerti ya bu ya?
SW200606AC	169		Iya, ngerti. Justru kadangkalanya.. pada sesuatu yang dilarang itu...itu merupakan.. kadangkalanya itu. keharusan bagi dia harus melakukan itu. (tertawa) ya nggak harus semua lho ya. nggak harus semua. Tetapi satu dua apa gitu, yang sekiranya dia anu, dia nurut. Tapi dia bukan anak pemurut. Kadangkadang ya.. begitu.. tapi pasti mau gitu.
AK200606AC	174		Kalau misalnya dari pengasuh-pengasuhnya, menurut ibu bagaimana bu? Maksudnya dari cara mengasuhnya mereka gitu?
SW200606AC	176		Ini kan kebutuhan kan, per orang itu.. kan, dibagi-bagi, nggak harus semua ngerjakan ini gitu. Kalau yang terdahulu, Mbak Jujuk itu.. baik.. nggak anu.. gitu. APKP juga.. anak kecil kan nggak bisa dibohongi, kadang kalanya kan kalau seumpamanya nggak berkenan kan pasti ngomong. Nggak pernah APKP begitu. Jadi selama APKP anu.. ya mbak Jujuk dulu, sekarang Bu Iik.
AK200606AC	181		Terus kalau sampai sejauh ini gitu bu, eee.. sudah merasa puas nggak menitipkan anak di TPA dengan segala perkembangannya dia, dengan pengasuhan di TPA gitu?
SW200606AC	184	- temuan penelitian: pasrah dengan kegiatan pengasuhan di TPA	kalau saya sih.. soalnya.. merasa butuh (tertawa) dan kayaknya lebih efektif.. gitu kalau ada hubungannya dengan.. anu, menitipkan anak, keselamatan anak, ya.. harus diterima. Ya.. lumayanlah (tertawa).
AK200606AC	187		Kalau gitu ada harapan-harapan dari ibu agar TPA ini jadi lebih baik gitu,

			misalnya dari pengasuhnya atau dari lingkungan fisiknya gitu?
SW200606AC	189	- temuan penelitian: harapan orang tua untuk memberikan edukasi pada anak asuh apa yalingkungan fisik, saya kira memang ya. ya memangnya harus, paling tidak untuk ..ada tambahan edukasi. He-ch Itu itu sebetulnya harus ada, jadi nggak sekedar dia dititipkan di TPA kemudian dengan rutinitasnya dia harus...jam sekian makan ini ini tidur, yang penting dia ada yang ngawasi. Itu aja sih.
AK200606AC	194		Jadi harapannya ada tambahan edukasi gitu ya bu di TPA ini?
SW200606AC	195		He-ch. Iya
AK200606AC	196		Berarti dari pengasuhnya juga ya bu ya?
SW200606AC	197	- temuan penelitian: perlu pelatihan untuk pengasuh agar dapat menjadi panutan yang baik	Iya, mau tidak mau ya pengasuhnya memang...orang itu bisa ngawasi anak belum tentu dia bisa jadi panutan kan belum tentu bisa, ya biasanya kan ngasuh anak, ini, mandikan ini, dan sebagainya. Tapi dari segi itu kan perlu sebenarnya...sebetulnya sih perlu dibekali itu.
AK200606AC	201		Oo, begitu. Iya iya.sepertinya sih sudah semua saya tanyakan Saya akhiri dulu kalau begitu ya bu. Terima kasih banyak ibu atas bantuan dan waktunya.
SW200606AC	204		Iya sama-sama (sambil tertawa).

Partisipan III:

Nama : IS
 Pekerjaan Partisipan : Karyawan Fakultas MIPA Unair
 Nama Anak : KLH
 Tempat interview : Ruang kantor partisipan (ruang baca Fakultas MIPA)
 Waktu Interview : 20 Juni 2006, pukul 10.00
 Kode Pewawancara : AK200606M1
 Kode Partisipan : IS200606M1

HASIL OBSERVASI

<p>Kondisi Tempat Wawancara</p>	<p>Tempat wawancara yang dipilih oleh partisipan adalah kantornya, di ruang baca Fakultas MIPA Unair. Tempat ini dipilih karena partisipan sedang bekerja dalam minggu tenang, jadi tidak ada banyak pekerjaan. Ruangan ini tidak terlalu luas. Memasuki pintu utama ruang baca tidak langsung masuk ke dalam pintu ruang baca itu sendiri, tetapi masih ada ruangan lain dengan pintu yang berbeda, yaitu laboratorium komputer. Ruangan baca ini tidak terlalu luas, dan penuh dengan rak-rak yang diisi buku-buku dan bangku-bangku yang mengelilingi beberapa meja. Selama wawancara, ruangan ini terisi separuh oleh mahasiswa yang sedang membaca buku dan mencatat. Ruangan ini didinginkan oleh AC yang berada pada salah satu dinding ruangan. Selama wawancara banyak mahasiswa yang sedang mengembalikan dan hendak meminjam buku di ruang baca tersebut.</p>
<p>Perilaku partisipan secara umum</p>	<p>Secara umum, partisipan adalah orang yang berhati-hati dalam berbicara. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jeda waktu yang dilalui selama ia berbicara, namun pada akhirnya partisipan mau menyatakan sebenarnya tentang dirinya berkaitan dengan kondisi anaknya, karena sudah mengenal pewawancara sebelumnya sebagai salah satu guru di sekolah anaknya. Beberapa kali partisipan melakukan wawancara sambil mengambil kartu perpustakaan yang akan diberikan kepada mahasiswa yang akan meminjam dan mengembalikan buku. Ketika pertama kali pewawancara menyatakan bahwa pembicaraan akan direkam, partisipan agak terkejut, tetapi setelah mendengarkan penjelasan dari pewawancara, ia baru setuju untuk direkam.</p>

Kode	Baris	Catatan Reflektif dan koding	Transkrip
AK200606MI	1		Yang menjadi dasar ibu sama bapak nitipin anak di TPA itu apa bu?
IS200606MI	2	- temuan penelitian: alasan menitipkan anak di TPA	Ya masalahnya ya pertama... memang nggak ada yang jaga di rumah ya.....kebutuhan aku...sebelum KLH disitu...temen-temen kan ada yang anak-anaknya disitu itu kan...saya lihat perkembangannya itu kok...mereka itu lebih bisa mandiri...terus, juga...apa ya...yaa...ya yang pokoknya itu, terus disamping itu di rumah...dia kan nggak ada temen-temen...temen-temen sebaya sensia itu ndak ada. Disitu terus ada banyak temen, jadi biar punya...temen-temen sebaya itu gitu. Itu pertimbangan saya.
AK200606MI	9		Itu sejak usia berapa bu, KLH dititipkan disitu?
IS200606MI	10		Titipkan... dua setengah itu.
AK200606MI	11		Oh, mulai dua setengah tahun....sekarang sudah.....
IS200606MI	12		Empat setengah
AK200606MI	13		Empat setengah tahun. Dua tahunan ya bu? Emang misalnya dari keluarga misalnya bude atau pakde atau kakek atau nenek itu nggak ada yang bisa dititipi?
IS200606MI	16	- temuan penelitian: kurang percaya untuk menitipkan anak di saudara	Aku memang.....ndak...ndak seneng. Maksud ya...biasanya...juga...apa ya...pengamatan...jadi kalau ada pembantu begitu...mereka mungkin takut yang nanti nangis atau gimana jadi dia kan membuat anak menjadi.....menurutku, jadi cengeng karena kan...apa yang dia minta selalu dikasih biar ndak nangis. Takutnya sama saudara kan juga begitu. Takut nanti salah atau gimana...kalau...aku liat disini...kok...sepertinya ya mereka
	21		

			ya... ya... seperti tadi ...awalnya aku juga...heran ya...begitu masuk situ.. kok dia udah bisa ngelepas sepatu sendiri, menempatkan itu, aku nggak pernah itu... dirumah ngajarin itu nggak pernah. He-eh
AK200606MI	25		Oo gitu. Terus...selama ibu nitipin KLH di TPA itu, ibu tau nggak jadwal-jadwalnya KLH selama ada di TPA?
IS200606MI	27	- temuan penelitian: tidak pedulinya orang tua terhadap detail kegiatan dan perkembangan anak (tersenyum). . .Yaa... kalau aku itu sih ndak terlalu itu ya.....nggak terlalu tau sih KLH itu jadwalnya.....pokoknya...saya itu nganter KLH ke TPA ... bawain makanan sama baju, biasanya langsung tak ...tak tinggal..... Ya udah, aku nggak sampe mikir-mikir yang lain-lain gitu.
AK200606MI	31		Oo... berarti Ibu nggak tau juga ya tentang pengasuh-pengasuhnya?
IS200606MI	32		(tersenyum) yaa... nggak terlalu sih. Pokoknya saya nitipkan KLH disitu, ya udah.
AK200606MI	34		Terus selama nitipin KLH disitu, kelebihan dan kekurangan apa yang ibu dapet dari TPA ini?
IS200606MI	36	- kelebihan TPA: anak bisa bersosialisasi dengan banyak teman	Ye... kalau kelebihan itu. apa ya.... yaa saya sih...nitipin KLH ya utamanya karena... ada temen sebayanya itu. ...biar... ..dia bisa bersosialisasi gitu. Jadi dia kan bisa punya temen, itu.
AK200606MI	39		Oo gitu. Terus kalau kayak gini... caranya bapak sama ibu memantau perkembangan KLH gimana bu? Misalnya ibu nanya ke KLH atau gimana ...
IS200606MI	41	- ekspresi dan kontrol impuls emosional: memulai menceritakan sebelum ditanya	Kalau saya sih biasanya, KLH yang suka cerita ya ... di sekolahnya tadi kayak gini ... dia sendiri yang cerita, gitu

AK200606MI	43		Oo...pas lagi di rumah bareng gitu ya bu?
IS200606MI	44		Iya, pas lagi di rumah gitu. Kalau habis Maghrib gitu..
AK200606MI	45		Kalau begitu menurut ibu perkembangan kemendiriannya KLH gimana bu? Apa ada kemajuan yang dilihat ibu?
IS200606MI	47	<ul style="list-style-type: none"> - kesadaran diri: membereskan tas setelah pulang tanpa disuruh - kesadaran diri: memakai sepatu sendiri 	<p>Yaa...itu...tau-tau udah bisa...tau-tau naruh sepatu sendiri...ditaruh ke raknya.....teruuuss.....sekarang kan udah bisa baca Al-Fatchah ya, sama doa-doa itu...ya alhamdulillah ya. Yaa...kita sih...tau-tau....<i>Yah, saiki KLH iso ngono yo</i>....ya tau-tau gitu, terus KLH bilangnye Iya, tadi diajari disana, gitu. Soalnya di rumah nggak pernah ngajarin gitu. Terus pas di rumah, gitu...udah bisa...apa namanya...mbongkar tasnya itu...pulang terus langsung....bajunya ditaruh di tempat cucian...terus tromelnya itu....ditaruh di tempatnya...terus dikosongi tasnya...nanti tasnya ditaruh di tempatnya gitu...udah bisa.....apalagi ya...soalnya aku baru keremunya pas sore...terus nanti Maghrib bareng...palingan pas sholat itu dia ikut sholat...tapi ya gitu.....masih nanti tengah-tengah itu dia ya lari-lari lagi. Nggak ikut sholat. Tapi kan mungkin karena masih anak-anak ya...jadi ya dibiarkan aja.</p>
AK200606MI	59		Oo, nggak pernah diajarin sama ibu ya?
IS200606MI	60		Nggak...nggak pernah
AK200606MI	61		Ee...terus selama ini, menurut ibu ya...KLH ini, anaknya tergolong aktif ndak bu? Untuk aktivitasnya gitu, dia ini cenderung aktif, atau yang...cenderung anteng gitu bu?

IS200606MI	64	- tidak terlalu aktifAnteng ya ndak, aktif ya ndak terlalu, menurutku.
AK200606MI	65		Kalau misalnya dari orang tua juga, ada ndak...tanggung jawab apa yang diberi ke KLH gitu?
IS200606MI	67		Kalau harus difaksanakan..tapi ya pastinya ya setiap saat yaapa ya mbak ya? Untuk nakan? Kan untuk makan emang juga harus...yaa.....apa? untuk..... untuk yang apa ya? Kegiatan yang apa?
AK200606MI	71		Nggak, maksudnya mungkin ada aturan-aturan yang ditetapkan ibu, misalnya tentang jam gitu?
IS200606MI	73		Oo... gitu. Kita ndak pernah.
AK200606MI	74		Jadi ya emang terserah KLH gitu ya bu ya?
IS200606MI	75		He-ch.
AK200606MI	76		Oo... kalau misalnya keteraturan KLH, sebelum dia sekolah itu gimana bu? Pas masih di TPA gitu. Maksudnya udah teratur belum, aktivitasnya gitu...
IS200606MI	78	- kesadaran diri muncul setelah anak sekolah, bukan dari TPA	ya belum...belum...dalam artian masih...artinya juga.....apa ya... dalam artian masih...satunya masih satunya belum....gitu toh... ya sekarang... ya ada tambah-tambahan itu ada gitu... daripada yang dulu..... cuman yang untuk kedisiplinan dalam artian ya... gimana ya.....apa ya memang.....seperti itu ya aku ndak ngerti cuman ya memang harus mengingatkan untukcuman ya kedisiplinannya ya itu tadi kalau yang rutinitas dikerjakan...ya seperti... apa yang menjadi tanggung jawab dia seperti...mhongkar tasnya itu sudah ndak perlu diingatkan lagi...untuk...habis mandi nanti harus pake ini itu sudah ndak
	85		

			diingatkan lagi... ya seperti... pokoknya kita mandikan ya sudah kita kasih handuk... dia langsung ke kamar ngambil minyaknya itu, minyak telonnya itu ya sudah dipake, pake celana pake kaos dulu itu sudah. Itu udah kebiasaan dia.
AK200606MI	89		Kalau misalnya nih, mengambil keputusan itu, KLH ini modelnya anak yang kalau memutuskan itu harus yang ngeliat orang tuanya dulu atau yang modelnya langsung gitu... kalau mau memutuskan itu ya spontan... dia sendiri yang menentukan sesuai dengan keinginannya dia gitu?
IS200606MI	93		Ndak dia masih bisa untuk dikasih tau dalam artian... aku minta itu seandainya ya... minta itu... trus, kita kasih tapi, ndak ini tapi ini ini ini ini, gitu. Ya udah gitu.
AK200606MI	96		Tapi kalau misalnya dari KLH sendiri, maksudnya ketika diberi tahu kalau dia nggak bisa memilih salah satu barang misalaya, KLH ini anaknya yang modelnya mau ngerti atau yang terus ngambek gitu?
IS200606MI	99	<ul style="list-style-type: none"> - kesadaran diri: adanya kepatuhan pada aturan yang ada dan - ekspresi dan kontrol impuls emosional: adanya kontrol terhadap keinginan tertentu 	Mau ngerti. Dan sampe saat ini itu... sampe yang bikin heran... nggak tau karena saya yang keras atau gimana ya... kan dia itu alergi cokelat... sama... apa kemarin itu... yaa sejenis snack-snack-an gitu ya... dia selalu kalau mau makan sesuatu mesti ngomong sama saya dulu. Aku boleh maem ini? Kalo ndak ya ndak... itu selalu. Ada es krim pun dirumah... itu selalu tanya... aku boleh maem es krim... aku boleh ambil eskrim... selalu ngomong... nggak tau mungkin karena aku selalu... makanya kalo kamu makan ini mesti batuk... kamu kalo gini mesti batuk... gitu. He-eh.
AK200606MI	107		Oo... jadinya KLH kalo dikit-dikit mesti tanya ibunya dulu ya?

IS200606MI	108		He-eh (tertawa)
AK200606MI	109		Itu kan dari makanan ya bu ya? Kalo misalnya dari hal-hal yang lain itu misalnya dia mau dikasih apa gitu dari saudaranya gitu, dia masih harus ngeliat ibu dulu atau nggak gitu?
IS200606MI	112		Nggak ...nggak
AK200606MI	113		Jadi cuman khusus untuk makanan gitu aja ya dia tanya ibu gitu ya?
IS200606MI	114		He-eh.
AK200606MI	115		Terus... kalau misalnya di rumah, K.I.H ini model anaknya yang sering teledor atau ngak bu? Maksudnya yang sering melakukan kesalahan atau ndak?
IS200606MI	117		He-eh sering.
AK200606MI	118		Oh, sering? Maksudnya kesalahan seperti apa bu?
IS200606MI	119	- kesadaran diri. masih sering melakukan kesalahan	Ya seperti... apa ya dia kan, aksesoris dia... kan sudah aku kasih tempat. kalau pake taruh sini..... nah ini dia kan.. biasanya kan... biasa... pake kesana kesini. terus nanti taruh mana taruh mana gitu. Kalau dia sudah mencari gitu... tadi taruh mana gitu.. ya...seringnya begitu, atau kadanghabis bedakan, dia itunempatkannya nggak bener terus nanti tumpah atau apa gitu. Habis ini nanti apa..... ndak... ndak ditaruh ditempatnya lagi gitu....
AK200606MI	125		Kalau misalnya kayak gitu, terus reaksinya orang tua itu gimana ke K.I.H?
IS200606MI	126	- temuan penelitian: reaksi orang tua ketika anak melakukan kesalahan	Ya kadang aku marah lek kadung... apa... dalam kondisi kalau kita lagi anu ya marah. He-eh Kalo nggak ya wis kita maklum lah anak kecil, kadang (tertawa).
AK200606MI	129		Oo...tapi seringnya marah bu?

IS200606MI	130		He-eh (tertawa)
AK200606MI	131		Terus, ee... sampe selama ini...itu yang paling dekat sama KLH itu siapa bu? Bapak atau ibu atau ada orang lain di rumahnya?
IS200606MI	133	- temuan penelitian: tidak dekatnya subyek dengan ibunya karena tidak mengijinkan keinginan anak terpenuhi	Aku itu kalau dibilang paling dekat itu.....kok nggak bisa ya... soalnya saya pikir KLH itu orangnya... gampang. ... gampang dekat sama orang.....He-eh lha sama mbahnya itu ya nggak pernah sering ketemu aja begitu sudah nyampe dia sudah biasa sudah lengket seperti anu gitu..... Paling dekat yaa. ... sama sih. Cuman kalau di rumah kita ini ada tantenya KLH ini yang biasa memanjakan..... Kita biasa mendisiplinkan tantenya biasa memanjakan. seperti. . . .apa.....kalau dia ikut aku ke pasar...dia nggak pernah minta-minta... karena saya nggak pernah...nggak pernah memberikan (tertawa). Tapi kalau sama tantenya pulang selalu bawa banyak (tertawa). Makanya kalo sama aku dia ngikut ya cuma ngikut aja,nggak pernah merengek ini ini ini enggak. tapi kalau sama tantenya pulang udah dapet banyak.
AK200606MI	144		Jadi kalau di rumah itu biasanya dia lengketnya sama tantenya ya bu ya?
IS200606MI	145		He-eh.
AK200606MI	146		Kalau misalnya pendapat ibu setelah selama ini mengikuti pengasuhan di TPA itu, gimana tentang pengasuh-pengasuhnya itu?
IS200606MI	148	- temuan penelitian: tidak pedulinya orang tua terhadap kegiatan dan perkembangan anak di TPA gimana ya..... aku nggak pernah itu sih...ya aku ya nitip begitu aja, begitu nyampe.. taruh.. pulang wis nggak pernah ketemu, cumannggak pernah juga...denger kabar dari temen-temen juga nggak pernah ya gimana gimananya mereka..... .. makanya nggak bisa

			aku memberikan kesan.
AK200606MI	153		kalau sampai sejauh ini, ibu sudah puas atau belum menitipkan KLEI di TPA itu? Atau masih ada ganjalan-ganjalan gitu.
IS200606MI	155	- temuan penelitian: tidak peduli dengan kegiatan anak di TPA dan hal-hal lain yang ada di TPA Apa ya..... ganjalannya itu kok..... nggak ada saya rasa.... dalam artian itu kok..... nggak ada saya rasa.... dalam artian itu aku merasa pasnya itu..... aku cocok gitu lho dalam artian itu..... aku itu menginginkan anak yang nggak manja, ya pemikiranku kalau misalnya dia di rumah.... gambaranku ya seperti itu.... kalau seperti ini itu, kok sukanya itu ya seperti tadi..... dia kan biasa berbagi ya... karena nggak mungkin kan pengasuhnya hanya nunggu dia tok.... terus... ya sudah seperti itu..... karena kalau minta yang lebih juga..... nggak mungkin ya karena..... apa... pembiayaannya juga seperti itu ya..... saya rasa ya udah, cuman ya ini..... opo yo... kadang kalau pulang belum mandi (tertawa). Airnya..... he-eh. He-eh. Kalau untuk pengasuhnya saya rasa ya..... nggak masalah. Cuman kalau ayahnya cerita itu mbak Cece itu kalau tak liat itu..... apa karena anak-anak sekarang itu seperti itu ya..... kok lucu... setiap ndengerin lagu itu kok lagunya radja lagunya.... Bu cecanya itu bilang.... anu lho pak... kalo nggak percaya ini lho tak setelin lagu anak-anak, lho nggak ono kegiatan sama sekali toh... tapi kalau udah lagu Peterpan yang dibunyikan langsung... lho..... ooo bener ya.... (tertawa). Lagu anak-anak pole nggak terkenal.
AK200606MI	172		Itu kan tadi lingkungan fisik ya, kalau dari tempat bermain itu gimana bu? Apa perlu ada yang ditambahkan atau dirasa kayaknya kurang gitu....

IS200606MI	174 seperti gimana ya..... saya rasa nggak perlube-eh.....kalapun ditambah ya nggak masalah (tertawa).
AK200606MI	176	sepertinya sudah semua saya tanyakan. Makasih jawaban sama waktunya ibu, maaf kalo ngganggu waktunya ibu.
IS200606MI	178	Oo nggak papa kok.....saya juga nggak banyak kerjaan juga kok....



Partisipan IV:

Nama : AP
 Pekerjaan Partisipan : Karyawan Magister Manajemen Unair
 Nama Anak : FKH
 Tempat interview : Ruang kantor partisipan (bagian keuangan MM Unair)
 Waktu Interview : 21 Juni 2006, pukul 13.00
 Kode pewawancara : AK210606MM
 Kode partisipan : AP210606MM

HASIL OBSERVASI

Kondisi Tempat Wawancara	Tempat wawancara merupakan ruangan kantor partisipan (yang lebih menyerupai bilik) yang didalamnya terdapat meja dan kursi, dengan komputer lengkap dengan printernya di salah satu sudut ruangan. Ruangan wawancara tidak terlalu luas, namun diberi AC sehingga tetap dingin. Suasana didalam ruangan sangat sepi, karena saat itu hanya ada satu kelas belajar saja, sedangkan yang lainnya kosong.
Perilaku partisipan secara umum	Sebelum pelaksanaan wawancara (ketika membuat janji dengan partisipan), partisipan sudah memberikan batas waktu maksimal dalam pelaksanaannya, karena ia akan menjemput kedua anaknya di TPA pada siang hari. Selama pelaksanaan wawancara, partisipan menjawab dengan santai dan tidak ragu-ragu. Ia bicara cukup cepat sehingga pewawancara harus mendengarkan dengan konsentrasi yang cukup agar dapat mengerti apa yang sedang dikatakan partisipan. Namun pada umumnya, partisipan dapat menjawab semua pertanyaan dengan lancar, dan tidak ragu menyatakan sesuatu yang sifatnya tidak baik di mata partisipan, tentunya menyangkut dengan anak-anaknya, karena partisipan melihat pewawancara sebagai salah satu guru di sekolah anaknya. Hal ini dilihat dari adanya pertanyaan partisipan karena ketidakjelasan akan tempat yang bersangkutan dengan pertanyaan pewawancara.

Kode	Baris	Catatan Reflektif dan koding	Transkrip
AK210606MM	1		Pertanyaan pertama, sebenarnya alasan ibu sama bapak menitipkan FKH ke

			TPA itu kenapa bu?
AP210606MM	3	- temuan penelitian: alasan menitipkan anak di TPA	Eeee...saya yang pertama memang karena dirumah nggak ada famili ya, didalam kota nggak ada famili, terus yang kedua saya kurang percaya sama orang lain, mesti takut... yang ketiga karena tempatnya deket dari kantor. Itu saja sudah.
AK210606MM	7		Nggak pernah punya pembantu ya bu?
AP210606MM	8	- temuan penelitian: kurangnya rasa percaya orang tua terhadap pembantu	Pemah...tapi ya itu, saya agak takut gitu...soalnya kadang nggak beres di rumah. Terus dapet kabar sering nangis gini gini gini, kan aku jadi takut, terus ada penculikan anak itu terus ya udah, nggak usah.
AK210606MM	11		Emangnya FKH pernah dipegang sama pembantu bu?
AP210606MM	12		Ada, pernah. Yang pernah dirumah itu kemenakan sebenarnya, kemenakan dari suami saya, kemenakan dari saya bergiliran, dua bulan dua bulan, terus akhirnya punya kerjaan sendiri-sendiri...terus akhirnya saya titipkan itu.
AK210606MM	15		Oo. gitu. Sudah berapa tahun bu FKH dititipkan di TPA ini?
AP210606MM	16		Eeee... dua tahunan mungkin ya, lupa aku. Dua tahun mungkin.
AK210606MM	17		Dua tahun ya. Sekarang kan usianya udah...empat tahun ya?
AP210606MM	18		Empat tahun iya
AK210606MM	19		Berarti udah dua tahun ya?
AP210606MM	20		Ile-eh.
AK210606MM	21		Nah, selama ibu menitipkan FKH di TPA itu, kira-kira kelebihan apa sih yang didapat dengan menitipkan itu, selain praktis ya bu ya?
AP210606MM	23	- kelebihan TPA: aman, ada jaminan	He-eh. Kalau saya sih kelebihanannya sih saya merasa aman, karena disini saya

		<p>terasih</p> <ul style="list-style-type: none"> - membuka kemungkinan akan pindah jika anaknya tidak kerasan 	<p>melihat kan aman juga kan didalem lingkungan ini, terus pengasuhnya juga lumayanlah ada jaminan...terus, terasih dengan baik gitu. Kalau anaknya sampai takut sama pengasuhnya saya nggak tahu ya...saya disitu kan juga liat, kalau kerasan ya tetep disitu, kalau nggak ya...cari yang lain.</p>
AK210606MM	28		<p>Saya pernah denger ada beberapa orang tua yang protes sama pengasuhnya...</p>
AP210606MM	29	<ul style="list-style-type: none"> - keluhan atas kerasnya pengasuh pada anak. 	<p>Wah, saya sih selama ini sih tidak ada masalah dengan pengasuh itu. Saya itu FKH ikut Bu Ros ya pertama itu waktu masuk, terus kemudian pindah ke mbak Ningsih itu. Kalau Bu Ros mungkin orangnya agak keras kalau saya lihat...terus ee...FKHnya saya lihat kok ndak...ndak terlalu kerasan gitu. Terus mungkin Mbak Ningsihnya itu yang...terus...adek saya masuk terus mbak Ningsih ngambil semua ke Mbak Ningsih. Kalau masalah itu...eee...apa itu protes, mungkin saya nggak pernah denger. Cuma kalau saya pribadi mau protes pengasuhnya itu nggak ada, yang saya protes itu cuman air disitu ya....</p>
AK210606MM	37		<p>Oiya.</p>
AP210606MM	38		<p>Air sering mati itu...He-eh...kayaknya...kasihan bayek-bayek itu... (tertawa).</p>
AK210606MM	39		<p>Jadi kayaknya kekurangannya ada di lingkungan fisik itu ya bu ya?</p>
AP210606MM	40	<ul style="list-style-type: none"> - pemahaman umum terhadap pengasuh tapi hanya sebagian, tidak semua 	<p>He-eh, kalo secara eee...personal sih saya ndak tau persis ya orangnya satu persatu itu ndak tahu saya, yang saya tahu itu ya mbak Ningsih sama mbak Ros itu yang pernah pegang anak saya. Soalnya saya juga sering nitipkan ke rumah. ke Bu Rosnya juga pernah, ke Mbak Ningsihnya ke rumah juga pernah, soalnya pas Sabtu Minggu kan libur kalau saya kerja disini ya terpaksa saya nitip. Tapi saya lebih enjoy ke Mbak Ningsih emang, lebih sreg ke Mbak</p>

			Ningsih.
AK210606MM	47		Kalau dari pengasuh-pengasuh itu memberikan informasi nggak, nanti kegiatannya anak hari ini ini ini ini gita bu?
AP210606MM	49		Oiya. He-eh, iya
AK210606MM	50		Oo...itu semuanya yang ngasih tahu atau....
AP210606MM	51		Semuanya kok ngasih tau siapapun yang ada disitu kalau pas anu pasti ya ngasih tau. Informasi tentang sekolahnya toh, bukan TPAny toh?
AK210606MM	53		Oh, tentang kegiatan TPAny bu.
AP210606MM	54	- paham terhadap kegiatan yang ada di TPA	kalau TPA itu....kalau kegiatan ndak ada..he-eh, hanya penitipan biasa...kegiatannya nggak ada kan? Saya kira disana juga mengasuh ya ditempat itu ya?
AK210606MM	57		Kalau gitu, gimana caranya ibu memantau perkembangannya FKH setiap hari gitu?
AP210606MM	58	- pemahaman terhadap karakteristik anak yang penakut	Kalau dari FKH itu, dia dulu kan anaknya penakut, sama orang itu takut, ndak pernah keluar ke rumah orang itu waduh, sudah anu, ke tetangga itu kalo ndak ditemeni itu ndak mau. Setelah disitu dia sudah mulai keluyuran sendiri, kemana gitu sudah banyak perkembangan kok disitu, tentang sosialisasi ya...terus ee...juga ndak pelit lagi sama temen, ngasih makanan gitu, ...sudah mulai banyak kenal orang mungkin ya saya kurang tahu juga, tapi yang jelas kalau kenal sama orang sudah ndak takut lagi. Kalau dulu wis langsung pegang ayahnya.. takut gitu (tertawa)
AK210606MM	66		Oo itu setelah dia masuk sekolah apa sebelum masuk sekolah?

AP210606MM	67		Bukan, sebelum sekolahnya.
AK210606MM	68		Jadi dari TPA itu ya?
AP210606MM	69		He-eh.
AK210606MM	70		Kalau kemandirian FKH sendiri, itu gimana bu?
AP210606MM	71 75	- bentuk kesadaran diri dan kepercayaan terhadap diri sendiri yang muncul di rumah, tetapi tidak muncul dalam data observasi di TPA	Kalau masalah kemandirian, kalau saya lihat itu, dia sudah mulai mau eee... bikin susu sendiri, bikin susu di dot itu, kadang bikinkan adiknya malah. Terus kalau mau lepas celana eek itu lepas celana sendiri, jadi kalau mau cebok baru panggil-panggil, gitu. Nyetor sendiri (tertawa) kan biasanya ndak mau... apa lagi ya... kalau pakai baju agak susah, kadang manja, dipakein gitu. Saya kira sama sih, kalau dulu kan ndak bisa apa-apa kan masih dua tahun... malah saya denger dari pengasuhnya dia itu kalau disana itu makan sendiri malah, dirumah kadang makan sendiri kadang minta diamu. kalau dia main itu minta didulang... Main PS itu lho mbak, kan kalau tangannya pegangan kan nggak bisa... (tertawa) <i>Bu dulang</i> ... ya sambil makan gitu.
AK210606MM	81		Kalau dalam aktivitasnya ya bu ya, FKH ini tergolong aktif atau yang agak pasif?
AP210606MM	83	- aktif: subyek aktif, hanya saja ia lebih memilih menjadi pengikut apa ya..... kalau saya lihat sama temen-temennya kayaknya pasif ya... dia ngikut temen-temennya kok.... atau mungkin juga karena pengaruh temennya lebih besar... apa... usianya lebih gede gitu, jadi otomatis, nggak tahu saya. Atau pengaruh usia atau dia emang manut sama temennya, ndak tahu saya.
AK210606MM	87		Jadi emang FKH itu modelnya emang yang ngikut gitu dalam aktivitasnya dia ya?

AP210606MM	89		Iya. He-eh.
AK210606MM	90		Kalau misalnya di rumah itu bu, itu ada nggak, maksudnya bentuk tanggung jawab yang diterapkan ibu sama bapak ke FKH gitu?
AP210606MM	92	- bentuk kesadaran diri yang muncul di rumah	tanggung jawab itu kadang masalah ini ya, mainan di... di kotak itu kalau sudah dikeluarkan kan... mestinya kan dia sudah belajar mengembalikan... itu agak susah juga itu kalau nggak disuruh-suruh itu. Tapi kalau masalah TV, kipas angin itu mesti dimatikan kalau dia mau tidur itu, mau pergi, ya TV dimatikan, kipas angin dimatikan itu sudah biasa.
AK210606MM	97		Terus, kalau misalnya dalam memutuskan sesuatu itu ya bu, FKH ini modelnya yang kalau memutuskan itu yang langsung spontan, atau yang mungkin harus nanya.... (pertanyaan belum selesai dibaca, langsung dijawab).
AP210606MM	100	- kemampuan subyek mengekspresikan yang dirasakan mengganjal	Merencanakan dia, mau minta apa gitu, jadi...Ma, pilih yang merah gitu kalau dirumah. Kalau pakaian kan kadang ambil dan milih-milih sendiri gitu. Diambilkan itu ndak...ndak mau, kalau dipikirkan itu, ndak suka bu, ini gate! bu yang itu aja, kan ada bahan kaos yang bahannya gate! itu.. (terlawa)
AK210606MM	104		Kalo tadi, itu kan ada bu tanggung jawab itu yang diterapkan sama ibu tentang misalnya yang kayak tadi nonton TV, atau kipas angin, FKH ini sering lupa nggak bu nggak menajalkan kewajibannya mematikan TV gitu?
AP210606MM	107	- kemampuan subyek mengekspresikan yang dirasakan mengganjal	Kalau TV sih saya rasa ndak pernah ya, kalau mainan itu yang sering. Karena mungkin dia itu yang merasa mainan itu yang ngobrak-ngabrik bukan dia sendiri, kan kadang temennya itu kan banyak yang ngumpulnya di rumah...wah...mainan semua terus kalau ibunya ayahnya kan nyuruh FKH yang

			ngembalikan, ndak temennya yang disuruh, FK Haya. Dia jawab.. bukan aku yang mainan, ini ini (tertawa). Kadang ya... perlu dibujuk... masukkan kalau nanti nggak dimasukkan dibuang sama ibu (tertawa). Jadi perlu dibujuk gitu.
AK210606MM	114		Berarti reaksinya orang tua ya.... (pertanyaan belum selesai)
AP210606MM	115		Kadang ayo dibantu ibu dibantu ibu, terus ngikut.
AK210606MM	116		Tapi seringnya gimana bu? Seringnya dimarahi atau di...
AP210606MM	117	- kemampuan subyek mengekspresikan yang dirasakan mengganjal	Eee... apa ya... bukan dimarahi ya... ditegur kayaknya ya namanya ya... dikasih tau, ya sering-sering seperti itu... tapi biasanya temen-temennya itu mbak yang suka anu... yang suka anu, mainan gitu, jadi dia cuman ngambil satu gitu, dibawa... kalau pas temen-temennya lagi buanyak gitu... (tertawa)... rumah kan jadi awut-awutan gitu kan kadang ayahnya itu kan nyuruh ngembalikan, ya FK H mungkin merasa ndak main ini, tetep keberatan (tertawa)
AK210606MM	123		Terus, tentang TPA itu sendiri, apa bapak sama ibu itu mengetahui semua karakteristik-karakteristik dari pengasuhnya yang ada disitu?
AP210606MM	125	- temuan penelitian: keluhan terhadap pengasuh yang ada	Itu yang... kadang merasa juga sih... kadang kalau pas pengasuhnya FK H nggak ada itu nggak masuk ya saya agak khawatir gitu ya... maksudnya ya kayaknya agak awut-awutan, nggak keurus gitu ya... pas mungkin pas lima orang yang jaga ternyata cuman tiga, ya saya maklumi kadang. Tapi kalau... apa ya... ya biasanya kadang-kadang saya ngelihat kalau pas mbak Ningsih nggak ada itu kan saya lihat memang agak awut-awutan, nggak terus emang ya. Sampai saya itu ndak tahu aturan gimana gimana gitu. Peralihannya yang ngasuh siapa yang nganu siapa itu (tertawa).

AK210606MM	133		Sejauh ini ada nggak keluhan-keluhan dari FKH selama di TPA itu?
AP210606MM	134		Kalau FKH sih.. nggak ya, cuman barusan, baru-baru ini dia malah cerita sekolahan. Dia itu ceritanya sambil nangis. FKH tadi habis dimarahi bu guru Lho kenapa dimarahi? Numpahin itu lho bu, warna itu tak tumpahin. Nggak tahu warna apa gitu. Terus pas ditanya, yang marahi siapa? Bu Widi ... (tertawa) . sebenarnya saya kasihan (tertawa). Ya terus saya bilangi, ya minta maaf bu, saya kan ndak sengaja. Terus dia bilang, ndak, bu gurunya ndak mau minta maaf (tertawa) Lho bukan ya kamu yang harus minta maaf (tertawa).
AK210606MM	142		Kalau misalnya di rumah, biasanya njemputnya jam berapa bu?
AP210606MM	143		Jam dua, setengah dua jam dua lah.
AK210606MM	144		Nggak pernah lebih sore itu nggak pernah ya?
AP210606MM	145	- temuan penelitian: ketidaknyamanan subyek berada dalam lingkup TPA tanpa teman	pernah, pas ada rapat mendadak gitu harus jemput jam tiga gitu. Dia kan marah terus nangis. Kok aku ndak dijemput, lupa ya sama FKH....kadang kan temen-temennya pada pulang semua terus dia ... jadi saya kalau udah mau jemput telat itu harus kasih tahu dulu, kalau nggak mesti nangis. Kalau dibilangi dulu itu dia nggak akan nangis. Nanti agak anu gitu.
AK210606MM	150		Biasanya kalau dijemput, pulang langsung kerumah atau dibawa kekantor gitu?
AP210606MM	151		Pulang langsung.
AK210606MM	152		Jadi FKH pulang itu ibu sama bapak juga sudah ada dirumah gitu?
AP210606MM	153		Ayahnya .. aku kembali lagi kesini. Soalnya aku disini sampe jam lima. He-eh. Ayahnya dua shift setengah dua pulang kan dirumah, nanti jam enam saya

			pulang baru ayahnya balik lagi kesini.
AK210606MM	156		Selama ini komunikasi antara orang tua sama FKH ini gimana bu? Maksudnya FKH ini yang dengan senang hati mau bercerita atau FKH itu harus ditanya dulu... (pertanyaan belum selesai)?
AP210606MM	159	- temuan penelitian: kurangnya waktu orang tua untuk anak dirumah	Cerita, dia suka cerita panjang itu, kadang...tanya-tanya gitu, banyak gitu lho kadang. Malah ibunya yang enggak anu ya (tertawa) capek gitu ya selengah lima gitu sudah males gitu ya... (tertawa)paling kalau aku cerita-cerita itu ya sabtu minggu gitu baru. Dia itu kadang ya...bawa buku, cari-cari buku di...saya kan punya lemari khusus buku-buku itu, Bu bacain bu...bacain bu, kalau enggak bacain nangis. Ayo bu, cerita bu (tertawa). Tapi dia itu kadang udah hafal cerita itu, kalau diceritain itu...ini gini bu...nanti gini bu... (tertawa)
AK210606MM	166		Setelah menitipkan FKH ini, ibu sama bapak sudah merasa puas atau belum?
AP210606MM	167	- temuan penelitian: keluhan terhadap permasalahan air yang dianggap vital dan manajemen pengasuhan yang tidak baik	Yang jelas, fasilitas masalah air itu mengganjal...sangat mengganjal...saya lihat juga itu kan kasihan anak-anak itu kan sudah berkeringat itu, beol-beol gitu kan harus cepet diganti gitu kan...kalau masalah pribadi pengasuh itu mungkin...saya pernah sih...sesama pengasuh...antar pengasuh itu bertengkar mulut didepan saya sama suami saya, pernah. Waktu itu baru datang pagi-pagi itu kan. Saya mau naruh Farhan itu ke keranjang tidur, itu masih kotor. Ada semut, ada...kayaknya belum dibersihkan ya. Saya kan langsung bilang, <i>Mbak, ini kayanya masih kotor atau....</i> Mbak Ningsih langsung bilang, <i>tadi belum dibersihkan ya....</i> terus akhirnya mereka tengkar didepan saya, saya kan jadi ndak enak gitu. Ya bilang, <i>sampeyan iku durung mbok resiki yo?</i> Terus yang
	175		

			lainnya bilang <i>wis tak resiko iku</i> . Itu kan membuat saya juga merasa ndak enak juga kan...kok gini...ya mungkin juga perekrutan mereka kan juga ndak melalui proses ya...ndak ada...istilahnya itu.....ndak tahu yang pasti sih faktor utama saya menitipkan itu ya karena faktor dekat itu.
AK210606MM	181		Derarti menurut ibu, pengasuhnya juga harus dievaluasi ya?
AP210606MM	182		Mungkin... gimana ya .. mungkin perlu semacam ..pelatihan mungkin ya.. atau masukan, jangan dibiarkan seperti itu, kan mestinya ada pengawasnya ya. Informasinya sih, nggak tahu ya...cuman yang agak menentramkan saya itu ya dokter itu katanya seminggu sekali itu datang ya kesana. Terus saya juga cocok dengan mbak Ningsih, seperti amanlah buat saya (tertawa). Tapi saya ndak tahu kalau orang tua yang lain.
AK210606MM	188		Jadi kalau dihubungkan dengan harapan-harapan untuk TPA ini mungkin lebih kearah pengasuh ya?
AP210606MM	190	195	Iya, kalau menurut saya sih, pengasuh itu perlu lah pelatihan kecil-kecilan itu.....apa ya....ya semacam manajemen kalau misalnya ada salah satu pengasuh nggak masuk itu ya. kalau Cuma tinggal tiga orang itu gimana, kalau masalah air itu gimana, kan itu masalah urgent gitu kan, kalau anak eek itu kan kasihan, jadi nggak njamur dipantat gitu (tertawa). Selain itu satu lagi ya...masalah cucian yang direndam itu ya...mungkin terlalu lama ngerendem atau.....wong piket mencuci siapa aja saya juga ndak tahu. kadang menyengat itu kan baunya ndak enak kan, di dapur itu. Malah yang lucu pengasuh itu ngomong ke orang tua, yang mestinya nyuci itu ini, tapi nggak dicuci-cuci, kan

	200		<p>mestinya itu intero.....intern pengasuh itu ya.....tapi ya mungkin pengasuh itu memang harus gini-gini, jadi orang tua itu nggak sampe...gelisah itu ya kerja di kantor itu ya.....kalau Bu Ros ini, gimana ya...apa ya...mungkin, keras ya, gampang marah ya orangnya. Soalnya saya pernah tahu itu kan ada anak cina itu kan dititipkan disana baru mungkin ya...anaknya kan takut ya...terus orang tuanya pergi itu terus teriak-teriak gitu, terus sama Bu Ros itu dimarahi diomelin, sampai digendong tangan satu gitu. Emang kerja seperti itu kan perlu kesabaran yang tinggi ya...saya kan juga ndak tahu penghasilan mereka itu berapa.</p>
	205		





**LAMPIRAN KUISIONER PENGGANTI
WAWANCARA DENGAN PENGASUH
DI TPA AIRLANGGA**



DATA PENGASUH TAMAN PENITIPAN ANAK AIRLANGGA

Saya, Atiek Kusuma, mahasiswa Fakultas Psikologi Unair sedang melaksanakan penelitian tentang kemandirian anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak. Oleh karena itu, kerjasama ibu sangat saya butuhkan untuk mengisi beberapa pertanyaan berikut.

Dalam lembar pertanyaan ini, tidak ada jawaban yang benar dan jawaban yang salah, sehingga saya meminta kerjasama ibu untuk menjawab sesuai dengan diri bapak atau ibu.

Atas partisipasinya, kami ucapkan terima kasih.

- Nama :
 Alamat :
 Tempat/tanggal lahir :
 Pendidikan terakhir :
 Tanggal masuk TPA :
 Lama jam kerja/hari :
 Gaji setiap bulan :
 Asal gaji : a. Dari uang pembayaran TPA
 b. Dari gaji UNAIR
 c. Dari tempat lain, sebutkan.....

Pendapat tentang kelayakan gaji dalam perbandingannya dengan beban kerja:

- a. Kurang
 b. Cukup
 c. Baik

- Nama anak asuh : 1.
 2.
 3.
 4.
 5.

Pendapat terhadap kemandirian masing-masing anak asuhnya:

1.

2.

3.

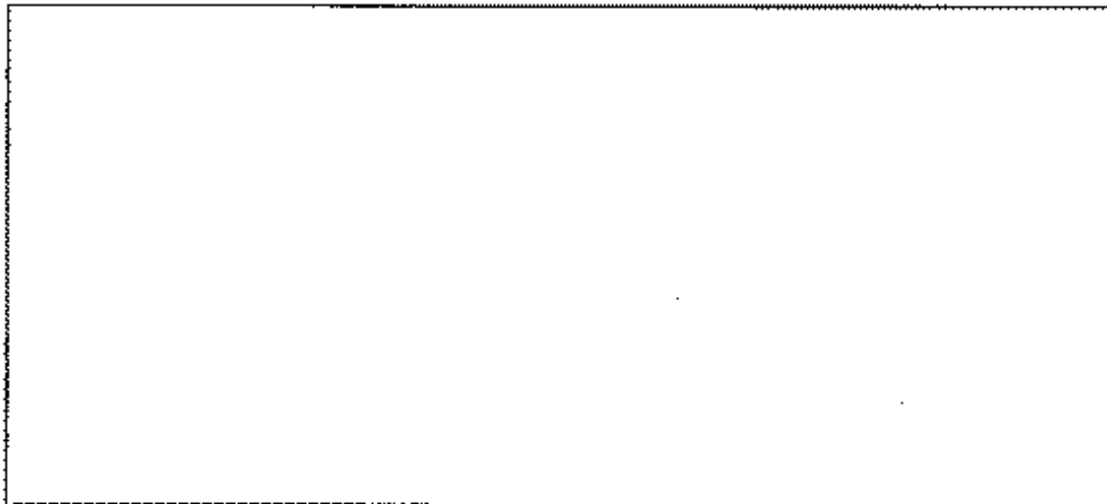
4.

5.

6.

(jika tidak cukup bisa memakai halaman dibelakang)

Keluhan yang dirasakan selama menjadi pengasuh di Taman Penitipan Anak
Airlangga :



Data Pengasuh TPA Airlangga
Atiek Kusuma, 2006

Harapan para pengasuh agar anak-anak mendapatkan pengasuhan yang lebih baik:

Terima kasih atas jawaban yang telah ibu berikan. Kerahasiaan atas setiap jawaban anda, saya jamin sepenuhnya.



DATA PENGASUH TAMAN PENITIPAN ANAK AIRLANGGA

Saya, Atiek Kusuma, mahasiswa Fakultas Psikologi Unair sedang melaksanakan penelitian tentang kemandirian anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak. Oleh karena itu, kerjasama ibu sangat saya butuhkan untuk mengisi beberapa pertanyaan berikut.

Dalam lembar pertanyaan ini, tidak ada jawaban yang benar dan jawaban yang salah, sehingga saya meminta kerjasama ibu untuk menjawab sesuai dengan diri bapak atau ibu.

Atas partisipasinya, kami ucapkan terima kasih.

Nama : Emmayarti
Alamat : Jln. Alon 2 Pacar Kelung no 6
Tempat/tanggal lahir : Madiun, 4-4-1944
Pendidikan terakhir : S L T. P.
Tanggal masuk TPA : 27-9-2002
Lama jam kerja/hari : 8/7 $\frac{1}{2}$ - 5 Hari
Gaji setiap bulan : 250000
Asal gaji : a) Dari uang pembayaran TPA
b. Dari gaji UNAIR
c. Dari tempat lain, sebutkan.....

Pendapat tentang kelayakan gaji dalam perbandingannya dengan beban kerja:

- a. Kurang
b. Cukup
c. Baik

Nama anak asuh : 1. Putri
2. Fany
3. IRByad
4. Alasifa
5. Mictan

Pendapat terhadap kemandirian masing-masing anak asuhnya:

1. Putro bisa makan sendiri hanya minta disucupin
memakai celana sendiri komonisasi sebenera aman baik
2. Feny semua yang dimaksud aman maupun penga-
suh bisa menerima.
3. Fenyad buaranya kurang lancar, agak nakal.
4. Masya bisa memakai celana sendiri buara lancar-
eria.
5. Lidan baru bisa berdiri --
- 6.

(jika tidak cukup bisa memakai halaman dibelakang)

Keluhan yang dirasakan selama menjadi pengasuh di Taman Penitipan Anak
Airlangga :

kurang perhatian dari pengurus yayasan.
Darma wanita
seringnya air mati

Harapan para pengasuh agar anak-anak mendapatkan pengasuhan yang lebih baik:

Anak-anak bisa lebih baik dan bisa mandiri
dengan aman-aman bermain baik

Terima kasih atas jawaban yang telah ibu berikan. Kerahasiaan atas setiap jawaban anda, saya jamin sepenuhnya.



DATA PENGASUH TAMAN PENITIPAN ANAK AIRLANGGA

Saya, Atiek Kusuma, mahasiswa Fakultas Psikologi Unair sedang melaksanakan penelitian tentang kemandirian anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak. Oleh karena itu, kerjasama ibu sangat saya butuhkan untuk mengisi beberapa pertanyaan berikut.

Dalam lembar pertanyaan ini, tidak ada jawaban yang benar dan jawaban yang salah, sehingga saya meminta kerjasama ibu untuk menjawab sesuai dengan diri bapak atau ibu.

Atas partisipasinya, kami ucapkan terima kasih.

Nama : LILIA WAHYU NINGSIH
Alamat : Jl. PACAR KERING II 12A SBY
Tempat/tanggal lahir : SBY 11 JUNI 1969
Pendidikan terakhir : S1 PA
Tanggal masuk TPA : 14 AGUSTUS 1994
Lama jam kerja/hari : SENIN 1/2 JUM'AT 1/2 JUM' 1/2 JUM
Gaji setiap bulan : Rp 595.000
Asal gaji : a. Dari uang pembayaran TPA
 (b) Dari gaji UNAIR
 c. Dari tempat lain, sebutkan.....

Pendapat tentang kelayakan gaji dalam perbandingannya dengan beban kerja:

- (a)** Kurang
- b. Cukup
- c. Baik

Nama anak asuh : 1. KIMI
 2. ELIA
 3. FALIZAN
 4. Farhan
 5. R. C. C.

Pendapat terhadap kemandirian masing-masing anak asuhnya:

1. HIKI : Anak nya mandiri: 1. bisa berpakaian sendiri
2. makan - - -
3. mengerti perintah / bisa di ajak bicara
4. Anak nya cenderung kasar
2. EKA : Anak nya mandiri: 1. bisa melakukan apapun sendiri
2. tetapi kalau ada orang tuanya cenderung menjo
3. FAUZAN : Anak nya mandiri: 1. bisa berpakaian / makan sendiri
2. cenderung canggung
3. sedikit egois juga canggung
4. PARTHA : * cukup mandiri
* sudah bisa di ajak berbicara
5. RARA : * cukup mandiri tetapi cenderung pd & pengasuh
* mudah di ajak berkomunikasi
6. * mengerti perintah

(jika tidak cukup bisa memakai halaman dibelakang)

Keluhan yang dirasakan selama menjadi pengasuh di Taman Penitipan Anak Airlangga :

- * Semakin menurunnya perhatian dari pengelola (DITAMAN WIMATA)
- * Kurangnya air yang hrs kami coba sendiri.
- * minimnya gaji

DATA PENGASUH TAMAN PENITIPAN ANAK AIRLANGGA

Saya, Atiek Kusuma, mahasiswa Fakultas Psikologi Unair sedang melaksanakan penelitian tentang kemandirian anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak. Oleh karena itu, kerjasama ibu sangat saya butuhkan untuk mengisi beberapa pertanyaan berikut.

Dalam lembar pertanyaan ini, tidak ada jawaban yang benar dan jawaban yang salah, sehingga saya meminta kerjasama ibu untuk menjawab sesuai dengan diri bapak atau ibu.

Atas partisipasinya, kami ucapkan terima kasih.

Nama : Ririk Aprianti.
Alamat : Panjang jiwad gang buntu no. 11
Tempat/tanggal lahir : Surabaya, 14-4-1969
Pendidikan terakhir : SMA
Tanggal masuk TPA : 1-September-1994
Lama jam kerja/hari : ± 8 jam
Gaji setiap bulan :
Asal gaji : a. Dari uang pembayaran TPA
 (b) Dari gaji UNAIR
 c. Dari tempat lain, sebutkan.....

Pendapat tentang kelayakan gaji dalam perbandingannya dengan beban kerja:

- (a)** Kurang
b. Cukup
c. Baik

Nama anak asuh : 1. Rizka
 2. Adib
 3. Nanda
 4. Putri
 5. Niswani
 6. Nia.

Pendapat terhadap kemandirian masing-masing anak asuhnya:

1. Rizka : Mandiri ttp. Suka ngambek.
bisa memakai baju sendiri makan sendiri, menyisir sendiri
Memakai sepatu sendiri yg tdk memakai tali.
2. Adib : Mandiri ttp. Suka melempar apa yg ada di
dekatnya jika di depannya ada ortunya /
Saat dijemput, bisa pakai baju sendiri, makan sendiri.
3. Putri : Mandiri ttp. dia suka memakai milik temannya
dan terkadang terbawa pulang, bila tdk dipinjami
maka teman tdk tdk diajak bermain.
4. Nia : anaknya agak bandel, ttp. mandiri, bisa memakai
pakain sendiri, makan sendiri, menyisir rambut sendiri.
kalau diajak bicara mudah mengerti, bisa mengenakan
sepatu dan kaos kaki sendiri.
5. Maswan : manja sekali dan ingutnya pengasuh hanya buat dia
sendiri, suka ngambek.
6. Nando : anak nya lucu muda di ajari, lebih aktif, sukanya naik ke kursi
kamu makan sukanya menunjuk ikan dan suka ngambil ikan
(jika tidak cukup bisa memakai halaman dibelakang) ^{temannya}

Keluhan yang dirasakan selama menjadi pengasuh di Taman Penitipan Anak

Airlangga :

- kalau anaknya sakit dan rewel tetap dititipkan
membuat pengasuh menjadi extra perhatian.
- bila anak dirumahnya selalu digendong dan tdk
terbisa dgn orang lain, maka di tpa pun akan
sulit bergaul dgn teman yg lain dan mengaki bal
kan anak jd rewel, sehingga pengasuh hrs membu
jukk nya dan menenangkannya, yg mengakibatkan
kecebururan pd anak asuh yg lain.

Harapan para pengasuh agar anak-anak mendapatkan pengasuhan yang lebih baik.

Harapan saya, ingin sekali memberi pengajaran
thd anak asuh dg cara mengajarkannya bermain
dan memberi sedikit permainan yg lain dr pd
yg biasanya. Sayangnya peralatan
kurang mencukupi.

Terima kasih atas jawaban yang telah ibu berikan. Kerahasiaan atas setiap jawaban
anda, saya jamin sepenuhnya.



Pendapat terhadap kemandirian masing-masing anak asuhnya:

1.

2. - pintar pakai sepatu sendiri
~ baju sendiri
~ makan sendiri

3.

4.

5.

6.

(jika tidak cukup bisa memakai halaman dibelakang)

Keluhan yang dirasakan selama menjadi pengasuh di Taman Penitipan Anak
Airlangga :

adalah gaji perbulan dalam satu bulan saya anggap
kurang cukup, karena saya bekerja cukup lama, dan saya
masih membiayai anak saya sekolah dan kebutuhan
sahari-hari dan kalau bisa selama bekerja tidak
ada yang motor / terlambat kerja

Harapan para pengasuh agar anak-anak mendapatkan pengasuhan yang lebih baik:

- mengajarnya dengan baik
- memberi nasehat yang dibutuhkan

Terima kasih atas jawaban yang telah ibu berikan. Kerahasiaan atas setiap jawaban anda, saya jamin sepenuhnya.



Harapan para pengasuh agar anak-anak mendapatkan pengasuhan yang lebih baik:

- * perlu adanya pelatihan / pendidikan tambahan dari PAOU untuk para pengasuh.
- * perlu adanya kontrol dr pengelola untuk lebih men-
elaborasi ke- kerja pengasuh.
- * adanya tanggapan secepat nya dr pengelola jika
terdapat dari pengasuh atau dr orang tua anak asuh.

Terima kasih atas jawaban yang telah ibu berikan. Kerahasaan atas setiap jawaban anda, saya jamin sepenuhnya.





**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan 4-6 Tel. & Fax. (031) 5032770-5025910
SURABAYA

No. : 497 /J03.1.16/PP/2006
Lamp. : --
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala TPA Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam
Surabaya.

Dengan hormat,

Dalam rangka tugas penyusunan skripsi, bersama ini kami mohon agar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Atiek Kusuma
NIM : 110210561

mohon diberikan ijin untuk mengadakan penelitian di TPA Airlangga, Surabaya.

Judul Skripsi : Taman Penitipan Anak dan Upaya Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini.

Pembimbing Skripsi : Nur Ainy Fardana, S.Psi.,M.Si
Lama Penelitian : 1 (satu) bulan

Demikian, atas perhatian dan bantuan Saudara kami ucapkan terimakasih.

Surabaya, 29 Mei 2006

a.n. Dekan,
Pembantu Dekan I



[Signature]
Drs. Seger Handoyo, M.Si
NIP. 131967668

